

# PELINGGIH MOBIL

**Di Pura Peluang Desa Bunga Mekar  
Kecamatan Nusa Penida, Kabupaten Klungkung**

(Membuka misteri di balik fenomena pelinggih mobil dalam Kajian Sosio Religius)



Oleh :  
**Dr. Ni Putu Winanti, S.Ag., M.Pd.**  
**Dr. Drs. I Wayan Mandra, M.Hum**



Penerbit **PĀRAMITA** Surabaya

# **PELINGGIH MOBIL**

**Di Pura Peluang Desa Bunga Mekar,  
Kecamatan Nusa Penida, Kabupaten Klungkung**

**(Membuka misteri di balik fenomena pelinggih mobil dalam  
Kajian Sosio Religius)**



# **PELINGGIH MOBIL**

**Di Pura Peluang Desa Bunga Mekar,  
Kecamatan Nusa Penida, Kabupaten Klungkung  
(Membuka misteri di balik fenomena pelinggih mobil dalam  
Kajian Sosio Religius)**

Oleh :

**Dr. Ni Putu Winanti, S.Ag., M.Pd.**

**Dr. Drs. I Wayan Mandra, M.Hum**



Penerbit Pāramita Surabaya

## **PELINGGIH MOBIL**

Di Pura Peluang Desa Bunga Mekar  
Kecamatan Nusa Penida, Kabupaten Klungkung

(Membuka misteri di balik fenomena pelinggih mobil dalam  
Kajian Sosio Religius)

Dr. Ni Putu Winanti, S.Ag., M.Pd.

Dr. Drs. I Wayan Mandra, M.Hum

Surabaya: Pāramita, 2021  
xvi + 176 hal ; 148 mm x 210 mm

**ISBN : 978-602-204-755-1**

Oleh : **Dr. Ni Putu Winanti, S.Ag., M.Pd.**  
**Dr. Drs. I Wayan Mandra, M.Hum**

Layout & Cover : I Putu Suada

Penerbit & Percetakan : “PĀRAMITA”

Email: [info@penerbitparamita.com](mailto:info@penerbitparamita.com)

<http://www.penerbitparamita.com>

Jl. Menanggal III No. 32 Telp. (031) 8295555, 8295500

Surabaya 60234 Fax : (031) 8295555

Pemasaran “PĀRAMITA”

Jl. Letda Made Putra 16B Telp. (0361) 226445, 8424209

Denpasar Fax : (0361) 226445

Cetakan 2021

## SEKAPUR SIRIH

**Prof. DR. I Ketut Subagiasta, MA**

Om Swastyastu,

Pemujaan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dengan berbagai manifestasi Beliau memerlukan berbagai sarana konsentrasi untuk mendekatkan diri pada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Sarana konsentrasi tersebut salah satunya ada disebut *pelinggih*. Pelinggih adalah sebagai sarana konsentrasi/pemusatan pikiran dalam pemujaan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa / Tuhan Yang maha Esa. Berbagai bentuk *Pelinggih* terdapat di pura/tempat suci agama Hindu sesuai peruntukan dan kebutuhan pemujanya. Didalam Lontar Bhuwana Kosa disebutkan hakekat Tuhan ada dua, yakni Tuhan yang beraktifitas disebut *Saguna Brahman* dan Tuhan tanpa aktifitas disebut *Nirguna Brahman*. Tuhan *Saguna Brahman* diwujudkan dengan mendirikan berbagai bentuk *pelinggih*. *Pelinggih* adalah unsur-unsur yang ada pada tiap tempat suci berbentuk beragam bangunan sebagai simbol/stana berbagai manifestasi Tuhan. Sehingga *pura* sesuai dengan nama/karakteristiknya telah disertakan dengan nama-nama *pelinggih* Seperti dalam *Babad Pura* disebutkan nama-nama *pelinggih* yang ada di *Pura Desa* sebagai salah satu *pura Kahyangan Tiga*, sebagai berikut.

**Di *Pura Desa* terdapat nama-nama *pelinggih*, yakni: *Gedong Agung, Sedahan Pengelurah, Ratu Ketut Petung, Sanggar Agung, Bale Pawedan, Pengaruman, Kuri Agung, Apit Lawang, Bale Agung, Bale Gong, Bale kulkul, Cabdi Bentar*. [www.Babadbali.com/pura/purakahyanganantiga.htm](http://www.Babadbali.com/pura/purakahyanganantiga.htm)) diakses tanggal 25 Januari 2018.**

Berdasarkan nama nama *pelinggih* yang ada di pura Kahyangan Tiga, *Sad Kahyangan, Dang Kahyangan* dapat

dikatakan terdapat beberapa kesamaan dan juga terdapat sedikit perbedaan sesuai yang mencirikan khas masing-masing Pura. Namun suatu fenomena yang menarik dan unik terkait dengan nama *pelinggih* di Nusa Penida, tepatnya di pura *Peluang* Desa Bunga Mekar Kecamatan Nusa Penida Kabupaten Klungkung, terdapat bentuk/nama *pelinggih* yang berbeda dari bentuk *pelinggih* pada umumnya, yakni terdapat dua buah *pelinggih* yang berbentuk mobil, sebagai sarana pemujaan kepada manifestasi Tuhan sehingga pura ini terkesan modern adaptif terhadap perubahan/budaya baru. sehingga pura perlu diadakan pengkajian untuk mendapatkan pemahaman yang jelas.

Sesungguhnya sifat selektif dan adaptif kebudayaan Bali terhadap masuknya kebudayaan asing telah teruji dalam rentang sejarah kehidupan manusia Bali. Melalui *spirit taksu* (*inner power*), *jengah* (*competitive pride*) *desa kala patra* dan *rwabhineda*, budaya asing diolah, disesuaikan, dan ditransformasikan ke dalam budaya lokal sehingga melahirkan sintesis yang mengesankan. Spirit ini tampaknya perlu direvitalisasi dalam menghadapi kuatnya penetrasi modernitas sehingga nilai budaya Bali yang adi luhung berlanjut dalam perubahan (*continuity in change*) dan menjadi pola bagi kelakuan manusia Bali dalam pergulatan global. Gagasan ini sejalan dengan apa yang pernah dikemukakan Prof. Mantra (1996) –Landasan Kebudayaan Bali- dan kiranya masih cukup relevan diterapkan saat ini. Hanya saja dibutuhkan kesiapan orang Bali untuk mengolah unsur-unsur budaya luar dalam membangun kreativitas budayanya. Dalam konteks ini, modernitas seharusnya dapat dimanfaatkan untuk memperkuat jati diri dan karakter lokal.

Berdasarkan pendapat tersebut maka kami sangat mengapresiasi dan memberikan penghargaan kepada penulis atas hadirnya buku ini, apalagi buku ini hadir didasarkan hasil penelitian, semoga buku ini dapat memberikan gambaran kepada para pembaca tentang keberadaan *pelinggih* mobil yang terkesan

adaftif dan modern terhadap perkembangan jaman Disamping itu beberapa hal dapat digali dalam buku ini, diantaranya tentang pariwisata, budaya, konsep teologi Hindu, sejarah pura peluang, sosio religius yang mencakup kegaiban-kegaiban/misteri sebagai dampak adanya *pelinggih* mobil. Semoga buku ini bermanfaat bagi masyarakat dan dapat menuju ajang pencerahan terkait dengan keberadaan pelinggih mobil di pura peluang.

Selamat membaca buku ini.

Semoga pikiran yang baik datang dari segala penjuru.

Om Śāntiḥ Śāntiḥ Śāntiḥ Om

Denpasar, 30 Januari 2021

Prof. Drs, I Ketut Subagiasta, M.Si. D.Phil.





## SEPATAH KATA DARI PENULIS

Om Swastyastu,

Kehadiran Buku ini digali dari hasil penelitian yang konprehensif, yang dilakukan di desa Bunga Mekar Kecamatan Nusa Penida Kabupaten Klungkung, yang berjudul “Pelinggih Mobil di Pura Peluang Desa Bunga Mekar Kecamatan Bunga Mekar Kabupaten Klungkung (Kajian Sosio religius)” tahun 2018. Dasar penelitian ini dilakukan untuk dapat berpartisipasi dalam meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan Indonesia melalui sosio religius. Berbicara tentang kualitas dan mutu pendidikan di Indonesia, Yamin (2006:1) mengatakan bahwa rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia tidak saja disebabkan oleh rendahnya *input* pendidikan, akan tetapi diakibatkan oleh proses pendidikan yang tidak maksimal dan rendahnya kualitas guru. Selain itu menurut Winarno (2009: 348-349) mengatakan kalau dihadang oleh resistensi pendidikan berbasis tradisi, maka diperkirakan dalam sepuluh tahun mendatang pendidikan di tanah air akan menjadi hiruk pikuk, bertikai tentang kualitas dan mutu pendidikan karena tidak memiliki visi yang jelas, untuk itu perlu diupayakan pengkajian pengkajian dalam pendidikan termasuk pendidikan agama Hindu khususnya terkait pengkajian pelinggih dan pura sebagai tempat suci agama Hindu, umyuk meningkatkan pendidikan agama Hindu yang merupakan bagian integral dari pendidikan nasional.

Berdasarkan studi pendahuluan bahwa *pelinggih* berbentuk mobil ini memiliki gaya tarik tersendiri, yang berdampak pada banyak umat yang datang bukan saja untuk pemujaan akan tetapi umat yang datang karena dengan berbagai harapan dan permohonan, dan sering permohonan itu dikabulkan. Atau dapat dikatakan *pelinggih mobil* dengan manifestasi Beliau *Ratu Dadong Nyoman Sakti* sebagai pemberi *berkah/wara nugraha kesidian* dalam arti dapat memenuhi pemohon pemohon umatnya. *Pelinggih Mobil* Diduga memiliki modal ilmiah yang berpengaruh

positif terhadap kehidupan sosial keagamaan, memiliki makna religius, dan berimplikasi pada kehidupan Pariwisata di Nusa Penida, Mengingat Nusa Penida dari hari kehari semakin banyak umat Hindu dan Non Hindu datang berkunjung, dan dapat mengangkat peradaban Hindu yang responsive TI (teknologi Informasi), sehingga *Pelinggih* mobil layak dikaji dalam sebuah penelitian “*Pelinggih* Mobil di Pura Peluang dusun Karang Dawa Desa Bunga Mekar Kecamatan Nusa Penida Kabupaten Klungkung (Perspektif Sosio Religius)”. Dengan modal ilmiah *pelinggih mobil* yang unik dijadikan kajian penelitian, dengan kerangka analisis teopri Fungsional Struktural , fenomenologi, religi dan analisis deskriptif kualitatif akan dihadapkan pada beberapa penemuan, yakni: sejarah Pelinggih Mobil, konsep teologi/ketuhanan, berdampak pada sosial keagamaan Hindu, dan pariwisata, dapat menjawab keilmiahan Hindu, bahwa agama Hindu adalah agama yang universal, pleksibel terhadap perubahan akan berdampak mengangkat peradaban Hindu di masa depan.

Sesuai dengan judul buku ini maka akan membahas beberapa hal terkait, yakni 1) Sejarah Munculnya Pelinggih Mobil yakni (1) Struktur Pura Peluang; (2) Deskripsi Struktur Pura peluang; (3) Sejarah Munculnya *Pelinggih* Mobil di Pura Peluang; (4) Dua Buah *Pelinggih* Mobil Menjadi Icon Pura peluang; dan (5) *Pelinggih* Mobil sebagai bentuk akulturasi Budaya, 2) Fungsi Pelinggih Mobil di Pura Peluang, meliputi, (1) Fungsi Pemujaan; (2) Fungsi *Metetamban/Kesidhian*; (3) Fungsi Magis Religius, (4) Pura Peluang Sebagai Pura Sad Kahyangan jagat.; 3) Implikasi Pelinggih Mobil, menacakup: (1) Implikasi dalam kehidupan Sosio religius Masyarakat (2) Implikasi dalam Pengembangan Pariwisata; (3) Implikasi dalam Pengembangan Teknologi dan Informasi (TI); Temuan penelitian meliputi: (1) *Pelinggih* Mobil berdampak dalam Pengembangan Pariwisata Budaya, Bahari dan Spritual; (2) *Pelinggih* Mobil sebagai bentuk akulturasi budaya.

Hadirnya buku ini saya persembahkan kepada masyarakat yang membutuhkan untuk dapat membagi pengetahuan yang kami dapatkan, dan terakhir dengan aktualisasi dan pemahaman bahasan-bahasan tersebut diharapkan dapat sebagai ajang peningkatan mutu dan kualitas pendidikan Indonesia pada umumnya dan pendidikan Hindu pada khususnya . Sehingga apa yang telah diraih tidak seperti menara gading tanpa makna, karena ada wacana “betapapun tingginya ilmu penegetahuan yang diraih tanpa sosialisasi akan kehilangan makna di hati masyarakat”.

Sebagai akhir kata penulis menyadari atas kekurangsempurnaan buku ini, berkenaan dengan itu kritik dan saran yang bersifat konstruktif tetap diharapkan demi sempurnanya buku ini, dan saya juga menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada segenap pihak yang telah mendukung dan membimbing dalam proses penelitian sampai terwujudnya buku ini. Semoga buku ini berguna dan bermanfaat. Bagi masyarakat dan segenap pihak.

Om Śāntiḥ Śāntiḥ Śāntiḥ Om



# DAFTAR ISI

<b>Sekapur Sirih .....</b>	<b>V</b>
<b>Sepatah Kata Dari Penulis .....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I Sejarah Munculnya <i>Pelinggih Mobil</i>.....</b>	<b>1</b>
1.1 Struktur Pura Peluang .....	1
1.1.1 Denah <i>Pura Nista Mandala</i> .....	1
1.1.2 Denah <i>Pura Madya Mandala</i> .....	2
1.1.3 Denah <i>Pura Utama Mandala</i> .....	4
1.2 Deskripsi Struktur <i>Pura Peluang</i> .....	5
1.2.1 Deskripsi Struktur pada <i>Nista Mandala</i> ....	5
1.2.2 Deskripsi Struktur pada <i>Madya Mandala</i>	10
1.2.3 Deskripsi Struktur pada <i>Utama Mandala</i> .	15
1.2.3.1 <i>Bale Piasan</i> .....	15
1.2.3.2 <i>Pelinggih Gedong Simpen</i> .....	16
1.2.3.3 <i>Pelinggih Menjangan Seluang</i> ....	17
1.2.3.4 <i>Pelinggih Gedong Limas</i> .....	18
1.2.3.5 <i>Pelinggih Padma Saji</i> .....	20
1.2.3.6 <i>Pelinggih Gedong Alit</i> .....	21
1.2.3.7 <i>Pelinggih Padma Capah</i> .....	22
1.2.3.8 <i>Pelinggih Gedong Lingga</i> .....	23
1.2.3.9 <i>Pelinggih Mobil</i> .....	24
1.2.3.10 <i>Pelinggih Sapta Petala</i> .....	26
1.2.3.11 <i>Pelinggih Penglurah</i> .....	26
1.2.3.12 <i>Pelinggih Mobil</i> .....	28
1.2.3.13 <i>Bale Peselang</i> .....	29
1.2.3.14 <i>Pelinggih Pepelik</i> .....	30
1.2.3.15 <i>Bale Pewedan</i> .....	31
1.2.3.16 <i>Bale Pengenter</i> .....	32
1.3 Asal Usul Munculnya <i>Pelinggih Mobil</i> di Pura	

<i>Peluang</i> .....	33
1.3.1 Peninggalan Tiga Bungkahan Batu sebagai Cikal Bakal Pendirian <i>Pelinggih Mobil</i> .....	33
1.3.2 <i>Dewa/Ida Bethara</i> yang Berstana di Pura <i>Peluang</i> .....	40
1.3.3 <i>Pelinggih Mobil</i> sebagai <i>Kendaraan Ratu Gede Sakti /Betara Lingsir dan Ida Ratu Hyang Mami</i> .....	44
1.4 Dua Buah <i>Pelinggih Mobil</i> sebagai Icon Pura <i>Peluang</i> .....	50
1.5 <i>Pelinggih Mobil</i> sebagai Bentuk Akulturasi Budaya	52
<b>BAB II Fungsi <i>Pelinggih Mobil</i> di Pura <i>Peluang</i></b> .....	57
2.1 Fungsi <i>Pemujaan</i> .....	57
2.1.1 Tuhan Dipuja sebagai <i>Dewa Pratista</i> .....	57
2.1.2 Tuhan Dipuja sebagai <i>Nirguna Brahman</i>	64
2.1.3 Tuhan Dipuja sebagai <i>Saguna Brahman</i> ..	66
2.1.4 Tuhan Dipuja sebagai <i>Penyatuan Intern Umat Beragama</i> .....	68
2.2. Fungsi <i>Metetamban</i> dan mohon <i>Kesidhian</i> .....	70
2.2.1 Fungsi <i>Metetamban/Pengobatan</i> .....	70
2.2.2 Fungsi <i>Mohon Kesidian/Taksu</i> .....	73
2.2.3 <i>Berkaul Babi Guling</i> sebagai <i>Realisasi Persembahan Korban/Caru</i> .....	80
2.3 Fungsi <i>Magis Religius</i> .....	91
2.3.1 Tiga Bungkahan Batu yang Memiliki <i>Nilai Magis Religius</i> .....	92
2.3.2 <i>Ritual Keagamaan</i> sebagai <i>Wujud Magis Religious</i> .....	102
2.4 Pura <i>Peluang</i> berfungsi Pura <i>Sad Kahyangan/ Kahyangan Jagat</i> .....	104

<b>BAB III Implikasi Pelinggih Mobil dalam Kehidupan</b>	
<b><i>Sosio Religius Masyarakat</i> .....</b>	<b>110</b>
3.1 Implikasi Dalam Kehidupan Sosio Religius Masyarakat.....	110
3.1.1 Hubungan Sosial Keagamaan Masyarakat..	110
3.1.1.1 Aktifitas yang Dilakukan pada Hari Hari Suci Keagamaan .....	110
3.1.1.2 Aktifitas yang Dilakukan pada Hari Hari Suci <i>Piodalan/Karya</i> .....	112
3.1.1.3 <i>Banten</i> pada <i>Karya Agung lan Ngenteg Linggih</i> .....	116
3.1.2 Hubungan Sosial Keberagamaan Ditinjau dari <i>Magis Religius</i> .....	125
3.2 Implikasi dalam Pengembangan Pariwisata .....	130
3.2.1 Pariwisata Nasional .....	131
3.2.1.1 Pengertian Pariwisata.....	131
3.2.1.2 Tujuan Visi Misi dan Sasaran Pariwisata .....	134
3.2.2 Bali Sebagai Tujuan Pariwisata .....	135
3.2.3 Pengembangan Pariwisata di Bali .....	137
3.3 Implikasi dalam Pengembangan TI (Teknologi dan Informasi).....	147
3.3.1 Mobil Jenis VW (Volkswagen) di Pura <i>Peluang</i> .....	147
3.3.1.1 <i>Logo Mobil VW (Volkswagen)</i> .....	149
3.3.1.2 Arti Nama Mobil VW ( <i>Volkswagen</i> ) .	149
3.3.1.3 Sejarah Berdirinya Mobil VW ( <i>Volkswagen</i> ) .....	150
3.3.1.4 Masuknya Mobil VW ( <i>Volkswagen</i> ) ke Indonesia .....	151
3.3.1.5 Jenis jenis Mobil VW/ <i>Volkswagen</i> ..	152



3.3.2 <i>Pelinggih</i> Mobil jenis Jeep di Pura <i>Peluang</i>	153
3.3.2.1 Jeepster (VJ),.....	154
3.3.2.2 JEEP M38 (MC) 1950-1959 .....	155
3.3.2.3 JEEP CJ-3A 1949 .....	157
3.4 Temuan Penelitian.....	163
3.4.1 <i>Pelinggih</i> Mobil merupakan perkembangan dari sistem kepercayaan <i>animisme</i> dan <i>dinamisme</i> .....	164
3.4.2 <i>Pelinggih</i> Mobil sebagai bentuk Idiologi Cerdas berdampak dalam Pengembangan TI dan Peradaban Hindu .	165
3.4.3 <i>Pelinggih</i> Mobil sebagai Bentuk Akulturasi Budaya .....	167
<b>Daftar Pustaka</b> .....	169
<b>Riwayat Hidup Penulis</b> .....	173

# **BAB I**

## **SEJARAH MUNCULNYA *PELINGGIH* MOBIL**

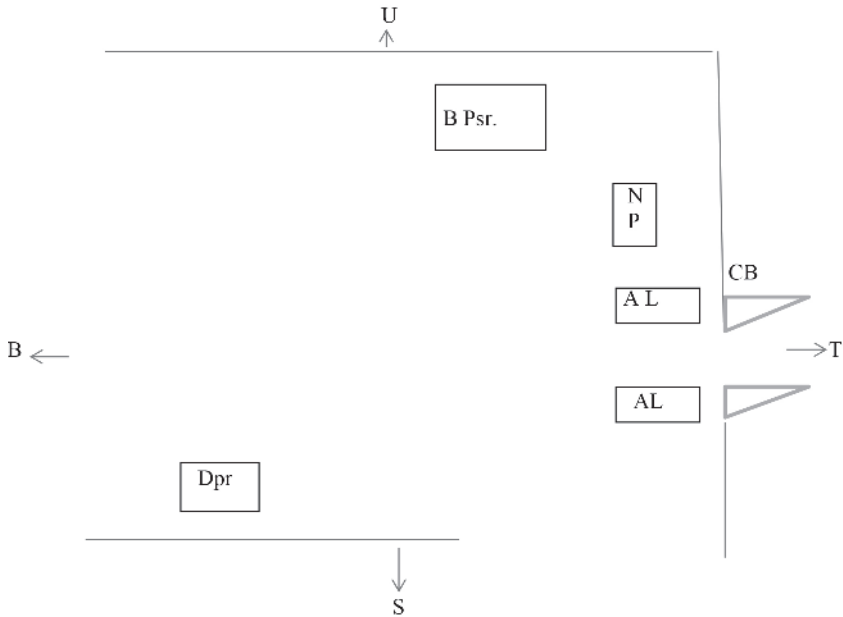
Sebelum mengungkap sejarah munculnya *pelinggih mobil* untuk meningkatkan pemahaman dalam penelitian ini akan dibahas beberapa hal terkait dengan pura *Peluang*, karena *pelinggih mobil* merupakan bagian/sub system dari pura *Peluang*, berkenaan dengan itu akan dibahas: 1) Struktur Pura Peluang, 2) Deskripsi Struktur *Pelinggih*, dan 4) Sejarah Munculnya *Pelinggih Mobil*

### **1.1 Struktur Pura Peluang**

Struktur bangunan Pura Peluang terdiri dari 3 *Mandala*/wilayah, yakni *Utama Mandala*, *Madya Mandala* dan *Nista Mandala*. Untuk dapat memahami struktur pura akan dikemukakan Denah pura dan deskripsi struktur pura, adapun Denah pura dan deskripsi struktur pura dapat dijelaskan sebagai berikut.

#### **1.1.1 Denah Pura Nista Mandala**

Bagian awal memasuki pura disebut wilayah *Nista Mandala*. Pada wilayah *Nista Mandala* pura Peluang terdapat pintu masuk mengarah ke arah Tinur berupa *Candi Bentar*, disamping kiri *Candi Bentar* terdapat Pelang Nama Pura Peluang, di depan *Candi Bentar* sebelah kiri dan kanan terdapat dua *pelinggih* yang disebut *Pelinggih Apit Lawang*, disebelah Utara depan *Candi Bentar* terdapat *Bale Pasraman* dan di arah Barat Daya terdapat *Bale Pewaregan*/dapur. Posisi masing-masing bagian pada wilayah *nista mandala* dapat dilihat pada denah/gambar 1. 1 sebagai berikut.



Gambar 1.1  
Denah Nista Mandala  
Dokumentasi Penulis 2018

Keterangan Gambar

BP = *Bale Pasraman*

PNP = *Pelang Nama Pura*

AL= *Pelinggih Apit Lawang*

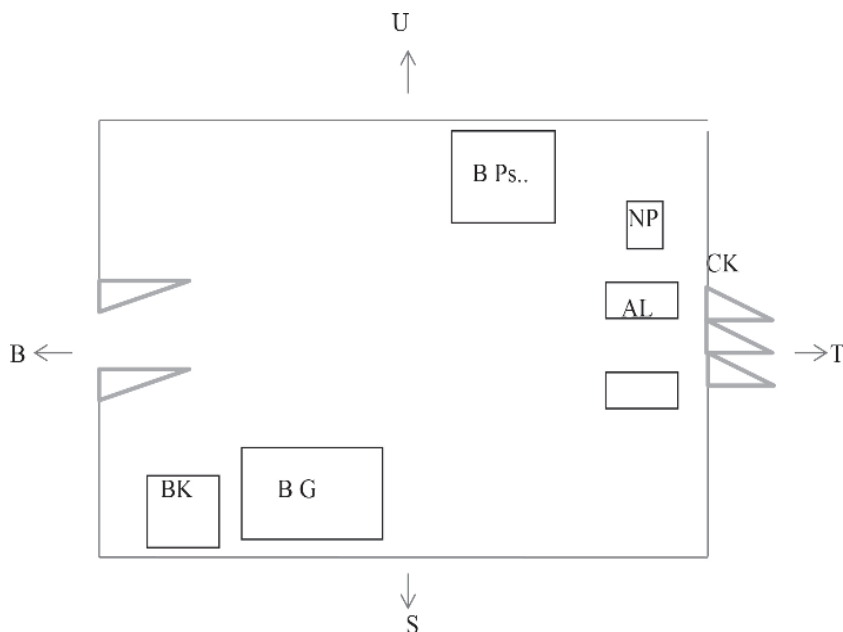
CB= *Candi Bentar*

Dpr= *Pewaregan/Dapur*

### 1.1. 2 Denah *Pura Madya Mandala*

Wilayah Maydya Mandala merupakan bagian tengah dari pada struktur pura, pada *Madya Mandalah*/Wilayah Tengah Pura terdapat pintu Masuk menuju *Utama Mandala*/bagian utama pura melalui *Candi Kurung*, di depan *Candi Kurung* sebelah kiri dan kanan terdapat 2(dua) *pelinggih apit lawing*, sebelah

Utara di depan pintu masuk terdapat *Bale Pesangkepan*/tempat pertemuan, pada arah Barat Daya terdapat *Bale Gong* dan *Bale Kulkul*. Adapun posisi masing-masing bagian dapat dilihat gapada gambar 1.2, sebagai berikut



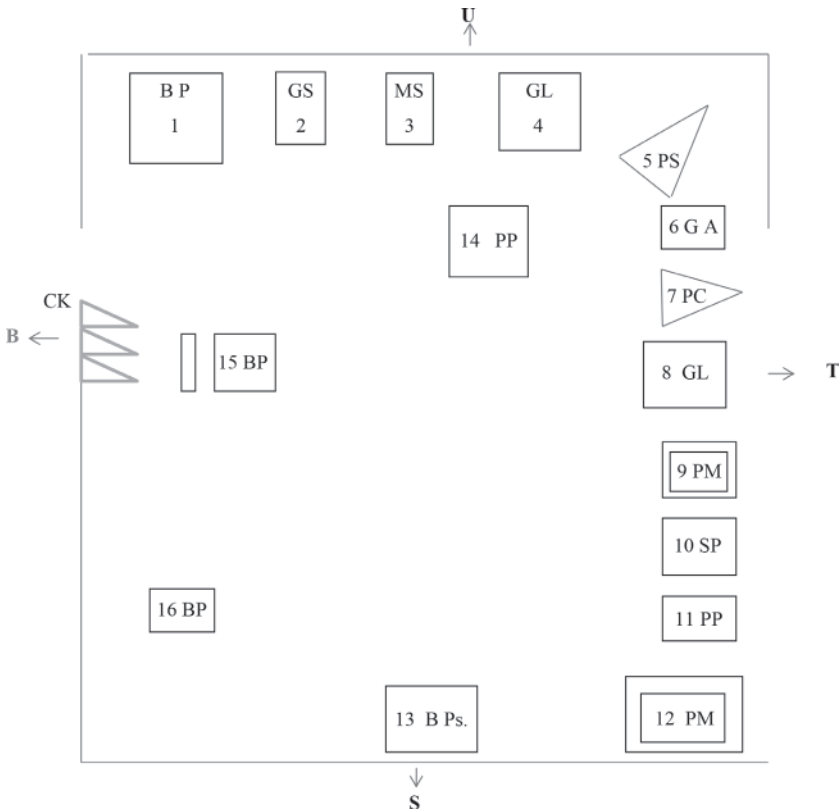
Gambar 1.2  
Denah Nista Mandala  
Dokumentasi Penulis tahun 2018

Keterangan Gambar:

- B.Ps. = Bale pertemuan
- PN = Plang nama pura
- CK = Candi Kurung
- AL = Apit lawing
- BK = Bale Kulkul
- B.G = Bale Gong

### 1.1.3 Denah *Pura Utama Mandala*

Wilayah utama mandala merupakan bagian terdalam/ utama/puncak dari sebuah pura, pada *Utama Mandala*/bagian utama pura terdapat 16 bangunan *pelinggih* dan bangunan pendukungnya posisi masing-masing bagian pelinggih dan pendukungnya pada denah duraikan dari angka 1 (satu) sampai dengan angka 16 (enam belas), dapat dilihat pada gambar 1.3, sebagai berikut.



Gambar 1.3  
Denah *Utama Mandala*  
Dokumentasi Penulis

Keterangan gambar :

1. BP = *Bale Piasan*
2. GS = *Pelinggih Gedong Simpen*
3. MS = *Pelinggih Menjangan Seluang*
4. GL = *Pelinggih Gedong Limas*
5. PS = *Pelinggih Padma saji*
6. GA = *Pelinggih Gedong Alit*
7. PC = *Pelinggih Padma Capah*
8. GL = *Pelinggih Gedong Lingga.*
9. PM = *Pelinggih Mobil*
10. SP = *Pelinggih Sapta Petala*
11. PL = *Pelinggih Penglurah*
12. PM = *Pelinggih Mobil*
13. B Ps. = *Bale Peselang*
14. PP = *Pelinggih Pepelik*
15. BP = *Bale Pawedan*
16. BP = *Bale Pengenter*

## **1.2 Deskripsi Struktur Pura Peluang**

### **1.2.1 Deskripsi Struktur pada Nista Mandala**

Pada bagian *nista mandala pura peluang* terdapat *Bale Pasraman* terletak pada arah utara di depan pagar menuju *madya mandala*, pada denah diberi kode BPs, *Bale Pasraman* yang direncanakan untuk tempat belajar anak-anak atau menyampaikan pengumuman-pengumuman tertentu ketika pada upacara piodalan dan pada kegiatan-kegiatan tertentu. Namun *Bale pasraman* tersebut belum dapat difungsikan sebagai media pembelajaran karena sarana dan prasarana belum mendukung. Secara lebih jelas *Bale Pasraman* dapat dilihat pada gambar 1.4 sebagai berikut.



Gambar 1.4  
*Bale Pasraman/*  
 Dokumentasi Jro Ayu Ganapati 2018

*Pelang nama pura* terletak di depan pagar sebelah kiri *Pelinggih Apit Lawang*, pada denah diberi kode PN, disana tertulis nama Pura, yakni Pura Peluang, kata peluang berarti kesempatan, jadi adanya petunjuk untuk membangun pura ketika perambasan lahan hutan untuk lahan lading merupakan *kesempatan atau peluang yang baik bagi masyarakat sehingga terwujudlah pembangunan pura Peluang*. Secara lebih jelas *pelang nama pura* dapat dilihat pada gambar 1.5, sebagai berikut.



Gambar 1.5  
*Polang Nama Pura Peluang*  
 Dokumentasi Jro Ayu Ganapati 2018

*Pelinggih Apit Lawang* terdapat di depan *Candi Bentar*/pintu masuk menuju *madya mandala*. Pada denah diberi kode AL. *Pelinggih Apit Lawang* sebagai Dewa penjaga dan penetralisir pengaruh negatif yang menyertai *pemedek/umat* yang datang untuk melakukan persembahyangan ke pura, dalam jaman kekinian *pelinggih apit lawang* bisa diidentikkan dengan petugas penjaga keamanan pura/satpam sehingga posisinya berada pada awal pintu gerbang pura, yang memiliki fungsi memeriksa, mengecek berbagai keperluan setiap orang yang datang. Namun *Pelinggih api lawing* memiliki fungsi sebagai penjaga, penetralisir pengaruh-pengaruh negatif para *pemedek/umat* yang datang ke pura agar dalam keadaan jasmani dan rohani



yang bersih jernih dan suci *tanpeletuh*/bersih tanpoa noda. Setelah melewati *pelinggih apit lawang* baru melangkah masuk melalui pintu masuk *candi bentar*

*Candi Bentar* sebagai pintu masuk menuju *madya mandala* pura/wilayah bagian tengah pura, pada denah diberi kode CB. *Candi Bentar* terdiri dari *dua gapura* yang berdiri tegak sebelah kiri dan kanan secara terpisah, *candi bentar* mengandung makna agar umat Hindu yang *tangkil*/datang untuk melakukan persembahyangan ke pura melewati melewati *Candi Bentar* ini dapat memisahkan hal-hal yang positif dan hal yang negatif, yang ada dalam diri manusia, *atau candi bentar* sebagai simbol dapat menetralisasi/melepaskan/memutuskan pikiran-pikiran, perkataan, dan perbuatan yang tidak baik, dan memisahkan pengaruh-pengaruh yang bersifat negatif yang menyertai seseorang di dalam perjalanan menuju pura segala pengaruh negatif terhenti/terputus/ sampai pada ruang *Candi Bentar*. sehingga umat yang datang ke pura memiliki hati pikiran yang suci/bersih dalam melakukan persembahyangan karena yang dipuja adalah Tuhan yang maha suci, maka yang memujapun dengan hati yang suci, agar terjadi proses penyatuan antara yang dipuja dengan yang memuja bersatunya *atma* dengan *paramaatma*, itulah hakekat dari sebuah pemujaan. Sehingga pada umumnya pada awal masuk pura terdapat *Candi Bentar* disertakan dengan *tirtha penglukatan*/air suci sebagai symbol untuk memnyucikan pikiran, perkataan dan perbuatan, dan segala pengaruh negatif sehingga hati suci lahir bathin memasuki pura. Dari uraian tersebut dapat dikatakan bangunan *Candi Bentar*, *Pelinggih Apit Lawang* dan *Tirtha Pangelukatan* sebagai unsur/komponen yang ada pada setiap pintu masuk pura sebagai symbol penyucian lahir dan bathin agar umat yang datang untuk melakukan sembahyang memuja Ida Sang Hyang Widhi Wasa dengan hati yang bersih suci lahir bathin. Secara lebih jelas *pelinggih apit lawang* dan *candi bentar* dapat dilihat pada gambar 1.6, sebagai berikut.



Gambar 1.6

*Pelinggih, Apit lawang dan Candi Bentar pintu masuk menuju madya mandala*

Dokumentasi Jro Ayu Ganapati 2018

*Bale Pewaregan/dapur* yang terletak *nista mandala* pada arah Barat Daya pada denah diberi kode Dpr, *Bale Pewaregan/Dapur* dipergunakan untuk memasak segala sesuatu sesuai kebutuhan pada *upacara piodalan* atau upacara-upacara lainnya, pelaku memasak dikerjakan oleh ibu-ibu masyarakat setempat sebagai *pengempon/pengemong* pura secara bergantian. Secara lebih jelas *Bale Pewaregan/dapur* dapat dilihat pada gambar 1.7 sebagai berikut.



Gambar 1.7  
*Bale Pewaregan/Dapur*  
 Dokumentasi Jro Ayu Ganapati 2018

Demikian telah dideskripsikan struktur pada *nista mandala* pura *peluang* yang mencakup *Bale pewaregan/dapur*, Pelang nama pura, *pelinggih apit lawang* dan *candi bentar*. Selanjutnya akan dideskripsikan pada wilayah *madya mandala* sebagai berikut.

### 1.2.2 Deskripsi Struktur pada *Madya Mandala*

Berdasarkan yang tertera pada denah pura, wilayah *madya mandala*/bagian tengah pura terdapat beberapa bangunan pendukung pura, yakni: bangunan *Bale Pesangkepan*, *Bale Gong* dan *Bale Kukul*, *Candi Kurung* sebagai pintu masuk menuju

*utama mandala/wilayah utama pura, dan dua buah Pelinggih Apit Lawang.*

*Bale Pesangkepan//tempat pertemuan, terletak pada arah Utara di madya mandala, pada denah diberi kode BPs. Bale Pesangkepan* dipergunakan untuk mengadakan pertemuan atau rapat-rapat untuk mengambil kesepakatan/keputusan terhadap permasalahan yang terkait dengan keputusan untuk kepentingan pura, seperti rapat membicarakan upacara piodalan, rapat untuk melibatkan masyarakat untuk *ngayah*/kerja bhakti dan sebagainya. Secara lebih jelas *Bale Pesangkepan/tempat pertemuandapat* dilihat pada gambar 1.8, sebagai berikut.



Gambar 1.8  
*Bale Pesangkepan/tempat pertemuan*  
Dokumentasi Jro Ayu Ganapati 2018

*Bale Kulkul* dan *Bale Gong* terletak pada arah Barat Daya di wilayah *madya mandala*, pada denah diberi kode BK, dan *Bale Gong* pada denah diberi kode BG, *Bale Kulkul* dan *Bale Gong* merupakan komponen pendukung dalam sebuah pura yang pada umumnya berada pada posisi *madya mandala*. *Bale Gong* dipergunakan untuk mendendangkan berbagai musik tradisional dengan *gong* sebagai instrumen musiknya. Mengumandangkan *gambelan*/musik tradisional Bali dengan berbagai pementasan tari-tarian sebagai sarana pelengkap dalam upacara yadnya. *Bale Kulkul*, *Bale kulkul* adalah tempat untuk menggantung *kulkul*/kentongan yang disuarakan pada setiap upacara *piodalan*. Suara *kulkul* terdengar sampai ke alam tidak nyata (alam niskala) sebagai penyampai pesan bahwa di bumi ada suatu upacara yadnya, suara *kulkul* juga sebagai pertanda bahwa Para Dewa telah datang hadir menyaksikan dalam proses suatu upacara yadnya. Jadi suara *gong* dan *kulkul* sebagai suara yang harus ada dalam sebuah upacara yadnya merupakan bagian dari Panca Gita. Panca Gita adalah lima macam suara yang mesti ada dalam sebuah upacara yadnya, yakni suara *bajra/genta*, suara mantra/puja orang suci, suara *gong/tabuh/tari*, suara *kulkul*, suara *gitā*/nyanyian Tuhan/*kidung*. Jadi suara *Gong* dan suara *kulkul* wajib ada dalam setiap upacara sebagai penyempurna sebuah upacara yadnya. Secara lebih jelas *Bale Gong* dan *Bale kulkul* dapat dilihat pada gambar 1.9, sebagai berikut.



Gambar 1.9  
*Bale Gong dan Bale Kulkul pada Madya Mandala*  
 Dokumentasi Jro Ayu Ganapati 2018

*Candi Kurung* ada di wilayah madya mandala sebagai pintu masuk menuju *utama mandala* pura, pada denah diberi kode CK. *Candi Kurung* terdapat 3 (tiga) bangunan berupa candi yang menyatu yang disebut *kurung* yang memiliki padanan kata dilingkari/diikat/disatukan, Jadi *candi kurung* mengandung makna setelah hal-hal yang negatif dilepas/dinetralsisir ketika melewati *candi bentar* dan sekarang pada saat melewati *Candi Kurung* agar pikiran-pikiran yang suci/baik, aura yang positif, kekuatan yang



positip hendaknya disatukan atau dikuatkan kembali atau tidak tergoyahkan, masuk menuju *utama mandala*, karena dengan pikiran yang baik, kesucian hati, aura dan kekuatan yang positip, akan dapat memuja keagungan *Ida sang Hyang Widhi Wasa*/Tuhan yang maha Esa. Di depan Candi kurung terdapat dua buah *pelinggih apit lawang*.

Dua buah *Pelinggih Apit lawing*, pada denah diberi kode AL, terletak di depan *Candi Kurung* juga berfungsi menguatkan keyakinan umat, segala aura positip yang ada dalam diri umat/pemuja Tuahn sehingga dapat dengan khushuk/lepas dari godaan dalam *memuja Ida Sang Hyang Widhi Wasa* Tuhan.. Secara lebih jelas Dua buah *Pelinggih Apit Lawang* dan *Candi Kurung* dapat dilihat pada gambar 1.10, sebagai berikut.



Gambar 1.10  
*Candi Kurung dan dua buah pelinggih Apit Lawang pada Madya  
Mandala*  
Dokumentasi Jro Ayu Ganapati 2018

### 1.2.3 Deskripsi Struktur pada *Utama Mandala*

Berdasarkan denah pura pada wilayah *Utama Mandala* pura terdapat 16 (Enam Belas) bangunan *Pelinggih*/stana Tuhan dengan segala manifestasinya dan pendukungnya, Menurut Jro Mangku Pamucuk I Made Perigi, mengatakan semua bangunan *pelinggih*, memiliki bentuk, ciri, dan konsep pemujaan masing-masing sesuai fungsi dan kebutuhan pemujaan masyarakat, (wawancara 27 April 2018). untuk mendapat pemahaman yang lebih jelas, berikut akan dideskripsikan struktur pelinggih konsep pemujaan masing *pelinggih* pada *utama mandala*, sebagai berikut.

#### 1.2.3.1 *Bale Piasan*

*Bale Piasan* pada denah diberi kode no 1, terletak pada Utara menghadap ke Selatan, bentuknya segi empat panjang, dengan bahan dasar batu paras putih, memakaisakanem/tiang penyangga berjumlah enam, beratapkan genteng warna merah, pada sudut Timur laut *Bale Pisan* terdapat tempat untuk *ngias Ida Betara*/memberi berbagai atribiut pada simbol stana Tuhan dalam bentuk *pretima/pewayangan* ketika ada upacara Piodalan atau upacara lainnya yang membutuhkan *pretima/pewayangan*Beliaudihias. Seperti mengenakan wastra/pakaian, menyuntingkan warna warni bunga harum dan *wangi-wangian*, sehingga simbol stana Beliau dipandang cantik, indah, dan harmoni, Jadi dapat dikatakan *bale piasan* dipergunakan untuk tempat *ngias* Ida Betara dengan berbagai perwujudan Beliau dan tempat *meweda/muput/mengantarkan upacara*para sulinggih ketika upacara *piodalan* besar/*karya*Secara lebih jelas Bale piasan dapat dilihat pada gambar 1.11, sebagai berikut.





Gambar 1.11

*Bale Piasan*

Dokumentasi Jro Ayu Ganapati 2018

### **1.2.3.2 *Pelinggih Gedong Simpen***

*Pelinggih Gedong Simpen* pada denah diberi kode no 2, terletak pada ara Utara menghadap ke Selatan, dengan bahan dasar batu paras putih bentuknya menyerupai segi empat memanjang keatas dengan ukiran stile Bali, beratapkan genteng warna merah, fungsi *gedong simpan* untuk menyimpan pewayangan/pretima/ berbagai wujud stana Beliau ketika sudah selesai upacara piodalan. Yang semua symbol-simbol Beliau pada waktu upacara piodalan *dihias/didandani*, setelah selesai upacara piodalan segala hiasan/ atribiut ditanggalkan dan disimpan di *gedong simpan*. Secara lebih jelas *Pelinggih Gedong Simpen* dapat dilihat pada gambar depan 1.12, sebagai berikut.



Gambar 1.12

*Gedong Simpan* (kiri) tempat menyimpan *pewayangan/pretima/Ida Betara*

Dokumentasi Jro Ayu Ganapati 2018

### 1.2.3.3 *Pelinggih Menjangan Seluang*

*Pelinggih Menjangan Seluang* pada denah diberi kode no 3, terletak pada arah Utara menghadap ke Selatan, dengan bahan dasar batu paras putih bentuknya menyerupai segi empat tegak keatas dengan ukiran stile Bali, beratapkan genteng warna hitam, *Pelinggih* ini memiliki karkteristik yang berbeda dengan *pelinggih* lainnya yakni terdapat bentuk kepala kijang ditempelkan di depan *pelinggih*. Secara lebih jelas *Pelinggih Menjangan Seluang* dapat dilihat pada gambar depan 1.13, sebagai berikut.



Gambar 1.13  
*Pelinggih Menjangan Saluang*  
 Dokumentasi Jro Ayu Ganapati 2018

#### **1.2.3.4 *Pelinggih Gedong Limas***

Pelinggih *Gedong Limas* pada denah diberi kode no 4, terletak pada arah Utara menghadap ke Selatan, dengan bahan dasar batu paras putih bentuknya menyerupai segi empat tegak keatas, dengan pintu masuk ukiran stile Bali, didepan *pelinggih* ditambah dengan ornament dua buah naga dan patung dewa-dewa, beratapkan genteng warna hitam, Pelinggih *Gedong Limas* berbeda dengan pelinggih lainnya dari segi bentuk lebih besar karena termasuk jenis *pelinggih gedong*. Fungsi *Pelinggih Gedong Limas* sebagai tempat pemujaan Tuham dengan segala manifestasinya/sebagai *gedong penyiwian/pengayangan* seperti pemujaan *kepada Ida betara dang kahyangan, Sad Kahyangan,*

*Tri Kahyangan* yang ada di Bali, karena Masyarakat di Nusa Penida khususnya untuk mencapai pura-pura tersebut dipandang jauh, makanya bagi masyarakat yang tidak dapat mencapai langsung tempat-tempat suci tersebut seperti ke pura Besakih dan yang lainnya bisa dipuja lewat *pelinggih Gedong Limas* ini, jadi fungsi *Gedong Limas* sebagai *gedong penyiwaan/pengayangan*. Secara lebih jelas *Pelinggih Gedong Limas* dapat dilihat pada gambar depan 1.14, sebagai berikut.



Gambar 1.14  
*Pelinggih Gedong Limas*  
Dokumentasi Jro Ayu Ganapati 2018

### 1.2.3.5 *Pelinggih Padma Saji*

*Pelinggih Padma Saji* pada denah diberi kode no 5, terletak pada /arah Timur Laut, menghadap ke arah Barat Daya dengan bahan dasar batu paras putih *Pelinggih Padma Saji* sebagai tempat pemujaan kepada sebutan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa/ Tuham Yang Maha Esa* yang bersifat maha gaib, tidak beraktifitas atau disebut *Nirguna Brahman*, seperti pemujaan kepada Sang Hyang Tunggal, atau sang Hyang Siwa Aditya. Secara lebih jelas *Pelinggih Padma Saji* dapat dilihat pada gambar 1.15, sebagai berikut.



Gambar 1.15  
*Pelinggih Padma Saji*  
Dokumentasi Jro Ayu Ganapati 2018



#### 1.2.3.6 *Pelinggih Gedong Alit*

*Pelinggih Gedong Alit* pada denah diberi kode no6, terletak pada arah Timur menghadap ke Barat, dengan bahan dasar batu paras putih *Pelinggih Gedong Alit* dan *pelinggih Padma Capah* adalah 2 (dua) buah pelinggih awal yang ada sejak berdirinya pura ini, setelah pura ini direnovasi tahun 2003 barulah pura ini dilengkapi dengan *pelinggih-pelinggih* lainnya sesuai dengan kebutuhan konsep pemujaan/sesuai dengan aturan/sastra yang ada. *Pelinggih Gedong Alit* ini sebagai tempat pemujaan kepada *Ida Betara Lingsir* sebagai perwujudan Tuhan Yang Maha Esa yakni, Siwa. Secara lebih jelas *Pelinggih Gedong Alit* dapat dilihat pada gambar 1.16, sebagai berikut.



Gambar 1.16  
*Pelinggih Gedong Alit*  
Dokumentasi Jro Ayu Ganapati 2018

### 1.2.3.7 *Pelinggih Padma Capah*

*Pelinggih Padma Capah* pada denah diberi kode no.7, terletak pada arah Timur menghadap ke Barat, dengan bahan dasar batu paras putih *Pelinggih Gedong Alit dan Padma Capah* merupakan 2 buah *peelinggih* awal/sebagai cikal bakal pendirian *peelinggih* lainnya yang ada di pura *Peluang*, 2 buah *peelinggih* ini ada sejak berdirinya pura *Peluang* yang dahulu terdiri dari tumpukan batu, setelah pura ini direnovasi tahun 2003 barulah pura ini dilengkapi dengan *peelinggih-peelinggih* lainnya sesuai dengan kebutuhan konsep pemujaan/sesuai dengan aturan/sastra yang ada. *Pelinggih Padma Capah* ini sebagai tempat/stana peninggalan berupa 3 bungkahan batu yang diketemukan ditempat pura ini semasih berfungsi sebagai sawah/ladang. 3 (tiga) bungkahan batu ini diketemukan oleh seorang petani yang sedang membajak tanah Batu ini tiga kali diketemukan dan tiga kali dibuang kejurang, namun kembali pada tempat dan posisi semula, akhirnya atas petunjuk Beliau secara *niskala*/alam Gaib Batu inilah sebagai cikal bakal pendirian pura *Peluang*, secara lebih jelas *peelinggih Padma capah* dapat dilihat pada gambar 1.17, sebagai berikut.



Gambar 1.17  
*Pelinggih Padma Capah*  
 Dokumentasi Jro Ayu Ganapati 2018

#### **1.2.3.8 *Pelinggih Gedong Lingga***

*Pelinggih Gedong Lingga* pada denah diberi kode No.8 terletak pada arah Timur menghadap ke Barat, *Pelinggih Gedong Lingga* berbentuk segi empat dengan bahan dasar batu paras putih, beratapkan genteng, dikombinasikan dengan pintu ukiran Bali, dan di depan *peelinggih* dilengkapi dengan ornament 2 ekor naga. *Pelinggih Gedong Lingga* sebagai tempat/stana Ida Ratu



Gede Sakti/*Ida Betara Lingsir* sebagai *purusa*/laki laki dan *Ida Betari Hyang Mami* sebagai *Predana*/perempuan. *Pelinggih Gedong Lingga* sebagai tempat pemujaan pokok kepada *Ida Betara Lingsir* sebagai *purusa*/laki laki dan *Ida Betara Hyang Mami* sebagai *Predana*/perempuan, Disamping itu *Pelinggih Gedong Lingga* juga difungsikan sebagai pemujaan *Ratu Dalem* dan pemujaan kepada *Ida Betara Sad Kahyangan*..Secara lebih jelas *Pelinggih Gedong Lingga* dapat dilihat pada gambar 1.18, sebagai berikut.



Gambar 1.18

*Pelinggih Gedong Lingga* (kiri) *Pewayangan Ida Betari Lingsir* di dalam gedong

Dokumentasi: Jro Ayu Ganapati 2018

### 1.2.3.9 *Pelinggih Mobil*

*Pelinggih Mobil* pada denah diberi kode No.9 terletak pada arah Timur menghadap ke Barat, *Pelinggih mobil* diletakan

diatas dasar berbentuk segi empat, dan di depan mobil baru ditambahkan 2 buah *pewayangan*//patung kera putih atau disebut *Sang Anoman* Mobil ini termasuk jenis mobil VW dengan warna dasar merah batu bata, *Pelinggih mobil* memakai bahan dasar cetakan campuran pasir dengan semen. Berdasarkan wawancara dengan bapak I Nyoman Taman dan Jro mangku Perigi, mengatakan Pelinggih ini sebagai kendaraan putra Beliau *Ida Betara Lingsir dengan Ida Betara Hyang Mami* ketika melakukan perjalanan/ bepergian secara *niskala* (alam gaib), dan ketika bepergian ada seseorang yang *ngiring*/menyertai perjalanan tersebut, dan kadang –orang orang yang menyertai perjalanan ini sering tidak merasa/ diluar kesadaran serta merta sudah berada pada tempat tertentu. (Wawancara 23 April 2018). Secara lebih jelas pelinggih mobil VW dapat dilihat pada gambar 1.19, sebagai berikut.



Gambar 1.19

*Pelinggih Mobil VW* kendaraan putra *Ida Betara Lingsir*  
Dokumentasi Jro Ayu Ganapati 2018

### 1.2.3.10 *Pelinggih Sapta Petala*

*Pelinggih Sapta Petala* pada denah diberi kode no.10 terletak pada arah Timur menghadap ke Barat, berbentuk *Padma Sari*, dengan bahan dasar batu paras putih *Pelinggih Sapta Petala*. sebagai tempat pemujaan kepada dewa penguasa tujuh lapisan bumi yang disebut *Sapta Petala*. yakni: ... Secara lebih jelas *Pelinggih Sapta Petala* dapat dilihat pada gambar 1.20, sebagai berikut.



Gambar 1.20  
*Pelinggih Sapta Petala*  
Dokumentasi Jro Ayu Ganapati 2018

### 1.2.3.11 *Pelinggih Penglurah*

*Pelinggih Penglurah* pada denah diberi kode no.11 terletak pada arah Timur menghadap ke Barat, dengan bahan

dasar batu paras putih badan kayu ukiran Bali dan beratapkan genteng warna coklat. *Pelinggih Penglurah*. sebagai tempat pemujaan kepada dewa *Catur Sanak* yang disebut *Ratu Ketut*, Ratu Ketut berfungsi sebagai penjaga keamanan di areal *Utama Mandala*. Secara lebih jelas *Pelinggih Sapta Petala* dapat dilihat pada gambar 1.21, sebagai berikut.



Gambar 1.21  
*Pelinggih Penglurah*  
Dokumentasi Jro Ayu Ganapati 2018

### 1.2.3.12 *Pelinggih Mobil*

*Pelinggih Mobil model Jip/* pada denah diberi kode No.12 terletak pada arah Tenggara menghadap ke Barat, dengan bahan dasar Pasir dan semen, dengan warna merah agak kabur. *Pelinggih Mobil model jip* sebagai kendaraan *niskala Ida Ratu Lingsir* dan *Ida Ratu Hyang Mami* dalam melakukan perjalanan atau bepergian secara alam niskala (Alam gaib) secara lebih *Pelinggih model Jip* dapat dan pengendara dapat dilihat pada gambar 1.22, sebagai berikut.



Gambar 1.22

*Pelinggih Mobil Model Jeep* (kanan)

Di dalam mobil *Ida betara Lingsir* dengan *Ida Ratu Hyang Mami*  
(kiri)

Dokumentasi Jro Ayu Ganapati 2018

### 1.2.3.13 *Bale Peselang*

*Bale Peselang* pada denah diberi kode No.13 terletak pada arah Selatan menghadap ke Barat, *Bale Peselang* berbentuk segi empat tegak dengan bahan dasar batu paras putih, memakai *saka pat*/dengan 4 tiang penyanggaberatapkan genteng berwarna coklat, sebelah Timur terdapat *Bale terbuat* dari kayu. *Bale Peselang* sebagai tempat untuk melakukan mererauhan/ menurunkan /mengemanasi Tuhan (Dalam wujud *Betara Betari*) ke dalam pribadi seseorang untuk mohon petunjuk dan petuah-petuah tertentu terkait dengan kehidupan dan kesejahteraan masyarakat. Secara lebih jelas *Bale Peselang* dapat dilihat pada gambar 1.23, sebagai berikut.



Gambar 1.23

*Bale Peselang* sebagai tempat mererauhan Ida Betara Betari  
Dokumentasi Jro Ayu Ganapati 2018



#### 1.2.3.14 *Pelinggih Pepelik*

*Bale Pepelik* pada denah diberi kode no.14 terletak pada arah Tengah pura menghadap ke Barat, *Bale Pepelik* berbentuk segi empat tegak dengan bahan dasar batu paras putih, memakai *saka pat*/dengan 4 tiang penyanggaberatapkan genteng berwarna coklat, pada bagian depan pelinggih dilengkapi dengan ornamen dua buah naga, *Bale Pepelik* dipergunakan untuk ngelinggihang/menstanakan berbagai perwujudan Simbol-simbol Tuhan/Ida Betara/Betari ketika *upacara Piodalan*. Secara lebih jelas *Bale Pepelik* dapat dilihat pada gambar 1.24, sebagai berikut.



Gambar 1.24

*Bale Pepelik* sebagai stana Tuhan dengan berbagai bentuk dan perwujudan  
Dokumentasi Jro Ayu Ganapati 2018

### 1.2.3.15 *Bale Pawedan*

*Bale Pawedan* pada denah diberi kode no.15 terletak pada arah Depan pintu masuk pura *Bale Pawedan* berbentuk segi empat tegak dengan tanpa landasan dasar Senbagunan langsung menyentuh tanah, memakai *saka pat*/dengan 4 tiang penyanggaberatapkan genteng berwarna merah,*Bale Pawedan* dipergunakan untuk tempat pemangku/Pinandita untuk melakukan pemujaan. Secara lebih jelas *Bale Pawedan* dapat dilihat pada gambar 1.25, sebagai berikut.



Gambar 1.25

*Bale Pawedan* sebagai tempat pemangku/pinandita untuk melakukan pemujaan  
Dokumentasi Jro Ayu Ganapati 2018



### 1.2.3.16 *Bale Pengenter*

*Bale Pengenter* pada denah diberi kode no.16 terletak pada arah Barat Daya, *Bale Pengenter* berbentuk segi empat tegak dengan tanpa landasan dasar kaki bangunan langsung menyentuh tanah, memakai *saka pat*/dengan 4 tiang penyanggaberatapkan genteng berwarna merah,*Bale Pawedan* dipergunakan untuk mengantarkan suatu prosesi upacara *terkait dengan* pemujaan atau rangkaian upacara piodalan Secara lebih jelas *Bale Pawedan* dapat dilihat pada gambar 1.26, sebagai berikut.



Gambar 1.26

*Bale Pengenter* sebagai tempat untuk mengantarkan rangkaian suatu prosesi upacara

Dokumentasi Jro Ayu Ganapati 2018

Demikian deskripsi *pelinggih* mobil dan pura *Peluang* secara keseluruhan yang ditemui pada saat penelitian, dan ada kemungkinan terdapat perubahan-perubahan akan dilakukan dalam pengembangan untuk menjadi lebih baik

### **1.3 Asal Usul Munculnya *Pelinggih* Mobil di Pura *Peluang***

Asal Usul munculnya *pelinggih* mobil tidak terlepas dari kisah pendirian pura *Peluang* secara keseluruhan, karena *pelinggih mobil* merupakan bagian/ada di pura *Peluang*. Berkenaan dengan itu terkait dengan asal usul munculnya *pelinggih* mobil, akan dibahas beberapa hal terkait, 1) Sejarah munculnya *pelinggih* mobil mencakup pembahasan 1) Peninggalan tiga bungkahan batu sebagai cikal bakal pendirian pura 2) Dewa Yang Berstana di Pura *Peluang* 3) Dua *Pelinggih Mobil* sebagai wahana/kendaraan *niskala Ida Betara Lingsir* dan *Ida Betari Hyang Mami*, 2. *Pelinggih* mobil sebagai icon pura *Peluang*. 3. *Pelinggih* mobil sebagai wujud akulturasi budaya. Untuk mendapat pemahaman yang lebih jelas akan dideskripsikan sebagai berikut.

#### **1.3.1 Peninggalan Tiga Bungkahan Batu sebagai Cikal Bakal Pendirian *Pelinggih* Mobil**

Di Pura *Peluang* terdapat Tiga Bungkahan Batu yang distanakan di *pelinggih Padma Capah* posisi *pelinggih* berada pada arah Timur menghadap ke Barat, disamping kiri *pelinggih Padma capah* terdapat *pelinggih Gedong Alit* juga menghadap ke Barat, dua buah *pelinggih* inilah yang ada pertama kali di pura *peluang*, pada tahun 2003 pura ini direnovasi baru dilengkapi dengan *pelinggih-pelinggih* lainnya sesuai dengan aturan asta kosala kosali, sebagaimana layaknya sebagai khas pemujaan pura *Sad/Dang Kahyangan*. Lebih lanjut tiga buah bungkahan batu menjadi cikal bakal pendirian pura *Peluang* dapat dijelaskan sebagai berikut. Menurut I Nyoman Taman, mengatakan:

**Mengenai kisah pendirian pura *Peluang* saya tidak diketahui tahunnya secara pasti, kisah pendirian**

pura saya dapatkan secara lisan dari mulut ke mulut, dan yang terpenting saya terima dari *penglisir/tetua/sesepuh* pura *Peluang* yang bernama *Jro Mangku Kebyang*, Beliau mengatakan tiga bungkahan batu yang distanakan pada *pelinggih Padma Capah* sekarang ini, sebagai cikal bakal pendirian pura *Peluang* yang sekarang lebih ngetren disebut pura *Mobil*, karena ada *pelinggih* berbentuk mobil. Kisahnya begini Pada jaman dahulu tempat yang menjadi pura *Peluang* ini adalah hutan lebat, di wilayah saya belum ada program transmigrasi, sehingga hutan dirabas semua lahan hutan dijadikan lahan sawah/ladang, dari hasil ladang tersebut dapat menghasilkan *sele/ketela* dan jagung. Sela (ketela) dan jagung menjadi makanan pokok warga karang Dawa pada saat itu. Lebih lanjut diceritakan ketika *penglingsir/tetua* saya mengerus ladang/membajak ladang ditemukanlah tiga bungkahan batu yang menggantal alat pembajaknya, terus *penglingsir* saya mengambil batu itu dan dibuang ke jurang jauh dari ladang, dan lagi melanjutkan kembali bajakannya. Besok pagi seperti biasa *penglingsir* saya mengawali tugasnya lagi membajak ladang, setelah berjalan beberapa langkah bajakan itu terhenti di halangi lagi oleh tiga bungkahan batu yang kemarin ditemukan dan telah dibuangnya ke jurang, dengan semangat kerja tanpa berpikir panjang lagi batu itu diambil dan dibuang jauh jauh ke jurang. Besok harinya di hari yang ketiga, lagi *penglingsir/tetua* saya mengawali kerja membajaknya, setelah beberapa bajakan terhenti lagi dihalangi lagi oleh tiga bungkahan batu kemarin yang telah dua kali. Dibuang ke jurang. Sekarang sudah ketiga kalinya batu itu ditemukan baru menggugah pikirannya, ada

sesuatu yang aneh/gaib dengan batu ini, akhirnya batu ini diambil ditempatkan pada tempat tertentu, dan selanjutnya *penglingsir/tetua* saya mendapat petunjuk /sabda Ida Betara lewat mimpi bahwa tiga bungkahan batu tersebut jangan dibuang melainkan harus diletakan pada tempat yang baik, akhirnya ditempatkanlah tiga bungkahan batu tersebut pada suatu tempat yang dibangun dengan tumpukan batu dengan bentuk *Pelinggih Tugu* yang sekarang disebut *Gedong Alit*. Disana mulai ada kepercayaan masyarakat untuk melakukan pemujaan dan mempersembahkan banten berupa *canang sari*, *rarapan* berupa jajan, permen. Kisah itu disampaikan secara lisan dari mulut kemulut sehingga semakin banyak warga mengetahuinya. Dari tiga bungkahan batu tersebutlah selanjutnya mendapat petunjuk untuk membangun parahyang *Ida Betara* yang diberi nama pura Peluang. (wawancara 26 April 2018)

Menurut Jro Mangku Perigi, mengatakan: bahwa ada beberapa kejadian kejadian yang dapat memperkuat keyakinan warga untuk mendirikan pura, seperti Ada seorang Petani memiliki lahan padi disekitar pura tersebut hasil panennya gagal separuh lebih padinya dimakan burung, maka karena emosi petani tersebut mengeluarkan kata kata *ngawur* hai siapa yang ada disini kalau bener ada orang sakti, dewa atau *Betara sakti* saya mohon agar ke depan buah padi saya berbuah lebat, dan tidak dimakan burung lagi, seperti sekarang ini, kalau benar begitu saya akan sanggup akan mempersembahkan *banten* tebasan *meulam taluh bebek guling*/telor bebek diguling. Akhirnya permohonan petani tersebut dikabulkan dalam penanaman padi berikutnya tidak

ada satupun burung yang makan padinya dan hasil panen berlimpah lebih dari yang dibayangkan. Petani tersebut dan warga yang lainnya lebih meyakini ditempat *pelinggih* 3 tiga bungkahan Batu tersebut ada *Ida Betara yang melinggih*/berstana sebagai manifestasi dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang selalu mendengarkan keluhan warga dan memberi kesejahteraan lewat bertani*. (wawancara 26 April 2018)

Menurut Taman, mengatakan ada seorang warga yang ternak sapi/sapinya sakit terus *mesesaudan*/berkaul apabila sapi/sapinya sembuh dari sakitnya akan mempersembahkan sesuatu, akhirnya permohonannya terkabulkan, sesuatupun dipersembahkan, kejadian lain juga ada beberapa warga masyarakat Karang Dawa yang sakit juga memohon kepada Beliau yang melinggih disana maka permohonannya dikabulkan, warga yang sakit menjadi sembuh. Dari beberapa kejadian tersebut didengarlah oleh masyarakat dari mulut ke mulut, dan tersiar bahwa tempat sebagai stana tiga bungkahan batu itu adalah *sidhi*,/bertuah karena setiap kaul/permohonan warga dapat terpenuhi. Semua kejadian tersebut memperkuat keyakinan warga bahwa benar tempat itu layak dijadikan tempat suci/pura sesuai juga petunjuk/*pewisik* dalam mimpi yang diterima oleh penglingsir pura. Berdasarkan hal tersebutlah maka warga Karang Dawa mengadakan rapat mencari kesepakatan untuk membangun pura pada posisi tiga bungkahn batu itu ditemukan yang disebut pura *Peluang* (wawancara 26 April 2018)

Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa proses pendirian pura ituawali dengan kisah ditemukannya tiga bungkahan batu yang ditemukan oleh penglingsir /tetua Warga

Karang Dawa ketika membajak ladang, dan didasarkan pada kaul/permohonan permohonan masyarakat Karang Dawa yang selalu dipenuhi/terkabul. Lebih lanjut dikatakan bahwa ketika perambasan lahan hutan semua warga sibuk membagi bagi lahan hutan dimanfaatkan untuk kepentingan warga masing-masing/ sesuai dengan kebutuhan hidupnya, dalam arti tidak ada warga yang memikirkan untuk mendirikan pembangunan tempat suci/ pura, sehingga fenomena gaib dan dipenuhi berbagai permohonan warga di tempat penemuan batu itu dipakailah kesempatan untuk membangun sebuah pura, sehingga pura yang dibangun diberi nama pura *Peluang* yang artinya kesempatan. Gambar tiga bongkaran batu menjadi cikal bakal pendirian pura dapat dilihat pada gambar 1.26, sebagai berikut.



Gambar 1.26

Tiga bongkahan batu sebagai cikal bakal pendirian pura  
Sumber : Dokumentasi Jro Ayu Ganapati

Dalam hal aktifitas warga mengucapkan kaul-kaul seperti agar padinya tidak diganggu burung dan untuk mendapatkan panen yang berlimpah, agar binatang sapinya sembuh dari sakit, dan agar warga Karang Dawa sembuh dari sakit, dengan melakukan ritus/upacara-upacara tertentu, ternyata semua permintaan warga dikabulkan fenomena aktifitas tersebut disamping sebagai motivasi untuk mendidrikan pura, juga merupakan bagian dari kegiatan “magi” masyarakat karena agama dan magi tidak dapat dipisahkan, seperti pembayaran kaul terhadap padinya tidak dimakan/dirusak burung, dibayar dengan ritual (*banten sesayut/tebasan*) adalah sebagai wujud pemujaan kepada dewa tumbuh-tumbuhan, karena masyarakat Karang Dawa saat itu mungkin lupa mempersembahkan ritual hanya menikmati hasil panen saja, meminta dan memohon tidak pernah melakukan pemujaan dan melakukan persembahan. Pemujaan kepada Dewa tumbuh-tumbuhan sangat penting, tidak saja dilakukan di Bali (Indonesia),

Menurut Frazer (dalam Pals.daniel 2001, mengatakan pemujaan kepada dewa tumbuh-tumbuhan seperti Osiris, Tammuz, Attis, dan Adonis tersebar luas tidak hanya di dalam peradaban kuno dari mesir, Yunani, dan Romawitetapi hamper berbagai tempat dimana telah orang mulai mempraktekan seni pertanian, pemujaan pertanian ini penuh dengan symbol seksualitas serta lingkaran kelahiran dan kematian. Pemujaan kepada dewa tumbuh-tumbuhan tersebutlah melalui berbagai ritual sesuai tradisi setempat. Frezer menjelaskan dalam agama-agama para pemuja mengira bahwa dengan melakukan ritus magis tertentu mereka dapat membantu dewa yang merupakan prinsip kehidupan berjuang melawan prinsip kematian. Mereka membayangkan bahwa mereka dapat mengembalikan energinya yang kendur dan bahkan menghidupkannya kembali dari kematian. Dengan dikabulkan segala permohonan warga tentang kaul-kaulnya membenarkan teori freezer dengan ritual



dapat menghidupkan dari kematian, seperti kematian dibidang ekonomi. Terbukti dengan *pelinggih mobil* serasa kehidupan mulai datang kembali dahulu nusa mengalami jaman “*paceklik*” tidak ada beras, kekurangan makan sekitar tahun 1980 an, dengan pendirian pura tersebut perkembangan kehidupan warga Karang Dawa khususnya dan warga Nusa Penida pada umumnya perlahan membaik panen berhasil, sampai mengalami pengembangan sangat pesat dalam pariwisata, dan dalam spiritual.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan asal usul munculnya *pelinggih mobil* terintegrasi dengan asal usul munculnya Pura *Peluang* yakni diawali dengan perambasan hutan, ditemukannya tiga bongkahan batu ketika membajak ladang, tiga bongkahan batu memiliki nilai kramat, sakral dan memiliki pengaruh terhadap kehidupan manusia, dalam hal memenuhi kaul/permohonan-permohonan warga untuk hidup yang lebih baik. Dari tiga bongkahan batu itu sebagai cikal bakal pendirian pura *peluang*. Pemberi kekuatan/spirit yang dipuja di dalam tiga bongkahan batu tersebut adalah Tuhan sebagai manifestasi Beliau sebagai *Ida Betara Lingsir* dan *Ida Hyang Mami*, Beliau menghendaki pendirian dua buah *pelinggih mobil*, sehingga berdirilah dua *pelinggih mobil*.

Berdasarkan asal usul pendirian *pelinggih mobil* tersebut dapat dikatakan bahwa pendirian *pelinggih mobil* didasarkan suatu sistem kepercayaan *Animisme* dan *dinamisme* yang dipercayai oleh kaum primitif pada jaman dahulu, Kepercayaan kaum primitif yang mempercayai bahwa suatu benda dalam hal ini tiga bongkahan batu memiliki kekuatan/jiwa/roh yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia. Kepercayaan ini masih eksis berkembang dalam era global ini, diantaranya terdapat dalam proses pendirian pura *Peluang* dan *Pelinggih Mobil* yang memiliki proses pendirian yang berbeda dan spesifik dari pendirian pura pada umumnya. *Dinamisme* adalah suatu sistem



kepercayaan sesuatu memiliki tenaga atau kekuatan yang dapat mempengaruhi keberhasilan dan kegagalan usaha manusia dalam mempertahankan kehidupan, mereka percaya terhadap kekuatan gaib yang bisa menolong mereka, kekuatan gaib itu terdapat di dalam benda-benda seperti keris batu, patung, gunung, pohon besar, dan sebagainya, untuk dapat perlindungan mereka melakukan ritual atau sesaji.. dan *animisme* berasal dari *anima* yang artinya “roh” kepercayaan pada makhluk halus dan roh adalah azas kepercayaan agama pada jaman primitive, mempercayai setiap benda memiliki jiwa yang harus dihormati, agar semangat tersebut tidak mengganggu manusia melainkan dapat membantu manusia. Diakses dari internet tanggal 18 Oktober 2018) terkait dengan keberadaab pura peluang dan pelinggih mobil dengan melakukan ritual keagamaan maka kehidupan warga terlindungi.

Proses pembuatan *Pelinggih Mobil* itu dikerjakan berdasarkan petunjuk Beliau *Ida Ratu Betara Lingsir* melalui *pewisik/sabda/wahyu* dan melalui mimpi, Menurut Jro Mangku Perigi dan Taman, mengatakan sulit juga ketika *penglingsir/tetua* pura ini menerima sabda/petunjuk untuk membuat *pelinggih mobil*, sedangkan *penglingsir/tetua* tidak mengetahui/mengenal bentuk mobil, gambar mobil itu didapatkan lewat mimpi, sehingga terbentuk *pelinggih mobil* sekarang ini. *Pelinggih mobil* pada awalnya dibuat dengan tumpukan batu, dan sekarang dibentuk halus dengan bahan cetakan semen dan pasir.

### **1.3.2 Dewa/Ida Bethara yang Berstana di Pura Peluang**

Pendirian pura *Peluang* pada awalnya didirikan dua buah pelinggih yakni *pelinggih Gedong Alit* dan *Pelinggih Padma Capah*/tempat ditanakan 3 (tiga) bungkahan batu yang ditemukan saat membajak sawah, yang pada awal pendirian pelinggih ditempatkan pada pelinggih yang terbuat dari

tumpukan batu, pada tahun 2003 pura direnovasi baru dilengkapi dengan beberapa pelinggih lainnya sesuai layaknya pura *Sad Kahyangan* dan sesuai kebutuhan pemujaan warga masyarakat pengempon pura. setelah dua buah pelinggih didirikan sebagai cikal bakal pendirian pura Peluang, yakni *Gedong Alit* dan *Padma Capah* maka selanjutnya ada *pewisik/sabda/wahyu* bahwa yang berstana pokok di pura *Peluang* adalah *Ida Betara Lingsir* dan *Ratu Dadong Nyoman Sakti*, (sebuah nama yang bernuansakan Khas Bali. Setelah beberapa tahun lagi ada sabda Beliau kembali melalui seseorang *jro dasaran/para* normal yang tidak sadarkan diri/trans mengatakan, bahwa Beliau yang berstana di pura *Peluang* tidak diijinkan lagi menyebut dengan nama *Ratu Dadong Nyoman Sakti*, tapi *parab/nama* Beliau sekarang adalah *Ida Betari Hyang Mami*, (sebuah nama ada kesan berdarah jawa/luar Bali) jadi yang berstana di pura *Peluang* adalah perwujudan *Purusa* dan *Predana* (Berinisial laki-laki dan Perempuan), yakni *Ida Ratu gede Sakti Betara Lingsir* (sebagai Laki laki) dan *Ida Ratu Betari Hyang Mami* (sebagai perempuan) dan dengan seorang putra Beliau tidak disebut nama Beliau. Beliau yang berstana di pura *Peluang* menjalankan kehidupan sebagai mana layaknya sebuah keluarga, Beliau sering bepergian.

Menurut Jro Mangku Perigi dan Taman, mengatakan ketika Beliau menginginkan bepergian secara gaib/*niskala*, ke suatu tempat Beliau menginginkan mengendarai kendaraan berupa mobil sehingga ada petunjuk sabda/wahyu Beliau untuk mendirikan 2 buah *Pelinggih* Mobil. Satu buah mobil berbentuk Mobil VW (*Volkswagen*) sebagai kendaraan putra Beliau, dan satu buah lagi Mobil Model mobil Jeep sebagai kendaraan *Ida Betari Lingsir* dengan *Ida Ratu Hyang Mami*, (wawancara 25 April 2018) Lebih lanjut Taman salah seorang warga pengempon pura, mengatakan Pendirian dua buah mobil *Pelinggih* ini justru menjadi icon/daya tarik pura *Peluang*,

dengan *pelinggih* mobil membuat umat Hindu semakin banyak datang untuk melakukan persembahyangan, Bahkan pura *Peluang* ini lebih ngetren/dikenal dengan nama pura mobil. (wawancara 25 April 2018).

Pura *Peluang* direnovasi tahun 2003 Setelah direnovasi pada utama mandala terdiri dari 16 bangunan *pelinggih* dan bangunan pendukung/pelengkap. Sesuai yang dideskripsikan pada denah *Utama Mandala*, 16 (Enam Belas) bangunan *pelinggih* pada *utama mandala* tersebut adalah, disebutkan dari arah Utara, yakni 1) *Pelinggih Piasan*, 2) *Gedong Simpen*, 3) *Menjangan Seluang*, 4) *Gedong Limas*, 5) *Padma Saji*, 6) *Gedong Alit*, 7) *Padma Capah*, 8) *Gedong Lingga*, 9) *Pelinggih Mobil VW (Volkswagen)*, 10) *Sapta Petala*, 11) *Penglurah*, 12) *Pelinggih Mobil Medel Jeep*, 13) *Bale Peselang*, 14) *Pepelik*, 15) *Bale Pewedan/pemujaan* dan 16) *Bale Pengenter*, terkait konsep pemujaan telah diuraikan pada deskripsi struktur *pelinggih*, pada bahasan sebelumnya.

Dewa yang berstana/dipuja di Pura *Peluang* yang pokok adalah pemujaan kepada *Ida Betara Lingsir* dengan *Ida Betari Hyang Mami*, dengan seorang putra Beliau. Berdasarkan beberapa nama *pelinggih* yang ada juga berstana/dipuja *Ida Ratu Penataran Agung Besakih*, *Ida Ratu Ulun Danu*. *Ida Ratu Gede Dalem Ped*, *Ida Ratu Giri Putri*, *Ida Ratu Pucak Mundi*, *Ida Ratu Dalem Krangkeng*, *Ida Ratu pura Klingking*, semua manifestasi Beliau sebagai Dewa *Sad Kahyangan/Dang Kahyangan* yang dipuja pada satu *pelinggih*, yang disebut *pelinggih Gedong Limas*. *Pelinggih Gedong Limas* berfungsi sebagai *penyawangan/persinggahan* Beliau Dewa *Sad/Dang kahyangan*. Maksud didirikan *pelinggih Gedong Limas* ini adalah sebagai bentuk *penyawangan/persimpangan/persinggahan* Beliau sebagai dewa *Sad Kahyangan/Dang Kahyangan* ketika warga Karang Dawa tidak bisa hadir secara

langsung ketempat-tempat pura tersebut pada upacara piodalan, untuk melakukan persembahyangan, maka cukup memuja lewat pelinggih *Gedong Limas* tersebut. Maka *Pelinggih Gedong Limas* berfungsi sebagai *pelinggih gedong penyawangan/* pemujaan pura-pura *Sad Kahyangan/Dang Kahyangan yang lokasinya jauh atau tidak terjangkau oleh warga Karang Dawa.*

Berdasarkan dewa yang dipuja di *pelinggih* mobil dan pura *Peluang* secara keseluruhan, yakni pemujaan pokok kepada *Ida Betara Lingsir dan Ida Betari Hyang Mami* sebagai simbol/konsep *Purusa Predana*, dan seorang putera Beliau, pemujaan pada *Dewa Sad Kahyangan, Dewa Dang Kahyangan*, dan dilihat dari fungsi pura memiliki fungsi *metetamban/pengobatan* dan memberi *kesidian/taksu/wibawa*, dan memenuhi permohonan umatnya ketika berkaul, maka dapat dikatakan di pura *Peluang* terdapat konsep ketuhanan dalam Hindu/Teologi, Tuhan yang bersifat *Saguna Brahman*. Tuhan *Saguna Brahman* adalah Tuhan yang beraktifitas yang memiliki karakteristik, maha kasih dan maha penyayang, selalu mewujudkan kesejahteraan umat manusia, melalui penganugerahan atas doa-doa yang dipanjatkan dan kaul-kaul yang dimohonkan oleh pemujanya, Beliau juga maha tegas memberikan petunjuk atas kekeliruan yang diperbuat manusia. Disamping itu Tuhan dipuja dalam konsep kekeluwargaan sebagai ayah *Ida Betari Lingsir*, sebagai Ibu *Ida Hyang Mami* dan sebagai seorang putra, sifat kasih dan penyayang Beliau dapat dilihat juga dari *pelinggih* mobil yang ada, terdapat 2 buah *pelinggih* mobil satu untuk orang tua (*Ida Betara Lingsir dan Hyang Mami*) dan satu lagi mobil untuk putra Beliau, fenomena itu menunjukkan kepada pemujaNya bahwa terdapat suatu ikatan kasih sayang dalam keluarga yang memperhitungkan kesejahteraan putra beliau, dan kasih sayang itu juga Beliau anugerahkan kepada seluruh umat manusia/pemujaNya..

Berdasarkan konsep pemujaan di pura *Peluang*, maka *Pelinggih* Mobil adalah sebagai suatu sarana konsentrasi untuk memuja *Beliau Ida Betari Lingsir* dan *Ida Hyang Mami*, bukan memuja bentuk/jasad dari mobil tersebut akan tetapi memuja penguasa kekuatan jiwa/spirit/roh yang ada pada *Pelinggih* mobil tersebut, dan berdasarkan kisah berdirinya *Pelinggih* mobil, *Pelinggih* mobil bukan sebagai bentuk pengwujudan sebuah keinginan untuk memiliki mobil, melainkan berdirinya *Pelinggih* mobil sebagai petunjuk Beliau dari Hyang Maha Kuasa yang memiliki berbagai karakteristik dan keunikan fenomena, manusia tidak pernah tahu atas segala rencana Beliau.

### **1.3.3 *Pelinggih* Mobil sebagai *Kendaraan Ratu Gede Sakti / Betara Lingsir dan Ida Ratu Hyang Mami***

*Pelinggih* Mobil di pura *Peluang* terdapat dua jenis/bentuk, satu *Pelinggih* mobil berbentuk Mobil VW (*Volkswagen*), dan satu lagi *Pelinggih* mobil berbentuk model Jeep, berdasarkan studi pendahuluan penulis mengapa pemilihan mobil berbentuk seperti itu tidak ada yang bisa memberikan penjelasan, jawabannya memang seperti itu. Kedua buah *Pelinggih* mobil tersebut di dapatkan melalui mimpi penglingsir Pura *Peluang*. Menurut Suparman, mengatakan kedua buah *Pelinggih* mobil adalah sebagai kendaraan *Beliau Ida Betara Lingsir* dengan *Ida Ratu Hyang Mami*, dan putra Beliau. *Pelinggih* Mobil VW (*Volkswagen*), adalah kendaraan Putra Beliau, dan *Pelinggih* Mobil model Jeep adalah kendaraan *Ida Betara Lingsir* dengan *Ida Ratu Hyang Mami* ketika Beliau melakukan perjalanan jauh, atau disebut perjalanan secara alam gaib/alam yang tidak tampak secara nyata/alam *niskala* .(wawancara 26 April 2018). Untuk meyakini fenomena ini memang agak aneh karena terjadinya di alam yang tidak tampak secara nyata/alam *niskala*/alam gaib.

Sesuatu yang terjadi secara gaib memang harus dilihat pula secara gaib dan fenomena ini memang mampu dilihat dan dirasakan oleh orang-orang tertentu yang punya mata bathin untuk melihat kejadian-kejadian yang tidak nyata. Menurut Jro Mangku Perigi, Beliau adalah Jro Mangku Pemucuk/utama di Pura Peluang, mengatakan Pelinggih Mobil sebagai kendaraan Beliau *Ida Betara Lingsir, Ratu Hyang Mami* dan putra Beliau secara gaib dapat diyakini melalui pengalaman-pengalaman gaib pula. Lebih lanjut Jro Mangku Perigi, mengatakan ada beberapa pengalaman gaib untuk memperkuat keyakinan bahwa pelinggih mobil sebagai kendaraan Beliau secara niskala, Beberapa pengalaman gaib yang dapat dihimpun ketika melakukan penelitian, adapun petikan-petikan wawancaranya sebagai berikut.

***Jro Mangku Perigi*** mengatakan Saya sendiri pernah merasakan pengalaman gaib tersebut, ketika saya ada di dalam pura *ngaturang ayah*, melakukan aktifitas pemujaan, mengantarkan upacara bagi pemedek yang *tangkil*/datang, pada saat itu pemedek sudah tidak ada, lalu saya mendengar suara mobil yang datang menderu greng....greng.....greng..... terdengar jelas, saya siap-siap oh ada pemedek datang pikir saya seperti itu, namun kenyataanya tidak ada siapa-siapa yang datang, dan saya keluar melihat ke tempat parker, ternyata tidak ada satupun mobil yang parkir, pikiran saya agak bingung/gundah, dan pada saat itu sayapun ingat seketika bahwa suara mobil itu adalah ciri *Ida Ratu Gede Sakti Betara Lingsir* dengan *Ida Ratu Hyang Mami* yang datang dari bepergian atau akan melakukan bepergian, dengan menggunakan kendaraan mobil sebagai pelinggihan beliau, memahami hal itu, akhirnya saya

**tenang, cihna/bukti itulah yang meyakini saya bahwa Beliau selalu mengendarai mobil ketika melakukan perjalanan niskala . (wawancara 26 April 2018).**

Segala aktifitas yang diakibatkan oleh keberadaan pelinggih mobil ini merupakan bagian dari kepercayaan/keyakinan terhadap pelaksanaan ajaran agama, agama adalah suatu keyakinan dan segala sesuatu yang terkait dengan keyakinan itu, jadi upacara yadnya dalah agama, pembuatan pelinggih dan keyakinan kepada yang berstana di pelinggih ada sebuah agama yang berdasarkan pada kepercayaan, terkait dengan fenomena pelinggih mobil sebagai kendaraan *Ida Ratu Gede Sakti Betara Lingsir* dan *Ida Ratu Hynga Mami* dan putera Beliau ada sebuah keyakinan dan kepercayaan, yang dibuktikan dengan pengalaman-pengalaman gaib. Untuk itu, untuk memahami *Pelinggih Mobil* sebagai kendaraan *Ida Ratu Gede Sakti Betara Lingsir* dan *Ida Ratu Hyang Mami* akan dibuktikan beberapa pengalaman gaib yang dialami orang-orang tertentu. Pengalaman-pengalaman gaib tersebut diantaranya, sebagai berikut.

Menurut Nengah Lateran, seorang warga masyarakat Karang Dawa, dia dikenal tidak begitu cerdas, polos dan lugu oleh masyarakat namun ketika ditanya tentang pengalaman-pengalaman gaibnya sebagai *pengiring/abdi niskala Ida Ratu Gede Sakti Lingsir dan Ida Ratu Hyang Mami*, mampu menjawab dengan kepolosan sesuai apa yang pernah dialami dengan sepatah-sepatah kata, adapun cuplikan percakapannya sebagai berikut.

Pernah diajak kemana sama *Isa Ratu Hyang Mami jro*?  
Jawabnya Saya pernah diajak ke Sanur ke Denpasar dan banyak lagi tempat-tempat lain, naik apa jro? naik mobil seperti pelinggih yang berwarna merah bata ini,

Mencari apa jro? mencari kepala manusia, untuk apa? Kalau Dahulu untuk dasar pembangunan pura ini (*Pura Peluang*), sekarang kan sudah selesai membangun apa masih diajak jalan-jalan juga sama Beliau? Jawabnya : Masih. bagaimana rasanya naik mobil? Biasa saja, ada sopirnya mobil itu jro? Ada, ada suaranya mobil itu? Ada. kalau diajak pergi duduk di depan apa dibelakang jro? Di depan, di mobil ngobrol apa diam? Diam saja, setelah Beliau mendapatkan kepala manusia bagaimana jro? Disuruh lihat dan periksa siapa itu. Dan kalau itu saudara/keluarga bisa dimohon untuk dibatalkan, dan kalau kepala manusia itu tidak dikenal disuruh bawa dibungkus dengan kantong beras/*kampil*, taruh dibelakang sopir, pernah dikasi upah/uang sama Beliau ketika pergi jauh jro? Pernah dikasi lewat pak DPR di Denpasar, diantar kerumah Pak DPR disana dikasi uang, dan balik pulang lagi.(wawancara tanggal 11 Mei 2018).

Demikian sekilas percakapan saya dengan *pengiring/abdi niskala Ida Ratu Gede Sakti Lingsir dan Ida Ratu Hyang Mami*, sebagai dasar untuk meyakini bahwa pelinggih mobil sebagai kendaraan *Ida Ratu Gede Sakti Lingsir dan Ida Ratu Hyang Mami*, dan putera Beliau ketika melakukan perjalanan niskala. Dari percakapan tersebut kalau dikontekskan dengan kepercayaan masyarakat terkait dengan keberadaan kehidupan bapak I Nengah lateran di masyarakat adalah relevan dengan pengalaman niskala/gaib yang dia rasakan. Menurut Sundari seorang warga masyarakat Karang Dawa umur Beliau sekarang 56 tahun sangat akrab dengan cerita Bapak I Nengah Lateran ini di masyarakat, mengatakan:

Ketika saya kecil saya duduk di Sekolah Dasar (SD) menurut cerita-cerita orang-orang tua dahulu, Bapak I



Nengah Lateran ini dikenal sebagai orang yang mencari kepala-kepala manusia dan ketika bertemu dengannya saya takut disuruh lari dan bersembunyi, dan selanjutnya saya sudah lama meninggalkan desa saya karena kuliah di luar negeri (Belanda), dan sekarang saya sudah berumur 56 tahun datang lagi ke desa dan sempat menanyakan tentang keberadaan Bapak I Nengah Lateran dan beliau masih *ngiring Ratu Hyang Mami* yang dahulu disebut *Sugra Pikulun* “Ratu Dadong Nyoman Sakti “ dan masih menjalankan tugasnya seperti dahulu sebagai *pengiring/* abdi setia Beliau Ida Ratu Hyang mami. (wawancara 14 Mei 2018)

Kesaksian lain tentang keberadaan Bapak I Nengah Lateran diajak naik mobil *ngiring*, Ida Ratu Hyang Mami, adalah ada seorang masyarakat mengatakan

Saya pernah melihat Bapak I Nengah Lateran ini berada di Sanur, dan di Denpasar di Rumah bapak seorang DPRD, yang notabennya Bapak I Nengah Lateran ini orangnya lugu (*Belog Polos*) tidak bisa naik sepeda gayung, tidak bisa naik sepeda motor, dan tidak pernah keluar kota/desa untuk bepergian. Pekerjaanya hanya kesawah dan mengambala sapi. Namun ketika dia *ngiring/menyertai* Beliau *Ida Bethara Lingsir/Ida Ratu Hyang Mami* secara *niskala/*alam tidak nyata dia bisa berada dinama saja sesuai perjalanan Beliau

Kesaksian lain terkait dengan keberadaan *pelinggih mobil* sebagai kendaraan Beliau *Ida Ratu Gede Sakti Betara Lingsir dan Ida Ratu Hyang Mami*, Menurut penuturan Jro Mangku Perigi, pemangku Pemucuk di pura *Peluang*, mengatakan bahwa;

ada *pemedek* yang datang sembahyang ke pura *Peluang*, sampai di *Utama Mandala /jeroan pura*, terkejut melihat *pelinggih mobil*, dan dia menuturkan tentang *pelinggih mobil* seperti ini yang pernah ditumpangi ketika kemalaman di Karangasem, ketika pulang tidak ada satupun mobil lewat, akhirnya berhentilah mobil seperti ini dan diantar langsung ke rumah setelah turun dari mobil, menunduk sebentar mengambil uang akan membayar ini pak sambil menyodorkan uang, ternyata sopirnya sudah tidak ada/hilang, sejak saat itu pikirannya terganggu setiap malam, dan bertanya-tanya di dalam hati, siapa sopir itu? sampai pada akhirnya dia melakukan persembahyangan ke pura *Peluang* dan disana dia terkejut, karena menemukan mobil yang dia tumpangi dan dia menangis, bersujud di depan *pelinggih mobil* tersebut (wawancara 11 Mei 2018)

Berdasarkan beberapa kesaksian tersebut baik dari pelaku *pengiring/abdi niskala Ida Ratu Gede Sakti Lingsir dan Ida Ratu Hyang Mami*, bapak I Nengah Lateran yang diajak bepergian keluar dengan mengendarai mobil sebagaimana *pelinggih mobil* di pura *Peluang*, dan dari kesaksian masyarakat yang melihat bapak I Nengah Lateran di Sanur dan Di Denpasar sedangkan dia sendiri tidak pernah melakukan bepergian kalau tidak menyertai Beliau *Ida Ratu Hyang Mami*, dan kesaksian masyarakat yang pernah secara nyata menumpangi mobil sebagaimana *pelinggih mobil* yang ada di pura *Peluang*, maka dapat dikatakan bahwa memang benar *pelinggih mobil* memiliki kekuatan gaib fungsi *pelinggih mobil* di pura *Peluang* sebagai kendaraan *niskala Ida Ratu Gede Sakti Betari Lingsir dan Ida Ratu Hyang Mami* ketika melakukan perjalanan *niskala* keluar kota/di luar Nusa Penida. Jadi fungsi *pelinggih mobil* sebagai

alat transportasi secara umum ternyata dapat dimanfaatkan secara sekala/nyata maupun secara tidak nyata niskala//alam gaib.

#### 1.4 Dua Buah *Pelinggih Mobil* sebagai Icon Pura *Peluang*

Setelah beberapa lama perkembangan pura *Peluang* dengan keberadaan *pelinggih mobil* ini semakin pesat. Ditandai dengan semakin meningkatnya umat yang datang untuk melakukan persembahyangan. Pura *Peluang* menjadi unik dan banyak di beritakan di masyarakat karena ada *pelinggih mobilnya*. Dalam arti dengan keberadaan *pelinggih mobil* semakin banyak masyarakat umat yang datang untuk melakukan persembahyangan. Ketertarikan masyarakat untuk tangkil disebabkan oleh beberapa hal, menurut Jro mangku perigi, pemangku pemucuk di pura *Peluang*, mengatakan umat yang datang /tangkil lebih banyak menanyakan tentang keberadaan adanya *pelinggih mobil* karena unik dan berbeda dari nama/bentuk *pelinggih-pelinggih* lainnya yang pada umumnya ada pada setiap pura, beberapa pertanyaan yang diajukan oleh masyarakat, seperti: mengapa bentuk pelinggih seperti mobil?, siapa yang melinggih/berstana disana?, dan untuk apa *pelinggih mobil* ini?, ada juga yang datang karena sukses dalam kariernya, dan ada yang datang karena membayar *sesangi*/kaul atas permohonan masyarakat yang selalu dikabulkan, dan masyarakat yang datang dengan berbagai kepentingan dan dari berbagai kabupaten di Bali dan juga dari daerah transmigrasi. dari media masapun juga ada yang datang seperti Bali Post, tujuannya untuk mengetahui/melihat lebih dekat keberadaan *pelinggih mobil* ini. Lama kelamaan orang-orang yang datang untuk tujuan ke pura Peluang menanyakan tidak lagi menanyakan pura Peluang melainkan menanyakan dimana letak pura mobil untuk tujuan ke pura Palunag. (wawancara 11 Mei 2018)

Berdasarkan wawancara tersebut dengan keberadaan *pelinggih mobil* nama pura *Peluang* semakin tergeser/tenggelam bahkan ada masyarakat tidak mengenal pura *Peluang* namun lebih mengenal pura mobil, atau dapat dikatakan keberadaan pura *Peluang* lebih populer disebut pura mobil atau Pelinggih mobil menjadi Icon pura *Peluang*. Pemahaman masyarakat terhadap hal ini (pura *Peluang* lebih dikenal dengan nama pura mobil di masyarakat, menurut Suparman, mengatakan tidak ada masalah, apapun sebutan mereka asalkan terkait dengan pura *Peluang* dan pelinggih mobil memang ada di pura *Peluang* saya rasa tidak terlalu menyimpang, yang terpenting kedatangan mereka untuk mewujudkan rasa bhakti kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa walaupun dengan sebutan yang berbeda-beda. Namun sebagai wujud pembenaran nama pura telah ditulis secara benar pada pelang nama pura pada nista mandala, yakni “Pura Peluang”

Berdasarkan pendapat Suparman memang benar penyebutan pelinggih mobil sebagai icon pura *Peluang* tidak menimbulkan prolim yang berarti karena semua umat yang datang sebagai perwujudan rasa bhakti, dengan memuja Beliau dengan berbagai nama dan sebutan, dengan berbagai manifestasi sesungguhnya Beliau adalah satu Ida sang Hyang Widhi Wasa. Sebagaimana disebutkan didalam R̥g Weda I. 164.46 menyebutkan “ Ekam Sat Vipra Bahuda Wadanti” artinya Tuhan itu hanya satu orang-orang bijaksanalah yang menyebut berbagai banyak nama, di dalam kakawin Sutasoma disebutkan “Bhineka Tunggal Ika tan hana dharma Mangrwa” berbeda-beda tetapi tetap satu tidak ada dharma/kemenaran yang kedua, di dalam bait II tri sandhya dikatakan “eko narayanad nadwityo asti kascit” (Tuhan hanya satu sama sekali tidak ada duanya. Jadi berbeda-beda sebutan, berbeda nama sesungguhnya beliau yang di puja adalah satu Tuhan Yang Maha Esa.

Meningkatnya jumlah *pemedek*/umat yang datang juga berdampak pada pendapatan ekonomi masyarakat, dan kesejahteraan masyarakat Karang Dawa pada khususnya dan masyarakat Nusa Penida pada umumnya. Karena Anugerah Beliau Hyang Betari Lingsir, Ida Hyang Mami, umat datang melakukan pemujaan pada Beliau dan Beliau juga menganugerahkan kemajuan dalam bidang pariwisata. Wisatawan yang datang disamping mengunjungi tempat tempat suci juga menyaksikan indahnya alam Nusa Penida yang dihiasi dengan tempat wisata pantai dan laut yang indah seperti kelingking beach, broukent beach, jadi dapat dikatakan dengan keberadaan pelinggih mobil di pura peluang dapat berdampak pada kehidupan sosio religius masyarakat dan berdampak pada kemajuan pariwisata spiritual, domestik maupun non domestik, kemajuan di bidang pariwisata juga berdampak pada pembangunan sarana dan prasarana di desa Karang Dawa pada khususnya dan di Nusa Penida pada umumnya.

### **1.5 Pelinggih Mobil sebagai Bentuk Akulturasi Budaya**

*Pelinggih* adalah sebuah unsur yang ada pada setiap tempat suci/pura. *Pelinggih* sebagai stana *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dengan berbagai manifestasi Beliau. Dengan wujud Beliau/manifestasi Beliau yang beragam membutuhkan bentuk *pelinggih* yang beragam pula. dapat dikatakan berbagai bentuk pelinggih di sebuah pura dapat dijadikan sebagai kajian menentukan karakteristik dan fungsi pura. Membuat berbagai bentuk pelinggih sebagai sebuah aktifitas keagamaan untuk mewujudkan *sraddha* dan *bhakti* kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wssa*. Begitu juga kemampuan umat Hindu membuat berbagai bentuk pelinggih tergantung budaya yang dianut oleh suatu komunitas. Agama adalah sebuah wahyu dari Tuhan sedangkan praktek keagamaan dipengaruhi oleh budaya penganut kepercayaan itu. Sehingga Agama Hindu di Bali khususnya

berkembang semakin kuat karena didukung oleh budaya Bali.

Sejalan dengan itu Gusti Ngurah Bagus (2002:286), mengatakan Suku bangsa Bali merupakan suatu kelompok manusia yang terikat oleh kesadaran akan kesatuan kebudayaannya, sedangkan kesadaran itu diperkuat oleh adanya bahasa yang sama. Walaupun ada kesadaran yang demikian namun kebudayaan Bali banyak mewujudkan variasi dan perbedaan setempat, disamping itu agama Hindu yang telah terintegrasikan dalam kebudayaan Bali dirasakan pula sebagai suatu unsur yang memperkuat adanya kesadaran akan kesatuan itu. Jadi dapat dikatakan bahwa agama segala praktek keagamaannya di Bali dapat memperkuat persatuan dan kesatuan umat Hindu di Bali.

Termasuk pendirian tempat suci dengan berbagai variasi dan bentuk, tiada lain adalah untuk meningkatkan *sraddha* dan *bhakti* Umat Hindu. Salah satunya pendirian *pelinggih* mobil di pura peluang yang begitu aneh dan unik merupakan bentuk dari akulturasi budaya, karena perkembangan budaya selalu dapat diterima dalam kasanah Agama Hindu, karena Agama Hindu adalah agama yang fleksibel selalu memberi ruang untuk berkembangnya sebuah tradisi, budaya sebagai unsur-unsur memperkuat sebuah agama/keyakinan.

Dalam praktek keagamaan budaya tidak bisa terpisahkan, selalu saling berhubungan hubungan tersebut dapat dilihat agama adalah jiwanya dan budaya sebagai pendukung sebuah aktifitas keberagamaan,. Terwujudnya kebudayaan melalui beberapa unsur, yakni Akulturasi, asimilasi, dan senkretisme. Akulturasi adalah sebagai proses perpaduan dua atau lebih kebudayaan yang tidak menghilangkan unsur budaya asli, asimilasi dapat diartikan sebagai proses perpaduan dua atau lebih kebudayaan menghasilkan kebudayaan baru, serta secara bertahap salah satu kebudayaan mendominasi kebudayaan yang lain.jadi perbedaan akulturasi dengan asimilasi adalah,

pada akulturasi masing-masing kebudayaan tidak kehilangan keperibadiannya sedangkan pada asimilasi masing-masing kebudayaan kehilangan keperibadiannya sehingga muncul kebudayaan baru. Senkretisme adalah proses perpaduan antara faham-faham atau aliran-aliran agama atau kepercayaan. Pada senkretisme terjadi proses percampuran berbagai unsur-unsur aliran atau faham, sehingga hasil yang didapat dalam bentuk abstrak.

Berdasarkan uraian tersebut terbentuknya *pelinggih* mobil di pura *Peluang* dapat dikatakan sebagai suatu akulturasi budaya, karena dalam pendirian pura *Peluang* dengan unsur-unsurnya berbagai bentuk *pelinggih* yang ada, disatu sisi *pelinggih* (stana Tuhan) dibentuk tetap berdasarkan aturan-aturan atau sastra-sastra tentang pendirian pura yang ada di bali, salah satunya merujuk pada *lontar asta kosala kosali*, dan disisi lain terbentuknya *pelinggih* juga menerima unsur-unsur budaya modern, sehingga terbentuknya dua *pelinggih* berbentuk mobil, satu *pelinggih* berbentuk medel mobil VW (polkswagen) dan satu mobil lagi berbentuk model Jeep. Mobil adalah salah satu bentuk dari perkembangan budaya modern. Dengan adanya *pelinggih* mobil di pura *peluang* tidak terdapat perubahan sarana pemujaan, cara pemujaan, dan upacara/ sistem ritual yang dilakukan. Semua bentuk persembahan kepada *pelinggih* mobil tetap berdasarkan tradisi, budaya, dan petunjuk proses akulturasi budaya, proses akulturasi di pura *Peluang* dapat dilihat dari bentuk *pelinggih* yang berbentuk mobil yang menyebabkan eksistensi pura unik dan berbeda dengan pura lainnya, dan fenomena ini belum ada di tempat suci/pura lainnya di Bali. Antara budaya Bali dan budaya modern tetap berkembang seiring jaman tanpa menghilangkan karakteristik masing-masing. Sena da dengan ini Gusti Ngurah bagus (2002) mengatakan kebudayaan Bali banyak mewujudkan

variasi dan perbedaan setempat, disamping itu agama Hindu yang telah terintegrasikan dalam kebudayaan Bali dirasakan pula sebagai suatu unsur yang memperkuat adanya kesadaran akan kesatuan itu. Jadi dapat dikatakan bahwa agama segala praktek keagamaannya di Bali dapat memperkuat persatuan dan kesatuan umat Hindu di Bali.

Dengan adanya pelinggih mobil di pura *peluang* dapat mengangkat peradaban Hindu kedepan bahwa agama Hindu adalah agama dengan ide-ide dan gagasannya responsip terhadap perkembangan jaman dan dapat memasukan unsur budaya modern dalam praktek keberagamaannya dengan pertimbangan local geniusnya yang disebut dengan “wiweka” bias memfilter terhadap pengaruh-pengaruh yang masuk. Peradaban dan kebudayaan sama-sama menunjuk pda pandangan hidup manusia, dan suatu peradaban adalah bentuk yang lebih luas dari kebudayaan, keduanya mencakup nilai-nilai, norma-norma, institusi-institusidan pola-pola piker yang menjadi bagian terpenting dari suatu masyarakat dan terwariskan dari satu generasi ke generasi.

Braudel dalam Huntington (2003), mengatakan sebuah peradaban adalah sebuah wilayah-wilayah kultural sekumpulan karakteristik dan fenomena kultural. Wallerstein dalam Huntington (2003), mendefinisikan sebagai seperangkat pandangan dunia, kebiasaan-kebiasaan, stuktur-struktur social dan kebudayaan tertentu (baik kebudayaan material maupun bentuk kebudayaan yang lebih tinggi) yang membentuk pelbagai corak kesejahteraan dan menjadi ada (jika tidak selalu bersifat simultan) dengan keberadaan aneka ragam fenomena fenomena lain. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan segala bentuk aktifitas keberagamaan di pura *Peluang* baik mencakup bentuk pelinggih/stana tuhan, sistem ritual keagamaan, etika keagamaan, pola-pola pikir keagamaan



semua merupakan unsur kebudayaan/peradaban, semakin maju perkembangan pola pikir dalam praktek keberagamaan manusia dapat mendukung kemajuan peradaban umat manusia. Karena kebudayaan dan peradaban sama-sama merujuk pada pandangan hidup manusia. mencakup nilai-nilai dan norma-norma. dan aktifitas keberagamaan adalah relaisasi sekumpulan nilai-nilai dan norma-norma keagamaan.

## **BAB II**

### **FUNGSI PELINGGIH MOBIL di PURA *PELUANG* Desa Bunga Mekar, Kecamatan Nusa Penida, Kabupaten Klungkung**

Fungsi *pelinggih* mobil di pura Peluang desa Bunga Mekar Kecamatan Nusa Penida tidak terlepas dari fungsi pura *Peluang* secara keseluruhan. Berdasarkan kebermanfaatan pura terhadap kehidupan masyarakat, maka fungsi *pelinggih* mobil dapat ditinjau dari beberapa aspek, yakni: *pelinggih* mobil memiliki fungsi pemujaan, fungsi magis religius, fungsi *metetamban*/pengobatan, fungsi kesidhian bertuah/berkaul, dan fungsi *Sad Kahyangan*. Untuk memantapan pemahaman masing-masing fungsi akan diuraikan sebagai berikut.

#### **2.1 Fungsi Pemujaan**

Fungsi *pelinggih mobil* di pura *Peluang* sebagai tempat pemujaan dapat dilihat dalam beberapa konsep pemujaan, yakni: Tuhan dipuja sebagai *Dewa Pratista* (pemujaan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa), Tuhan dipuja sebagai *Saguna Brahman*, Tuhan dipuja sebagai *Nirguna Brahman*. Tuhan dipuja sebagai *penyatuan intern Umat beragama*. Secara lebih jelas akan diuraikan sebagai berikut.

##### **2.1.1 Tuhan Dipuja Sebagai *Dewa Pratista***

Di Pelinggih Mobil/Pura Peluang terdapat pemujaan kepada Ida Sang Hyang Widhi (*Dewa Pratista*) Tuhan dipuja sebagai *Dewa Pratista* dapat dilihat dari fungsi pura secara umum Menurut Wiana (2009:13), mengatakan ribuan pura di Bali memiliki dua fungsi, yakni *Dewa Pratistha* adalah memuja Tuhan sebagai jiwa alam semesta yang disebut Bhuwana Agung (*macrocosmos*) dengan segala aspek kemahakuasaannya, dan

*Atma Pratistha* adalah memuja Tuhan sebagai jiwa yang suci dari makhluk hidup seperti manusia yang disebut *Bhuwana alit* (*microcosmos*) sebagai pemujaan kepada Leluhur. Berdasarkan struktur pelinggih fungsi *pelinggih mobil* atau *pura Peluang* secara keseluruhan memiliki fungsi pemujaan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dengan segala manifestasi Beliau yang disebut fungsi *Dewa Pratistha* tidak terdapat suatu konsep secara jelas pemujaan kepada leluhur/yang disebut *Atma Pratista*.

*Pelinggih Mobil* dan *pura Peluang* secara keseluruhan berfungsi sebagai tempat pemujaan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*/Tuhan Yang Maha Esa, keberadaan Tuhan Yang Maha Esa disebut dengan berbagai sebutan, Menurut Jro Mangku Perigi, mengatakan terdapat beberapa *pelinggih* untuk pemujaan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, dengan berbagai sebutan, yakni pemujaan yang paling utama dipuja di *pelinngih mobil/pura peluang* adalah pemujaan kepada *Ida Ratu Gede Sakti/Betara Lingsir* dan *Ida Ratu Hyang Mami*, dalam hal ini mengandung makna bukan umat Hindu memuja bentuk/wujud dar mobilnya, melainkan memuja kepada yang berstana, memberi spirit/kekuatan pada wujud mobil tersebut/yang mengendarai mobil tersebut. Lebih lanjut Taman mengatakan *pelinggih mobil* bukan juga sebagai stana *Ida Ratu Gede Sakti/Betara Lingsir* dan *Ida Ratu Hyang Mami*, melainkan sebagai kendaraan Beliau ketika melakukan bepergian secara gaib/*niskala*, Beliau *Ida Ratu Gede Sakti/Betara Lingsir* dan *Ida Ratu Hyang Mami* distanakan di sebuah gedong khusus yang disebut *pelinggih Gedong Alit* (pada awal berdirinya *pura*) dan sekarang disebut distanakan di *pelinggih Gedong Lingga* (wawancara 11 Mei 2018). Simbol/pewayangan Beliau *Ida Ratu Gede Sakti/Betara Lingsir* di *pelinggih Gedong Lingga* berwujud wajah yang lingsir/tua dan disamping terdapat

pewayangan Betara Wisnu, secara lebih jelas *pewayangan Ida Ratu Gede Sakti/Betara Lingsir* dapat dilihat pada gambar 2.1, sebagai berikut.



Gambar 2.1  
*pewayangan Ida Ratu Gede Sakti/Betara Lingsir (kiri) di gedong  
Lingga*

Sumber: Dokumentasi Jro Sri Ayu Ganapati 2018

Dan *pewayangan/symbol Beliau Ida Ratu Gede Sakti/Betara Lingsir* di *pelinggih mobil*, *Ida Ratu Gede Sakti/Betara Lingsir* sebagai simbol *purusa/laki-laki* dengan wajah bertaring dan *Ida Ratu Hyang Mami* sebagai simbol *predana/perempuan* dengan wajah tidak bertaring, secara lebih jelas *pewayangan/symbol Beliau* dapat dilihat pada gambar 2.2, sebagai berikut.



Gambar 2.2

*Pewayangan/symbol Beliau Ida Ratu Gede Sakti/Betara Lingsir*  
(kanan) Dan *Ida Ratu Hyang Mami* (kiri) di *pelinggih mobil*

Sumber: Dokumentasi Jro Sri Ayu Ganapati 2018.

Dewa-dewa lainnya yang dipuja sebagai *perwujudan Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa*, yakni *Ida*

*Betara Dang Kahyangan*, Ida betara *Sad Kahyangan*, Ida betara *Tri Kahyangan* yang ada di Bali, yang dipuja di puja pada pelinggih *Gedong Limas*. Pemujaan kepada *Ida Sang Hyang Tunggal*, *Sang Hyang Siwa Aditya* dipuja pada *Pelinggih Padma Saji*. Dewa *Sapta Petala* di puja di *pelinggih Sapta Petala*, dan Dewa *Penghurah* dipuja di *Pelinggih Penghurah*. Dari Dewa-dewa yang berstana di pura *Peluang* ini menimbulkan konsep pemujaan, dewa-dewa adalah manifestasi Tuhan dengan segala manifestasi *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, berdasarkan konsep pemujaan tersebut menimbulkan *sraddha* (Keyakinan) dan *bhakti* (tulus ikhlas), bagi umat pemeluk agama Hindu, sehingga fungsi pemujaan pada *pelinggih mobil* atau pura *Peluang* dapat dilihat dari *Sraddha* dan *bhakti* umat Hindu.

*Sraddha* dan *bhakti* adalah pondasi yang penting bagi keberlangsungan dan keajaiban Hindu ke depannya. *Sraddha* dan *bhakti* harus diekspresikan dalam setiap aspek keagamaan, untuk menimbulkan rasa cinta mendalam terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan terhadap sesama dan lingkungan. “Kata *sraddha* dalam Kamus Bahasa Sanskerta tergolong jenis kata feminim yang berarti kepercayaan; keyakinan; rasa hormat; kuat dan hasrat” (Surada, 2007 : 288). Sedangkan menurut Titib (1996 : 165), “*sraddha* memiliki arti yang luas, yakni keyakinan dan keimanan”. Dalam Kitab Suci Weda disebutkan sebagai berikut.

*Śraddhayāgniḥ samidhayte*  
*Śraddhayā hūyate haviḥ*  
*Śraddham bhagasya mūrdhani*  
*Vacasā vedayāmsi*

(*Rgveda*, X, 151.1)

Terjemahan:

Api pengorbanan (persembahan) dinyatakan dengan keyakinan yang mantap (*sraddha*). Persembahan (korban) dihaturkan keyakinan yang mantap (*sraddha*). Kami

mohon keyakinan yang mantap (*sraddha*), yang memiliki nilai tertinggi di dalam kemakmuran (Titib, 1996 : 167).

Berdasarkan bunyi sloka tersebut *sraddha* sebagai dasar keyakinan yang mengandung makna yang sangat luas dalam aktifitas keberagamaan Hindu untuk mewujudkan suatu kesejahteraan dan kemakmuran di dalam hidup umat manusia . dan *bhakti* secara sederhana dapat dipahami sebagai hubungan antara pemuja dengan yang dipuja. Sebagai pengekspresian hubungan tersebut, pemuja memberikan persembahan ungkapan dari rasa *bhakti*. Oleh karena itu, *sraddha* dan *bhakti* memiliki hubungan yang koherenitas dan dapat dipahami sebagai sebuah perilaku yang memiliki dasar keyakinan yang kuat terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

Pura sebagai tempat pemujaan, selalu terkait dengan ritual keagamaan yang disertai dengan pelapalan *mantra-mantra* pujaan, untuk memuja *Ida Sang Hyang Widhi* dengan segala manifestasi-Nya, sebagaimana bunyi *Sloka* dalam *Atharva Veda* dinyatakan bahwa:

*Yasyām sadoha virdhāne yūpo yasyām nimīyate,  
brahmāṇo yasyāmarcantyṛgbhiḥ sāmṇā yajurvedaḥ,  
yujyante yasyāmṛtvijāḥ somam indrāya pātave.*

*Atharvaveda XII. 1.3 8*

Terjemahan:

Dimana tempat didirikannya ruang sidang (tempat suci/*Agnihotra*), dan kamar-kamar tempat menyimpan makanan (jagung). Dimana tempat dipancangkannya *yupa* (tiang upacara *yadnya* tempat dikereknya bendera), tempat para *Brahmana* yang menguasai *Yajurveda* memuja Tuhan Yang Maha Esa dengan mantram *Ṛg. veda* dan merapalkan *Samaveda*, disanalah seorang *yogi*, pemuja Yang Maha

Kuasa selalu melakukannya pada semua musim. Tempat itu adalah tempat suci untuk bersemadi (bersembahyang memuja-Nya) untuk keselamatan jiwanya (Titib, 1996: 245).

Berdasarkan pada bunyi sloka di atas, mengisyaratkan bahwa tempat suci sebagai sarana pemujaan tidak terlepas dari aktivitas *ritualnya* guna mewujudkan kesejahteraan umat manusia. Jadi dapat dikatakan fungsi pemujaan diwujudkan dalam bentuk *sradha* dan *bhakti* umat Hindu kehadapan *Sang Hyang Widhi*, dengan *ritual* keagamaan dan sikap perilaku keagamaan.

Ritual keagamaan di pura *Peluang* pada umumnya dilakukan pada *upacara piodalan* yang jatuh pada *Saniscara Kliwon* wuku *Kerulut* menurut perhitungan kalender Bali dan pada hari suci agama Hindu lainnya, seperti hari suci *Purnama*, *Tilem*, *Galungan* dan *kuningan*, *Siwa Ratri* dan *Pagerwesi*. Pada Upacara hari-hari suci keagamaan masyarakat Karang Dawa datang ke pura untuk melakukan pemujaan dengan mempersembahkan *prani*, *canang sari* sesuai keiklasan, tidak ada aturan membawa *banten*/sesajen yang pasti. Sedangkan pada upacara *piodalam* mempersembahkan banten sesuai dengan besar kecilnya tingkatan upacara yang dilakukan.

Menurut *sarati banten* (orang pintar dalam membuat banten) I Ketut Urip, mengatakan: *banten* yang dipersembahkan pada setiap upacara piodalan banten yang dipersembahkan berupa *banten bebangkit gerombong*, dengan *Tumpeng 33* (TigaPuluh Tiga) dengan persembahan *guling babi* dan *seruntutane/selengkapnya*, banten lainnya terdiri-dari *banten peras*, *pengambean*, *sesayut*, *dapetan pokok*, *dapetan pengiring*, *jerimpen*, *gebogan*, *banten prayascita beakawon*, *durmangala*, *pengulapan*. dengan dan dipuput oleh seorang pinandita/*Jro mangku pemucuk* di pura *Peluang*, dengan *nunas tirtha* pemuput dari *Ida Sulinggih*. ( wawancara 26 Juli 2018).



Pada Upacara *Piodalan* saat ini yang jatuh pada *Saniscara Kliwon Wuku Kerulut* tanggal 14 Juli 2018 bertepatan dengan “*Karya Tawur, Mlaspas, Padudusan Agung lan Ngenteg linggih*” berbeda dengan upacara piodalan sebelumnya karena upacara piodalan saat ini pelaksanaan upacara *piodalan* dilaksanakan dalam tingkatan besar/utama upacara piodalan saat ini disebut dengan “*karya “Tawur Mlaspas Padudusan Agung lan Ngenteg Linggih”* Banten yang dipersembahkan lebih besar dari sebelumnya menurut Taman dan memek Perman, mengatakan pada saat upacara “*Tawur Mlaspas Padudusan Agung lan Ngenteg Linggih*” pada intinya menggunakan *banten bebangkit cagak tawur* dengan menggunakan *kepala kerbau dan kambing* (wawancara 26 Juli 2018). Terkait dengan banten yang digunakan dalam upacara “*Karya Tawur, Mlaspas, Padudusan Agung lan Ngenteg linggih*” Secara lebih jelas akan diuraikan dalam bab berikutnya.

### **2.1.2 Tuhan Dipuja sebagai *Nirguna Brahman***

Dilihat struktur *pelinggih* dapat dikatakan bahwa di pura *Peluang* dengan *pelinggih mobilnya* terdapat suatu konsep pemujaan Tuhan/teologi yang *Nirguna Brahma* (Tuhan tanpa aktifitas) dan Tuhan *Saguna Brahman* (Tuhan beraktifitas). Tuhan *Nirguna Brahman* adalah penghayatan Tuhan yang tidak termanifestasikan, penggambaran Tuhan yang tidak dapat diwujudkan, tidak dapat digambarkan dan tidak dapat dibayangkan. Di Indonesia Tuhan *Nirguna Brahman* disebut *Ida sang Hyang Widhi Wasa*/dalam agama lain disebut Monotheisme. Menurut Donder (2006:113) mengatakan *Nirguna Brahman* ditujukan kepada para *jnani* (orang yang memiliki kesadaran rohani atau tidak terikat oleh kesadaran fisik. Terkait dengan penelitian ini Tuhan *Nirguna Brahman* di Pura Peluang disebut sebagai *Sang Hyang Tunggal, Siwa Aditya*, yang memiliki karakteristik tidak berwujud, tidak terbayangkan, dan tidak terpikirkan atau Tuhan

yang serba tidak dalam upanisad disebut “*neti’neti*” Tuhan itu tidak ini juga tidak itu Tuhan adalah maha gaib.

Tuhan *Saguna Brahman* adalah Tuhan yang beraktifitas, Tuhan yang termanifestasikan dengan berbagai sebutan, karakter dan fungsi, Donder (2006) 113-114) mengatakan perspektif *Saguna Brahman* diperuntukan bagi para ajnani (orang yang masih diliputi oleh kesadaran fisik) melalui cara ini Tuhan mengizinkan kepada manusia untuk membuat *nyasa* (symbol) yang digunakan sebagai sarana membayangkan kehadiran Tuhan. Melalui berbagai bentuk dan symbol-simbol Tuhan mengabdikan segala permohonan umatnya. Terkait dengan penelitian ini konsep Tuhan *Saguna Brahman* di pura *Peluang* Tuhan disebut sebagai *Ida Ratu Gede Sakti/Ida Betara Lingsir, Ida Ratu Hyang Mami*, sebagai konsep pemujaan yang utama di pura *Peluang* dan *Ida Betara* lainnya yang disebut *Ida Betara Sad Kahyangan, Dang Kahyangan, Dewa Sapta Petala* dan *Ratu dewa Penghurah* sebagai bentuk integrasi pemujaan Tuhan yang Tunggal dengan berbagai nama/sebutan.

Pemujaan Tuhan yang beraktifitas (*Saguna Brahman*) dan Tuhan tanpa aktifitas (*Nirguna Brahman*) dalam ajaran *Siwatattwa* disebut *Tri Purusa*, yang terdiri dari yaitu *Paraamasiwa* adalah Tuhan dalam keadaan *Nirguna Brahman*, *Sadasiwa* adalah Tuhan dalam keadaan *Saguna Brahman* dan *Siwatma* adalah Tuhan dalam pengaruh maya yang menjadi jiwa semua makhluk (Pemda Provinsi Bali, 2003). Dalam *Wrhaspati Tattwa Suhandana* (2010), mengatakan tentang karakteristik, sifat, dan kekuatan Tuhan, *Betara Iswara* menjelaskan bahwa kenyataan yang tertinggi, yakni kesadaran yang disebut *cetana* dan ketidaksadaran yang disebut *acetana*. *Cetana* memiliki tiga bentuk, *Parama siwa Tattwa, Sadasiwa Tattwa*, dan *Siwa Tattwa*. Ketiga *Prabawa* Tuhan ini memiliki karakteristik masing.masing.

Tuhan *Paramasiwa Tattwa* memiliki karakteristik, yakni Tuhan tidak dapat diukur, tidak berciri, tidak dapat dibandingkan,

tidak tercemar, tidak tampak, ada dimana-mana, tetap dan tidak berkurang karakteristik, Tuhan seperti ini sama dengan makna Tuhan yang *Nirguna Brahman*. Tuhan *Nirguna Brahman* adalah gambaran Tuhan yang kosong/sunya tanpa aktifitas. Pemujaan Tuhan yang beraktifitas (*Saguna Brahman*) dalam ajaran *Siwatattwa* bagian dari *Tri Purusa* (Paramasiwa, Sadasiwa, dan Siwatma). *Saguna Brahman* dalam *Tri Purusa* disebut *Sadasiwa*. Dalam *Wrhaspati Tattwa Suhandana* (2010), dikatakan tentang karakteristik, sifat, dan kekuatan Tuhan *Sadasiwa Tattwa* memiliki karakteristik, yakni Tuhan itu aktif, berguna, bersinar, karena terdiri dari unsur kesadaran, mempunyai kedudukan dan sifat-sifat. Seperti Tuhan Maha Pencipta, Maha Pengasih, Maha Pemelihara, Maha Pelebur, Maha Tahu, dan ada dimana-mana. Tuhan merupakan Saudara Ibu dan Ayah bagi mereka yang tidak punya tempat berlindung, Tuhan penawar dari rasa sakit, dan membebaskan manusia manusia dari ikatan kelahiran kembali. Tuhan memiliki 4 kemahakuasaan yang disebut *Cadu Sakti*. Karakteristik ini sama dengan Tuhan yang *Saguna Brahman*, yaitu Tuhan yang beraktifitas.

### **2.1.3 Tuhan Dipuja sebagai *Saguna Brahman***

Pemujaan Tuhan *Saguna brahman*/Tuhan yang beraktifitas di pura *Peluang* memiliki karakteristik berwibawa dan maha tegas, Menurut Jro Mangku Perigi, mengatakan Beliau adalah maha kasih dan penyayang dan selalu mewujudkan kesejahteraan untuk umat manusia. Sebagai bukti umat yang datang selalu ada yang *naur sesangi*/membayar kaul karena permohonannya dikabulkan. (wawancara 11 Mei 2018). Dengan karakteristik pura *Peluang* dikenal sebagai pura untuk memohon sesuatu/berkaul “selalu dikabulkan” maka sebagai hubungan timbal balik dari anugerah itu umat Hindu melakukan sebuah *ritual*, pengorbanan yang disebut dengan *yadnya*. *Yadnya* adalah bentuk ungkapan rasa *angayubagya puja pengastuti*/puji syukur, atau *sradha* dan *bhakti*

umat Hindu kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atas anugerah yang telah diterimanya. Sebagaimana disebutkan di dalam Bhagawadgītā kalau manusia telah memenuhi para Dewa dengan *Yadnya* maka para Dewa akan memenuhi segala kebutuhan umat manusia, jadi *yadnya* memiliki hubungan timbal balik antara pencipta dengan yang dicipta/antara Tuhan dengan ciptaannya. Hal tersebut diungkapkan dalam seloka kitab Bhagawagita, sebagai berikut.

*Iṣṭan bhogān hi vo devā  
dāsyante yajña-bhāvitāḥ.  
Ttair dattān apradāyaibhyo  
Yo bhunkte stena eva saḥ.* (Bhagawadgītā III.12)

Para Dewa mengurus berbagai kebutuhan hidup bila para Dewa dipuaskan dengan pelaksanaan *yajña* (korban suci), mereka akan menyediakan segala kebutuhan untukmu. Tetapi orang yang menikmati berkat-berkat itu tanpa mempersembahkannya kepada para dewa sesungguhnya adalah pencuri.

Dengan demikian berbagai sebutan Tuhan di pura *pura Peluang* memiliki tugas dan fungsi untuk memenuhi segala kebutuhan hidup manusia.

Tuhan sebagai Saguna Brahman Beliau dipuja dengan berbagai nama dan sebutan sesuai tugas dan fungsi Beliau, *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* bukan saja dipuja sebagai leluhur dan sebagai dewa akan tetapi juga para ibu, bapak, pandita, tamu semua itu adalah perwujudan dari eksistensi Beliau/dewa. Sebagaimana disebutkan dalam kitab Taittiriya Upanisad I.11 disebutkan "matri deva bhāva, pitri deva bhāva, acāryadevo bhāva atithideva bhāva" (Wiana 2004: 10). Artinya ibu, ayah, pandita dan tamu adalah perwujudan dewa. Istilah deva artinya sinar suci, ibu dan

ayah sebagai leluhur adalah sinar suci dalam keluarga sehingga layak mendapat puja dan bhakti dari keturunannya. Dalam Kitab Sarascamuscaya 250 disebutkan ada empat pahala mulia bagi yang berbakti kepada leluhurnya, yaitu kirti ngrania palemang ring ayu (selalu dipuji didoakan untuk mendapatkan kerahayuan), āyusa ngaranya urip (berumur panjang, bala ngaraning kesaktin (kekuatan), dan yaśa ngaraning patitinggal rahayu (meninggalkan kerahayuan).dan kepercayaan di dunia adalah situs dan upacara

#### **2.1.4 Tuhan Dipuja sebagai Penyatuan Intern Umat Beragama**

Berdasarkan dewa-dewa yang dipuja di pura *Peluang* atau pura mobil terdapat juga konsep penyatuan, konsep penyatuan dapat dilihat dalam konsep pemujaan dewa-dewa *Sad Kahyangan, Dang Kahyangan* juga terbentuk dalam perilaku umat beragama sebagai salah satu hakekat/tujuan pendirian tempat suci. Berdasarkan fenomena keberagamaan yang ditimbulkan dengan *pelinggih mobil* di pura *Peluang* berdampak pada jumlah *pemedek*/umat yang datang semakin meningkat, untuk melakukan pemujaan umat yang datang dari berbagai tempat dan daerah, dari berbagai profesi, tanpa memandang *treh/warih*, kasta, jabatan maupun status sosial masyarakat. Umat Hindu yang datang untuk menjalankan suatu kewajiban dalam beragama yaitu memuja Beliau dengan berbagai wibawa dan keagungan Beliau. Berdasarkan kenyataan tersebut berarti secara tidak langsung *pelinggih mobil* di pura *Peluang* telah menumbuhkan konsep "penyatuan intern umat beragama". Para *leluhur*/pendahulu Hindu telah menerapkan kaidah-kaidah kitab suci dalam aktifitas keberagamaan, sikap keberagamaan umat Hindu itu telah searah dengan petunjuk kitab suci Rg Weda, X191.3, yakni "wahai umat manusia milikilah perhatian yang sama, tumbuhkan saling pengertian diantara kamu, dengan demikian engkau dapat mewujudkan kerukunan dan kesatuan. Sehingga dari perilaku keberagamaan dapat menumbuhkan suatu perasaan yang mulia

yakni kita semua adalah bersudara dalam konsep Hindu disebut "*Wasu Dewa Kutum Bakam*" bunyi sloka ini sangat sederhana namun memiliki inspirasi yang sangat dalam, mengarahkan umat manusia untuk merasa sama sebagai ciptaan Tuhan, tetap saling menghargai dan menghormati diantara perbedaan-perbedaan perilaku yang ada pada tiap-tiap karakter manusia.

Konsep penyatuan sebagai dampak *pelinggih* mobil di pura *Peluang* juga tercermin dalam berbagai aktifitas keagamaan dalam konsep hindu disebut dengan konsep "*menyama Braya*" dapat mengembangkan perilaku bergotong royong, saling membantu, saling menghargai dan siap untuk mengerjakan sesuatu untuk mencapai sebuah tujuan. Suatu bukti dalam *upacara piodalan* di pura *Peluang* dalam mengerjakan sesuatu untuk kepentingan persembahan dengan konsep penyatuan dapat mewujudkan aktifitas *upacara piodalan* dengan tidak membeli *banten* sebagai persembahan. Pada *upacara piodalan* dan *karya agung tawur lan Ngenteg Linggih* ini semua *banten* dikerjakan bersama-sama oleh krama adat yang dipimpin oleh *sarati-sarati banten* (orang yang bisa dan ahli dalam membuat *banten*) dan mendapat petunjuk/tuntunan dari *Ida Sang Sulinggih*. Sehingga semua *upakara/ banten* dalam upacara besar *Tawur, Mlaspas lan Ngenteg Linggih* dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan harapan masyarakat. Itu terjadi karena atas dasar konsep penyatuan pikiran perkataan dan perbuatan krama adat dalam mencapai tujuan bersama.

Menurut Taman, mengatakan bahwa proses membuat *banten* pada *upacara piodalan* di tempat suci/pura akan tetap dipertahankan walaupun sekarang Nusa Penida dalam proses perkembangan pariwisata yang sangat pesat, tamu manca negara datang semakin banyak namun warga Karang Dawa akan tetap belajar, di latih dalam membuat *banten* agar warga dapat mempersembahkan secara langsung hasil karyanya kepada yang di puja *Ida sang Hyang Widhi Wasa* sebagai wujud persembahhahan rasa bhakti kepada Beliau, tidak seperti di tempat lain seperti

misalnya di Denpasar banten sebagai sarana persembahan sudah diperjual belikan, karena kesibukan dalam berbagai aktifitas. Namun di desa kami akan tetap dipertahankan agar krama mau dan bisa membuat banten sebagai persembahan. (wawancara 25 Juli 2018). Berdasarkan pendapat tersebut maka rasa persatuan intern maupun antar umat beragama akan tetap terpelihara dengan subur.

## **2.2. Fungsi *Metetamban* dan mohon *Kesidhian***

### **2.2.1 Fungsi *Metetamban*/Pengobatan**

*Metetamban* berasal dari kata “tamba” dalam kamus Bali Indonesia Inggris “tamba” berarti obat. Dari tamba mendapat apiksasi menjadi *metetamban* yang artinya pengobatan. Dengan fungsi *metetamban* ini berarti ada umat yang disembuhkan dengan melakukan pemujaan di pura *Peluang*. Fungsi *metetamban* atau pengobatan ini dapat dilihat dari para pemedek/umat yang datang ke pura dengan tujuan disamping tujuan utama pemujaan sebagai wujud aktifitas keberagamaan juga dengan tujuan untuk mohon kesembuhan, namun fungsi pengobatan di pura *peluang/mobil* ini tidak secara langsung umat/*pemedek* mendapat obat/*tamba* untuk diminum atau dimakan, dan tidak ada pelaku secara nyata yang memberi pengobatan, melainkan umat Hindu yang datang mohon pengobatan/kesembuhan dengan memohon, berdoa dan berkaul, menurut Jro Mangku Perigi, mengatakan salah satu ucapan masyarakat ketika berkaul diungkapkan secara sederhana dengan bahasa Bali, sebagai berikut.

*“Ratu Ida Betara Lingsir Sakti utawi Ida Sareng sami sane melingih iriki titiang nunas mangda titiang kenak saking sungkan tiange, yening titian kenak, tiang misadya jagi ngaturang babi guling miwahseruntutannyane”*  
(wawancara 2 April 2018)

Artinya

*Ratu Ida Betara Lingsir Sakti* begitu pula Dewa-Dewa yang lainnya yang berstana di pura ini, saya mohon agar saya bisa sembuh dari sakit yang saya derita, kalau saya sembuh saya bersedia mempersembahkan seekor ulam babi guling dan perlengkapannya.

Persembahan yang dipersembahkan sebagai kaul tidak saja berupa persembahan *babi guling* akan tetapi dengan bermacam-macam persembahan, seperti terlihat dalam *sehe*/puja-puja permohonan *pemedek*/umat Hindu yang datang sebagai berikut.

*“Ratu Ida Betara Lingsir Sakti utawi Ida Sareng sami sane melingih iriki titiang nunas mangda titiang kenak saking sungkan tiange, yening titiang kenak, tiang misadya jagi ngaturang wastra putih kuning miwah seruntutannyane”* (wawancara 2 April 2018)

artinya

*Ratu Ida Betara Lingsir Sakti* begitu pula Dewa-Dewa yang lainnya yang berstana di pura ini, saya mohon agar saya bisa sembuh dari sakit yang saya derita, kalau saya sembuh saya bersedia mempersembahkan kain berwarna putih dan kuning, dan perlengkapannya

*“Ratu Ida Betara Lingsir Sakti utawi Ida Sareng sami sane melingih iriki titiang nunas mangda titiang sukses ring pekaryan yening titiang sukses ring pekaryan titiang misadya jagi ngaturang Wali/upacara piodalan miwah seruntutannyane”* (wawancara 2 April 2018)

artinya

*Ratu Ida Betara Lingsir Sakti* begitu pula Dewa-Dewa yang lainnya yang berstana di pura ini, saya mohon



agar saya sukses dari pekerjaan yang saya geluti, kalau saya sukses saya bersedia mempersembahkan upacara *piodalan*, dan perlengkapannya

*“Ratu Ida Betara Lingsir Sakti utawi Ida Sareng sami sane melingih iriki titiang nunas mangda kenak saking sungkan tiange, yening titiang kenak titiang misadya jagi ngaturang tedung putih kuning miwah seruntutannyane”* (wawancara 2 April 2018)

*artinya*

*Ratu Ida Betara Lingsir Sakti* begitu pula Dewa-Dewa yang lainnya yang berstana di pura ini, saya mohon agar saya bisa sembuh dari sakit yang saya derita, kalau saya sukses saya bersedia mempersembahkan upacara *piodalan*, dan perlengkapannya

Dengan *sehe*/puja sederhana tersebut sering permohonan umat yang datang terpenuhi atau terkabulkan, menurut Jro Mangku perigi, mengatakan lebih lanjut “keberhasilan permohonan pemedek/umat Hindu yang datang untuk berkaul dapat dilihat dari umat Hindu yang datang ke pura untuk membayar *sesangi*/kaul setiap upacara *piodalan*, kalau sudah membayar *sesangi*/kaul itu berarti permohonannya umat sudah terpenuhi/terkabul” (wawancara 2 April 2018). Salah seorang pemohon yang dapat diwawancarai, terkait dengan memohon kesembuhan, sebagai berikut.

*Jro Dalem*, mengatakan saya mendengar pura nobil ini dari teman saya dari Nusa penida, beliau mengatakan bahwa pura ini bertuah/sidi, selalu memenuhi keinginan permohonan umat yang datang, karena saya ada menderita sakit dan juga sudah berobat ke dokter belum sembuh mencoba untuk mengajukan permohonan untuk sembuh,

kaul saya apabila saya sembuh dari sakit dan lulus penelitian, saya akan menghaturkan persembahan berupa babi guling, dengan permohonan itu akhirnya semua terpenuhi dan kaul sudah saya persembahkan ketika pada upacara *piodalan*. Dan pada saat upacara *piodalan* bukan hanya saya yang membayar kaul, berupa babi guling, ada enam orang lagi yang lain untuk membayar kaul berupa babi gulung. (kesaksian penulis, 11 mei 2018)

Berdasarkan wawancara tersebut dapat dikatakan secara tidak langsung pura *peluang*/yang sering disebut pura mobil memiliki fungsi *metetamban*/pengobatan. Beliau yang berstana di Pura *Peluang* yakni *Ida Ratu Gede Sakti Lingsir* dan *Ida Ratu Hyang Mami* memberi kesembuhan kepada masyarakat dengan kemujizatan atau dengan sarana *nunas Wasuhpada Ida Betara* atau air suci/tirtha beliau yang perciki tiga kali, diminum tiga kali dan dilaup tiga kali, dan permohonan didasarkan pada ketulusan hati sang pemohon. Tidak ada cara khusus yang dilakukan dalam hal memohon pengobatan oleh *Jro mangku* karena umat yang datang untuk berkaul tidak diketahui oleh *Jro Mangku* namun diketahui setelah permohonannya terkabul dan membayar kaul.

### **2.2.2 Fungsi Mohon Kesidian/Taksu**

Kata “sidi” dalam kamus Bali Indonesia Inggris berarti pintar, hebat, cerdas, sakti dari arti kata tersebut pemahaman “sidi” (Sutjaja, 2006:866) mendapat apiksasi ke-an menjadi kesidian yang artinya memiliki sifat-sifat cerdas, sakti, pintar, hebat. Terkait dengan penelitian ini kata kesidian lebih mengarah kepada kata “sidi” yang berarti sakti sesuai dengan nama Beliau yang berstana, yakni *Ratu Gede Sakti Lingsir* Beliau maha sakti dan dapat memenuhi keinginan umatNYa atas kehendakNYa. Dalam Hindu Sifat Tuhan yang maha sakti disebut dengan Cadu Sakti, yakni empat sifat kemahakuasaan Tuhan yang terdiri-dari

1) Prabhu sakti, 2) Wibhu sakti, 3) kriya sakti, 4) Jnana sakti. Dari empat sifat kemahakuasaan Tuhan tersebut menjadi karakteristik *Ida Betara* yang beryoga di pura *Peluang*, Beliau maha tahu, maha ada, maha mengetahui dan maha karya. Dengan karakteristik tersebut maka pelinggih mobil/pura *Peluang* memiliki fungsi Fungsi *kesidhian*. Fungsi kesidhian di pura *Peluang* dapat ditinjau dari terpenuhi keinginan umat yang datang untuk memohon sesuatu atau disebut berkaul. Menurut *Jro Mangku Perigi*, mengatakan bahwa masyarakat yang datang berkaul kebanyakan datang dari luar Nusa Penida, sehingga berita dari umat yang datang mengatakan bahwa pura *Palung* yang lebih dikenal dengan **pura mobil** ini *bertuah* selalu memenuhi permohonan umat yang datang (wawancara 25 Juli 2018). Berdasarkan karakteristik pura *Palung metaksu/bertuah* ini pura *Peluang* dikatakan memiliki fungsi *kesidhian*. Kesidhian berasal dari kata *sidhi* dalam kamus bahasa Bali berarti tepat, terpenuhi, terkabul. Terpenuhi keinginan warga masyarakat yang datang berkaul diperkuat dengan pengakuan salah seorang warga masyarakat, Adapun hasil kutipan wawancaranya, sebagai berikut.

Jro Sri Ayu Ganapati, mengatakan saya memohon kepada Beliau yang berstana di pura *Peluang* sugra pikulun dahulu disebut dengan sebutan “*Ratu Dadong Nyoman Sakti*, dan sekarang atas petunjuk Beliau Beliau disebut dengan *Ida Ratu Hyang Mami*, pada waktu saya belum berkeluarga memohon kepada *Ratu Dadong Nyoman Sakti*, agar saya punya rumah di Denpasar di sekitar daerah pantai peti tenget Kerobokan, itu cita-cita saya, itu tujuan saya, dan karena keinginan saya untuk punya rumah di sana begitu besar, saya berani menyebut lebih dahulu bahwa saya tinggal di kerobokan di sekitardaerah pantai Peti Tenget, sebelum saya punya rumah disana, dan akhirnya beberapa bulan kemudian keinginan saya terpenuhi dapat membeli

rumah sudah jadi di sebelah Utara Pantai Peti Tenget, dengan menukar rumah yang telah ada, dan pada waktu itu didukung pula dengan profesi saya sebagai pekerja frilen, sebagaipengantar tamu dan juga jual beli tanah, Setelah keinginan saya terpenuhi saya membayar kaul saya dengan mempersembahkan persembahan seekor babi guling.

Dari beberapa yang membayar kaul baik mohon pengobatan maupun kesuksesan terpenuhi, atas terpenuhi permohonannya tersebut sebagian besar mempersembahkan kaul *babi guling* sebagai persembahan kaulnya dan penulis belum sempat mewawancarai semua, mengenai apa permohonan mereka yang telah terpenuhi. Menurut *Jro Mangku Perigi*, mengatakan bahwa kebanyakan masyarakat/warga yang datang membayar kaul dengan mempersembahkan *babi guling* dan juga kain poleng, putih kuning ada juga *tedung/* payung untuk *pelinggih* yang ada di pura *Peluang*. Persembahan berupa *babi guling* inilah menimbulkan pertanyaan, mengapa sebagian besar mempersembahkan *babi guling*? Menurut analisis penulis *babi guling* adalah binatang yang berkaki empat, binatang berkaki empat memiliki nilai yang lebih tinggi harkat martabatnya dari binatang berkaki dua, ini berarti mempersembahkan *babi guling* mengandung makna persembahan yang lebih tinggi/ mulia dan lebih mendekati sempurna, dari binatang lainnya. Secara kasat mata berkaul *babi guling* adalah biasanya dilakukan oleh warga masyarakat yang menghadapi permasalahan yang sulit tidak bisa diatasi/rumit, sehingga mohon bantuan kepada Beliau dengan berkaul *babi guling*. Disisi lain berkaul *babi guling* memerlukan konskwensi dan kesiapan yang kuat untuk membayar kaul baik deri segi sikap dan kesiapan materi karena secara ekonomis *babi guling* juga memiliki nilai ekonomis yang tinggi harganya minimal satu juta sampai dua setengah juta rupiah, dan dagingnya sangat digemari oleh masyarakat Bali

pada umumnya, dengan harga yang begitu mahal sehingga secara personal masyarakat jarang mempersembahkan *babi guling* dalam sebuah upacara yadnya/piodalan, kecuali *mesesangi/berkaul* dan sebagai perlengkapan upacara *banten bebangkit*. Banten sebagai sarana persembahan menggunakan *babi guling* apabila upacara yadnya yang dilaksanakan dalam tingkatan utama atau memakai *banten bebangkit*, dengan *banten bebangkit* umat bisa mempersembahkan *babi guling*, namun mempersembahkan *banten bebangkit* jarang juga dipersembahkan kecuali melakukan upacara besar/*Karya*, seperti upacara pada awal pembangunan *pura*, upacara *ngenteg linggih* dan sebagainya. Dalam membayar kaul *babi guling* berdasarkan pengamatan penulis tidak ada mantra khusus yang dipergunakan namun Jro mangku Perigi, mengatakan hanya menggunakan *sehe*/mantra tradisional Bali, namun mempersembahkan *Babi Guling* dalam *banten bebangkit* baru mempergunakan mantra khusus. Di dalam kesumadewwa disebutkan mantra nganteban *babi guling bebangkit*, sebagai berikut.

*Ong durga jingo, durga bucar ya namah Ong buta bucar  
ya namah swaha,  
Sang drema moha amanganasira ring dalem agung, Sang  
kala kalung amanga,  
Sira ring pasar amukti ya sari-sari, wisura amuktya sari  
apupula sira kabeh,  
Mantuk ring dang Kahyangannira sowing-sowang I  
namah swaha (Anom, 1994:23)*

Berkaul *babi guling* bukan saja memiliki nilai bayar membayar antara pemuja dengan yang dipuja, secara lebih dalam memiliki nilai “yadnya atau korban suci” yajña suatu upacara persembahan yang didasarkan dengan ketulusan hati. *Babi guling* sebagai wujud korban untuk Beliau *Ida Betara* yang berstana di

pura *palung*. Dari fungsi religius yang telah dipaparkan bahwa *pengiring/abdi beliau Ida Betara Lingsir dan Ida Ratu Hyang Mami*, yang bernama bapak I Nengah Lateran sebagai penyerta perjalanan *niskala Beliau, Bapak I Nengah Lateran*, mengatakan sering saya diajak Beliau (*Ida Betara Gede lingsir dan Ida Hyang Mami*) yang beryoga di pura *Peluang*, untuk mencari-cari penggalan kepala manusia sebagai persembahan/dasar bangunan setiap *pelinggih* yang ada di pura *Peluang*, (wawancara 25 Juli 2018). Fenomena ini berdasarkan keyakinan kepercayaan dan tidak tampak secara nyata. Fenomena ini dipercaya karena merupakan bagian dari ritual keagamaan dan agama adalah sebagai wujud keyakinan/kepercayaan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Fenomena ini dipandang unik/spesifik, magis dan juga religius. yakni dalam proses pembangunan setiap *pelinggih* menggunakan penggalan kepala manusia berbeda dengan pembangunan *pelinggih* di pura-pura lain yang ada di Bali tidak menggunakan penggalan kepala manusia.

Suatu fenomena dalam kehidupan keberagamaan di Bali ketika ada umat manusia menemui ketidakharmonisan dalam hidup, seperti menderita sakit tidak sembuh-sembuh setelah ke dokter, mengalami prahara dalam rumah tangga, dan sebagainya pasti akan mencari jalan lain untuk bisa selesai dari masalah, salah satu jalan adalah dengan berkaul/*mesesangi*, dengan mencari orang pintar/*dukun/balihan* untuk mendapatkan petunjuk agar terhindar dari sakit atau masalah lainnya. Berdasarkan hasil pengamatan penulis terhadap praktek keberagamaan Hindu di Bali sebagai hasil dari memohon kepada orang pintar/*balihan*/pengobatan spiritual, ketika ada orang sakit tidak sembuh-sembuh, biasanya mendapat salah satu petunjuk bahwa *Roh/atmanya* telah dipersembahkan di pura *Dalem* dan untuk membebaskan *roh/atma* orang tersebut bisa ditebus/dibayar dengan *banten penebusan* dengan persembahan *siap selem/ayam hitam*. dengan menjalani

ritual seperti itu dapat menyembuhkan orang yang menderita sakit, mencapai keseimbangan, sehat seperti semula.

Berdasarkan Analisis penulis terhadap permasalahan ini maka dapat dikatakan persembahan/korban berupa roh/atma seseorang tersebut dapat diganti dengan *roh/atma* binatang yaitu seekor ayam hitam. Begitu pula ketika terjadi *gerubug* (bencana besar (sakit bergantian dan berturut-turut yang menyebabkan kematian) baik terhadap binatang ataupun manusia, maka untuk mengatasi hal ini bisa dilakukan dengan upacara persembahan berupa *banten caru*, dalam ritual keagamaan terdapat berbagai jenis binatang sebagai bentuk korban/*yadnya*/persembahan untuk menjaga keharmonisan hidup.

Berdasarkan uraian tersebut dan berdasarkan konsep keyakinan beragama dapat disimak bahwa segala bentuk persembahan binatang dalam upacara *yadnya*/upacara *caru* sebagai pengganti jatuhnya korban pada manusia untuk mengatasi ketidakharmonisan hidup manusia. Dan agama adalah kepercayaan kepada Tuhan dan segala sesuatu yang terkait dengan Tuhan, termasuk segala bentuk *ritual*, simbol- simbol dalam agama Hindu adalah agama. Dengan demikian dapat dikatakan persembahan *babi guling* sebagai persembahan kaul masyarakat di pura *Peluang* dapat menjadi suatu persembahan korban/*yadnya* sebagai pengganti persembahan penggalan kepala manusia yang dipersembahkan dahulu sebagai dasar pembangunan setiap pendirian *pelinggih* di pura *Peluang*. Kepercayaan pada fenomena tentunya akan mengundang pro dan kontra, tentunya tidak menuntut untuk percaya atau tidak tergantung keyakinan yang dianutnya, penulis hanya mengungkapkan fakta/data yang ada dalam aktifitas keberagamaan masyarakat Hindu di pura *Peluang*. Fenomena semacam ini adalah bentuk budaya keyakinan, tradisi, yang bersifat *niskala*/sakral namun masih menjadi kepercayaan sebagian besar umat manusia di dunia, sebagaimana diungkapkan dalam pandangan dunia Amerika Utara Asli dan Ekologi ,

dikatakan:

Dari zaman pra-colombia sampai saat ini bukan hanya ada satu melainkan banyak pandangan dunia dan praktek religious Amerika Utara Asli, pra juru bicara asli mengatakan bahwa terdapat lebih dari lima ratus tradisi budaya yang berbeda yang masih mempertahankan hubungan-hubungan sacral dengan pelbagai wilayah dan bentuk kehidupan benua Amerika Utara. ‘Cara-cara hidup’ menunjuk pada interaksi fungsional kosmologi dan kegiatan kultural, dimensi-dimensi rohani dari kebudayaan-kebudayaan Amerika Utara Asli tradisional dibentuk dalam konteks sosiohistoris yang tak terpisahkan dari cara mencari nafkah bentuk-bentuk organisasi social dan pandangan mereka mengenai dunia. (Tucer. 2003:43-45)

Berdasarkan pendapat tersebut dan terkait dengan penelitian ini mengandung makna bahwa kepercayaan yang bersifat tradisi, magis, sacral dan religious yang terbagun dari sebuah mitos atau histori bukan hanya kepercayaan umat Hindu namun masih menjadi kepercayaan umat manusia di dunia, perilaku ini akan mempengaruhi pandangan hidup manusia itu sendiri, Sebagaimana fenomena *pelinggih* mobil di pura *Peluang* dan hal-hal magis yang ditimbulkan masih menjadi kepercayaan masyarakat setempat dan masyarakat Bali pada umumnya. Sehingga segala bentuk implikasi dari *pelinggih* mobil ini diyakini dan direalisasikan dalam aktifitas keberagamaan. Salah satu dengan *mesesangi*/berkaul mempersembahkan berupa *babi guling* dipandang membawa kehidupan umat Hindu semakin harmonis, *ajeg*, rukun, seimbang, baik dalam bhuwana alit maupun *bhuwana agung*, maka akan dilakoni sebagai keyakinan dan pandangan hidup yang harmonis, dan melihat juga hakekat persembahan/



*caru*/korban adalah untuk mewujudkan keharmonisan hidup.

### 2.2.3 Berkaul Babi Guling sebagai Realisasi Persembahan Korban/Caru

*Caru* dan *segehan* adalah korban atau persembahan kepada *bhuta yajña*. Kata *bhuta* dalam bahasa Sanskerta berasal dari kata “*bhu*” kata kerja kelas I artinya ada atau telah dijadikan diwujudkan, kata *yadnya* dalam bahasa sanskerta disebut *yajña* berasal dari kata “*yaj*” yang berarti korban, dari arti kata tersebut *bhuta yadnya* dapat diartikan sebagai suatu korban atau persembahan kepada yang mengadakan yang menjadikan alam bebeserta isinya yang mengandung berbagai kekuatan. *Bhuta Yadnya* sering diidentikan dengan *bhuta kala*. Suryani (2010), mengatakan *Bhuta Kala* secara filsafat mengandung adalah sesuatu kekuatan yang timbul sebagai akibat terjadinya suatu kekuatan di alam semesta beserta isinya sehingga menimbulkan etos kerja. Kekuatan ini yang dapat mengakibatkan keharmonisan antara *bhuwana agung* dan *bhuwana alit*. Realisasi dari upacara *bhuta yadnya* dapat dilakukan dengan menghaturkan *banten caru* dan *segehan* secara hakekat mengandung makna untuk menjaga keharmonisan hidup baik hubungan harmonis antara manusia dengan manusia, hubungan harmonis antara manusia dengan alam, hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan dalam ajaran agama Hindu disebut dengan *Tri Hita Karana*, *Tri Hita Karana* adalah tiga hal yang menyebabkan hubungan yang harmonis.

Falsafah *Tri Hita Karana* yaitu tiga unsur yang merupakan sumbernya sebab yang memungkinkan timbulnya keharmonisan hidup/kebaikan. Ketiga unsur itu, menurut Menurut Jaman (2006:18) adalah unsur Jiwa (*Atma*); unsur tenaga (kekuatan, *prana*) dan unsur badan *wadah* (*sarira*). *Tri Hita Karana* adalah perwujudan kesejahteraan dan kebahagiaan yang terdiri dari unsur *Ida Sanghyang Widhi/Tuhan* (*super natural power*), manusia

(*Microcosmos*), dan alam semesta/*Bhuwana* (*Macrocosmos*). Hal ini menjadi pola dasar tatanan kehidupan umat Hindu, yang dijadikan budaya perilaku sehari-hari dalam berbagai aktivitas, sehingga muncul konsep mengajarkan pola hubungan yang harmonis (selaras, serasi, dan seimbang) di antara ketiga sumber kesejahteraan dan kebahagiaan, yang terdiri dari unsur: (1) *Parahyangan*, harmonis antara manusia dengan Sang Pencipta (Brahman); (2) *Pawongan*, harmonis antara manusia dengan sesama manusia (*Microcosmos*); dan (3) *Pelemahan*, harmonis antara manusia dengan *Bhuwana* (*Macrocosmos*). *Macrocosmos* dan *microcosmos* adalah pembagian alam, ilmu tentang alam semesta disebut dengan Kosmologi.

Wujud persembahan *segehan* tersebut muncul karena umat Hindu meyakini adanya kekuatan-kekuatan gaib yang berada di balik fenomena alam secara nyata. Kekuatan-kekuatan ini memiliki pengaruh positif dan negatif, yang perlu diseimbangkan agar berada pada tempatnya masing-masing/berada pada garis kontinum yang benar. Ketika unsur-unsur dalam sistem telah berada pada posisi yang benar, maka akan dapat menjalankan fungsinya dengan baik dan benar pula. Begitu juga di jagat raya ini sebagai sebuah sistem yang terdiri-dari berbagai unsur kehidupan baik yang tampak (*alam sekala*) maupun yang tidak tampak (*alam niskala*). Jika semua unsur-unsur tersebut telah berada pada jalur yang benar, dapat menjalankan fungsinya dengan baik, benar, dan harmonis sehingga tidak mengganggu ketentraman dan kelangsungan hidup manusia di dunia.

Usaha untuk mengharmoniskan *bhuana agung* dan *bhuana alit* ini umat Hindu melakukan berbagai persembahan *yadnya* (*bhūta yadnya*), salah satunya melalui ritual *segehan* *segehan* merupakan salah satu realisasi dari *upacara bhuta yadnya* yang dipersembahkan oleh umat Hindu di Bali dengan berbagai bentuk, *Segehan* memiliki makna persembahan kepada Tuhan dengan manifestasinya, penghormatan kepada alam

semesta, persembahan kepada para dewa, persembahan kepada mahluk-mahluk gaib, kepada para *bhūta*, dengan berbagai spirit dan kekuatannya memelihara kehidupan ini. Winanti (2015) mengatakan berdasarkan hasil penelitiannya terdapat 28 bentuk persembahan *banten segehan* dengan berbagai bentuk di pasraman Ratu Bagus di Mengwi, yang dipersembahkan kepada Tuhan dengan berbagai spirit, wujud/kekuatan dan manifestasi Beliau. Searah dengan persembahan ini Svami Sivananda dalam Titib (1996:99) bahwa Hinduisme sangat universal, bebas toleran dan luwes, dalam Hinduisme tersedia tempat bagi semua tipe roh dari yang tertinggi sampai yang terendah, demi untuk pertumbuhan mereka. Demi untuk pertumbuhan mereka yang harmonis perlu dilakukan ritual *segehan*. Pada hakekatnya segala bentuk persembahan *segehan* adalah pemujaan dan persembahan kepada Tuhan sebagai asal segala yang ada. Hal ini dapat disimak dalam mantera *Ngelukat Bhūta* sebagai berikut:

***Om lukat sira sang Bhūta Dengan masurupan ring sang Kalika, lukat sang kalika masurupan ring Bhatari Dhurga, lukat Bhatari Dhurga masurupan ring Bhatari Uma, lukat Bhatari Uma masurupan ring bhatari Guru, lukat bhatari Guru masurupan ring sanghyang Tunggal, lukat sanghyang Tunggal masurupan ring Sanghyang Sangkaning Paran, apan Ida Sang Hyang Sangkaning Paran rat kabeh siddha mawali paripurna. Om Siddhir astu ya namah swaha. (Jro Gede Pasek Ringga Natha, 2003:38)***

Dari *mantra* tersebut dapat dikatakan segala bentuk persembahan ritual *segehan* dengan berbagai bentuk dan rupa adalah untuk menetralsir segala pengaruh negatif dan mengembalikan kesumber kekuatan yang sejati Tuhan, sehingga *segehan* adalah wujud persembahan pada Tuhan karena Tuhan pencipta dan sumber dari segala yang ada di dunia ini. Seperti

disebutkan Disebutkan dalam upanisad “*sarwam idham kalu Brahman*” segalanya adalah *Brahman*, Beliau yang mencipta, memelihara dan menarik kembali/melebursemua ciptaaNya, Dalam kosmologi Hindu disebutkan menempatkan Tuhan sebagai *causa prima* “cikal bakal “ (*sangkan paraning dumadi*) dari alam semesta ini, penciptaan alam semesta bermula dari badan kandungan Tuhan (hiranya garbha) alam semesta ini dilahirkan dan kemudian dikembalikan kedalam kandunagn Tuhan Kembali (hiranya garbha). Dengan demikian alam semesta mengalami proses kelahiran, kehidupan dan kematian yang berulang-ulang.

Carl Sagan (dalam Donder 2007) mengatakan kosmologi Hindu ditemukan dalam ajaran Hindu yang dinyatakan dalam Bhagavadgītā sebagai berikut.

*Sarva-bhūtāni kaunteya prakṛtiṁ yānti māmikāṁ,  
Kalpa-kṣaye punas tāni kalpādau visṛjāmy aham*

Bhagawadgītā IX.7)

Semua mahluk masuk kedalam prakrti Ku pada akhir peredaran kalpa wahai putra kunti (Arjuna) dan pada permulaan kalpa yang berikutnya aku ciptakan mereka kembali

*Prakṛtiṁ svām avaśṭabhya visṛjāmi punaḥ-punaḥ,  
Bhūta-grāmam imāṁ kṛtsnam avaśaṁ prakṛter vaśāt*

Bhagawadgītā IX.8)

Dengan menggerakan prakrtiku aku ciptakan berkali-kali seluruh mahluk ini tanpa daya dengan kekuatan prakrti-Ku

Bentuk *segehan* sebagai persembahan memiliki berbagai bentuk dan makna, salah satunya bentuk segehan, menurut Suryani (2011:39—40), menyatakan bahwa *segehan kepel gede* tersebut mengandung makna sebagai lambang persembahan kepada *Sang Bhuta Tiaksa* yang dalam kepercayaan umat Hindu

adalah salah satu punggawa di *Pura Dalem Nusa* atau *Dalem Ped* bersama dengan *punggawa-punggawa* yang lainnya. Berikut *punggawa-punggawa* lain yang dimaksud, yang dipetik dari ajaran *Kandapatsari*.

“....*Sang Bhuta mecaling dadi dewa sakti di Nusa, kairing antuk Sang Bhuta Tiaksa, Sang Bhuta Keli, Sang Bhuta Bregala, Sang Bhuta Narayana, Sang Bhuta Ladrang, Sang Bhuta Pelar, Sang Bhuta Rendah....., punika pada sakti tan kena winilang. Wenang tunasin gering gerubug, pematil leak muah satru....*”

Terjemahan:

‘.....*Sang Bhuta Mecaling menjadi dewa yang sakti di Nusa, sebagai pengikut-Nya adalah Sang Bhuta Tiaksa, Sang Bhuta Keli, Sang Bhuta Bregala, Sang Bhuta Narayana, Sang Bhuta Ladrang, Sang Bhuta Pelar, Sang Bhuta Rendah....., semua itu memiliki kesaktian yang tak terhingga. Kepada mereka boleh memohon untuk membuat wabah penyakit, pembunuhan leak dan musuh*’ (2003:30).

*Segehan* kepel gede adalah satu wujud ritual *segehan* yang ditujukan kepada Tuhan atau manifestasi-Nya yang berstana di *Dalem Nusa*. Secara lengkap wujud ritual tersebut biasanya dipersembahkan bersama-sama *segehan tuutan*, *segehan sasah*, dan *segehan pulangan*.

Berdasarkan bunyi pernyataan tersebut para *bhuta* disamping sebagai obyek persembahan ritual *segehan* juga mengandung makna para *bhuta* setelah *somya*/mendapat persembahan berupa *segehan/caru* menjadi wujud para Dewa yang memiliki kesaktian yang tidak terhingga, dan *Sang Bhuta mecaling* menjadi pimpinan para *bhuta* yang bertempat di *Nusa Penida* dan menjadi pengikut para *Bhuta* lainnya seperti *Sang Bhuta Tiaksa, Sang Bhuta Keli, Sang Bhuta Bregala* dan sebagainya.

Para *Bhuta* setelah mendapat persembahan/caru akan menjadi para Dewa seperti *Sang bhuta mecaling* menjadi Dewa *Sugra* (mohon ijin untuk menyebut) *Ratu Gede Emas Mecaling*, Beliau yang memiliki kesaktian yang luar biasa, tidak terhingga menjadi pimpinan *bhuta* dan Dewa di seluruh Bali, dengan karisma beliau yang begitu keramat, angker, tegas dalam menindak, berwibawa sehingga menjadi junjungan seluruh umat Hindu khususnya para *balihan*, *jro sadeg*, *Jro dasaran* atau penekun spiritual lainnya di Bali. Dari pernyataan tersebut menguatkan bahwa Pura *Peluang* dengan pelinggih mobilnya adalah sakti, *sidi* karena *Ida Betara* yang berstana di pura *Peluang* menuntut *Jro mangku* Perigi mengatakan Beliau yang beryoga di Pura *Peluang* memiliki hubungan kekerabatan/bersaudara dengan *Ida Ratu Gede Sakti Mas Mecaling* di Pura Dalem Nusa/Ped. Sehingga sangat logis di pura *Peluang* dengan *Pelinggih* mobilnya, memiliki aura *sakti* dan *sidi*.

Caru berasal dari bahasa Sanskerta “Car” yang artinya cantik, harmonis, bagus, menjadi *mecaru* yang berarti melakukan suatu aktifitas untuk mempercantik, memperbagus atau mengaharmoniskan sesuatu yang tidak seimbang dan tidak harmonis. Jadi upacara caru dilaksanakan untuk mewujudkan keseimbangan dan keharmonisan alam/jagat raya yang disebut dengan *bhuwana agung* dan *bhuwana alit*. Sejarah singkat adanya upacara caru disebut dalam Lontar Purwa Bhumi Kamulan, disebutkan

Sang Hyang Widhi Wasa Tuhan Yang Maha Esa menciptakan jagat raya ini berdasarkan atas dua keadaan berupa barang dan taksu (kekuatan/energy) yang digambarkan sebagai Dewi Uma (Bhatari Durgha) sebagai *pradana* dan Panca Korsika (korsika, Garga, Metri, Kurusya, Pretanjala) sebagai perlambang Purusa yang keduanya merupakan asal dari kehidupan dan kekuatan

di bumi ini. Atas saktinya Dewi Uma (durgha) dan Siwa (Pretanjala) yang menyebabkan keadaan Rwa Bhineda yang sangat bertentangan, yaitu berupa Dewa-dewi dan Bhutakala. Dalam suatu kesempatan keduanya berlaku kasih dan bersikap baik. Ida Bhetari Uma menjadi Durgha dan Bhetara Siwa menjadi Batara Kala, selanjutnya Beliau melakukan pertemuan menjadikan dan atau menciptakan segala bentuk bhutakala. Karena keberadaan bhutakala inilah selanjutnya bumi menjadi kacau, berimbas pada kebaikan dan keburukan dan berimbas pula pada ketidakbaikan pada kehidupan manusia di bumi. Kesengsaraan, wabah penyakit, ketidakharmonisan, bencana alam, penyakit, dan sebagainya terjadi wujud dari semua itu. Untuk itu berkenanlah Ida Sang Hyang Widhi Wasa menurunkan Hyang Tri Murthi yang tercipta dari Hyang Korsika menjadi Hyang Iswara, Gargha menjadi Hyang Brahma, Kurusya menjadi Hyang Wisnu, Beliau bertiga bertugas menumpas ketidakbaikan agar menjadi seimbang jagat raya ini. Maka Hyang Iswara menuntun umat manusia untuk membuat suatu upacara yang bertujuan untuk memperbaiki keadaan dan terhindar dari godaan Bhutakala, yang berwujud *banten caru*. dari sinilah timbul suatu *yadnya* yang disebut *Bhuta Yadnya*. (Suastika, 2009:6-7)

Berdasarkan sejarah singkat yang termuat dalam lontar *Purwa Bhumi Kamulan*, bahwa upacara Bhuta yadnya/caru merupakan wujud persembahan kepada para bhuta untuk menjaga keharmonisan hidup dan terhindar dari godaan-godaan yang bersifat negatif, sejalan dengan makna caru adalah untuk mempercantik, mengharmoniskan kehidupan baik bhuwana agung maupun bhuwana alit.

Sarana caru dapat berupa nasi, tumbuh-tumbuhan,

binatang, minuman beralkohol, dan sebagainya. Caru dalam arti sempit dan sederhana sarannya dapat berupa nasi dengan berbagai bentuknya, seperti nasi kepelan, nasi cacahan, tumpeng yang dilengkapi dengan bumbu seperti lauk pauk, bawang jahe, garam (uyah areng), caru yang besar dapat diertai dengan daging jejeroan, olahan dan bahkan kepala dari suatu binatang korban disertai dengan minuman beralkohol seperti tuak, arak, berem, dan air. Dari tumbuh-tumbuhan dapat berupa daun kelapa, sengkui (anyaman dari daun kelapa) dengan berbagai bentuknya.

Jenis-jenis caru ada bermacam-macam sesuai dengan *Sang bhuta* yang dipersembahkan, dan sesuai tingkatan upacara yang dilakukan, Suastika (2009) mengatakan ada beberapa jenis jenis caru, yakni: secara garis besarnya terdiri dari “caru Ekosato, caru Manca sato, caru manca warna, caru manca sanak madurga, caru panca sanak madurga, caru manca sanak tawur madya, caru mabhuta yadnya gempong asu, caru manca wali karma, caru manca rupa, caru manca sanak agung me-yamaraja, caru tawur gentuh me-yamaraja, caru walik sumpah, caru tawur agung/ tabuh gentuh, dan caru walik sumpah madya”

Mantra caru, berbicara mantra caru sangat kompleks karena setiap bentuk dan jenis caru memiliki sehe/mantra tersendiri sesuai bentuk dan wujud persembahannya, terkait dengan itu maka akan dikemukakan salah satu dari *mantra caru* yang sangat sering digunakan di masyarakat, yakni *mantra caru* ayam *brumbun*, *caru* ayam *brumbun* sering dipersembahkan ketika upacara piodalan dan juga disesuaikan dengan tingkatan upacara piodalan yang dilakukan. Adapun mantra *caru* ayam *brumbun* sebagai berikut.

*Ong indah ta kita Sang Bhutamancawarna Bhuta Tiga  
sakti aran sira ring madya desa ta kliwon pacawaran ta,  
Asta urip ta, ulung atus ulung dasa kutus bala wadwan ta  
dewa siwa dwantan ta, Iki tadah sajin ira penek manca*



*warna iwak ayam brumbun winangun urip ketekeng saruntutania, manawi wenten kirang lan luput den agung sinampura Sang adrwe caru, Sira ta nugraha dirgayusa lan dirgahayu Sang Adrwe caru, apan Sang Adrwe caru mangke anangun karya ayu iki hana jinah satak selawe lan lawe satukel tuku akena ring pasar agung, wus mangkana mawali ta kita kagenah sowing-sowang. Sumurup ta kita manadi Sanghyang Tiga Wisesa. Pasang sarga ta kita ring Bhetara Siwa, Om sddhirastu swaha, om ing namah swaha. (Suastika, 2009:21)*

*Mantra Caru Masarana antuk beras kuning lan sekar, sebarakene ring caru*

*Om Tang Ang Ing Sang Bang utat ya namah*

*Om gmung gana patye ya namah*

*Om Bang rajastra ya namah*

*Om Pat pat Om ang surabala ya namah*

*Om Ung ckrabala ya namah*

*Om Mang Iswara ya namah*

*Om Sang bang tang ang Ing sarwa bhuta bhyo namah*

(Jro Gede Pasek Ringa Natha. 2003:35)

Tujuan caru sebagai penyupatan dari bhuta menjadi dewa, dalam *lontar Kala Tattwa* disebutkan para bhutakala yang telah diberikan persembahan berupa caru senantiasa akan berubah wujud menjadi Dewa yang selanjutnya diharapkan dapat menjaga menolong dan menjaga segala bentuk kegiatan dan kehidupan manusia khususnya di alam tempat pelaksanaan caru. Sehingga dari sifat bhutakala pada dasarnya adalah asuri sampad (memiliki sifat keraksasaan) diharapkan menjadi daiwi sampad (memiliki sifat kedewataan).

Menurut Suryani, (2011:145—146) menyatakan

bahwa dalam pelaksanaan upacara *bhuta yadnya* salah satunya penggunaan segehan ini tergolong perbuatan yang bersifat subha karma karena membunuh dalam konteks ini adalah bertujuan untuk *penyupatan* (*nyomnya*) memberikan jalan pelepasan dan peningkatan tingkatan hidup kepada binatang yang dipergunakan sebagai korban upacara *bhuta yadnya* dengan tujuan akhir agar nanti roh binatang yang dikorbankan dalam pelaksanaan *yadnya* tersebut kalau *renikarnasi* (menjelma) kembali ke dunia lahirlah dia menjadi manusia. Menurut Sudarsana (2001:86—87), segehan mengandung makna *pengeruat/penyupatan* terhadap makhluk-makhluk selain manusia karena tergolong makhluk papa. Hanya manusialah diharapkan melakukan *penyupatan* agar nanti *reinkarnasi* (menjelma) kembali dapat menjadi manusia.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan Berkaul *Babi Guling* di Pura *Peluang* sebagai wujud korban/persembahan kepada para Bhuta, Dewa dan semua alam sehingga dapat mewujudkan keharmonisan baik di alam bhuta, alam manusia dan alam Dewa. Untuk keseimbangan atau keharmonisan hidup itu pula persembahan berupa kaul itu terjadi secara alami. Dari fenomena yang ada umat Hindu yang datang untuk berkaul di pura *Peluang* dengan *pelinggih mobilnya* dapat mewujudkan keharmonisan hidup, karena melihat dari perasaan umat yang datang berkaul, setelah permohonannya terpenuhi dan mempersembahkan *babi guling*, dan persembahan lainnya, mereka merasa tenang, seimbang dan harmonis, dan dalam dirinya terasa telah menuntaskan suatu janji atas permohonannya yang telah terpenuhi. Menurut jro mangku perigi, mengatakan bahwa setiap upacara piodalan di pura *Peluang* dengan *pelinggih mobilnya* terdapat kurang lebih 6 orang yang datang untuk membayar kaul dan mempersembahkan babi guling sebagai kaulnya (wawancara 11 Mei 2018). Dan berdasarkan persembahan *babi guling* tersebut Beliau yang berstana di pura *Peluang* selalu menganugerahkan kesejahteraan terhadap hidup

umat Hindu sebagai bukti setiap permohonan yang berkaul pasti terpenuhi. Persembahan korban/*yadnya* walaupun didasarkan ketulusan tetap memiliki hubungan timbal balik antara yang di persembahkan dengan yang mempersembahkan. Secara filosofi dapat dikatakan Tuhan menciptakan alam semesta beserta isinya dengan *yadnya/pengorbanan* dan umat manusia sebagai salah satu ciptaan Tuhan yang sempurna wajib mempersembahkan *yadnya* sehingga para Dewa, umat manusia menjadi senang dan bahagia alam menjadi subur dan harmonis atas persembahan itu. Terkait dengan ini dalam Bhagawadgītā disebutkan:

*Saha-yajñāḥ prajāḥ sṛṣtvā  
Purovāca prajāpatiḥ  
Anena prasaviṣyadhvam  
Eṣa vo 'stv iṣṭa-kāma-dhuk*

(Bhagawadgītā III.10)

Artinya

Pada jaman dahulu kala prajapati menciptakan manusia dengan *yadnya* dan bersabda dengan ini engkau akan berkembang dan akan menjadi kamaduk Dari keinginanmu

Berdasarkan seloka dalam Bhagawadgītā tersebut segala yang ada alam manusia binatang tumbuh-tumbuhan adalah hasil dari suatu *yadnya*/korban suci maka beryadnya dalam hidup ini dan manusia akan berkembang dengan *yadnya* pula. Bunyi seloka inilah yang mendasari aktifitas keberagamaan Hindu khususnya di Bali selalu beryadnya (*panca yadnya*). Namun hendaknya *yadnya* yang dijalankan harus ditelaah secara lebih dalam dalam kehidupan dalam arti *yadnya* bukan hanya persembahan banten/ritual semata, *yadnya* mengandung persembahan secara menyeluruh baik dalam hubungan vertikal anatar manusia dengan Tuhannya maupun secara horizontal antar sesame (hidup berdasarkan sifat-sifat kemanusiaan hidup

humanis) dan hubungan kebawah alam lingkungan dan alam yang tak tampak. Sehingga semua berada dalam keharmonisan hidup. Sebagai mana hakekat persembahan babi guling di pura *Peluang* adalah sebuah yadnya untuk keharmonisan hidup.

### 2.3 Fungsi *Magis Religius*

Magis merupakan unsur-unsur kebudayaan manusia yang didasarkan pada gabungan ide-ide, satu kecenderungan yang terletak didasar rasio manusia. Frazer (dalam Pals. Daniel 20001;54), mengatakan seseorang yang memiliki pengetahuan magis akan memiliki kekuatan sosial yang lebih kuat, dalam masyarakat primitif orang yang memiliki kemampuan magis biasanya menduduki posisi yang penting atau berkuasa di tengah-tengah mereka. Kata magis sering bergandengan dengan kata religious.

Kata dasar “*religius*” adalah “*religi*”. Kata “*religi*” berasal dari bahasa Latin, “*ligare*”, artinya hubungan. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, religi berarti kepercayaan kepada Tuhan, kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia; kepercayaan (animisme, dinamisme); agama. Sedangkan “*religius*” diartikan bersifat *religi*; bersifat keagamaan; yang bersangkutan paut dengan *religi*. Religi merupakan salah satu unsur kebudayaan yang amat kompleks dan berkembang di berbagai tempat di dunia. Menurut Koentjaraningrat (1980:228-229) bentuk *religi* yang ada di sebagian besar bangsa di dunia, akan tampak adanya empat unsur pokok dari *religi* pada umumnya, yaitu: (1) emosi keagamaan atau getaran jiwa yang menyebabkan manusia menjalankan kelakuan keagamaan, (2) sistem kepercayaan atau bayangan-bayangan manusia tentang bentuk dunia, alam, alam gaib, hidup, maut, dan sebagainya (3) sistem upacara keagamaan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib berdasarkan atas sistem kepercayaan tersebut, (4) kelompok keagamaan atau kesatuan-kesatuan sosial yang mengonsepsikan dan mengaktifkan *religi* beserta sistem upacara-upacara keagamaan.

Lebih jauh Koentjaraningrat mengemukakan bahwa semua aktivitas manusia yang berhubungan dengan religi berdasarkan atas suatu getaran jiwa, yang biasanya disebut *religious emotion* (emosi keagamaan). Emosi keagamaan ini dialami oleh manusia, walaupun getaran emosi itu mungkin hanya berlangsung untuk beberapa detik saja, untuk kemudian menghilang lagi. Emosi keagamaan itulah yang mendorong orang melakukan tindakan-tindakan yang bersifat religi. Emosi keagamaan menyebabkan bahwa sesuatu benda, suatu tindakan, atau suatu gagasan, mendapat suatu nilai keramat, atau *sacred value*, dan dianggap keramat. Demikian juga benda-benda, tindakan-tindakan atau gagasan-gagasan yang biasanya tidak keramat atau *profane*, tetapi apabila dihadapi oleh manusia yang dihindangi oleh emosi keagamaan, sehingga ia seolah-olah terpesona, maka benda-benda, tindakan-tindakan dan gagasan-gagasan tadi menjadi keramat. Berdasarkan pengertian magis dan religious tersebut maka fungsi magis religious akan dikaji dari perilaku, ide-ide, gagasan tindakan masyarakat yang mengarah pada nilai keramat atau sakral, dan pengaruh magis yang dirasakan masyarakat. Fungsi magis religious dapat dijelaskan sebagai berikut.

Berdasarkan pengertian magis religious, dan terkait dalam penelitian ini fungsi magis religious akan dikaji dari 1) Sejarah pembangunan pura yang didasari dengan peninggalan tiga bongkahan batu yang memiliki nilai magis, 2) Pura sebagai tempat Pemujaan dan Ritual keagamaan, untuk mendapat pemahaman yang lebih jelas akan diuraikan sebagai berikut.

### **2.3.1 Tiga Bongkahan Batu yang Memiliki Nilai *Magis Religius***

Tiga bongkahan batu yang memiliki nilai magis, keramat dan sakral. Nilai keramat dan gaibnya batu itu terlihat pada ketika batu itu ditemukan oleh/penglingsir pura *Peluang* ketika membajak sawah batu itu ditemukan tiga kali di tempat yang sama dan pada saat diketemukan pertama kali dan kedua kali

sudah dibuang jauh ke jurang namun di hari yang ketiga tetap berada ditempat semula dan tidak di buang lagi melainkan ditempatkan pada suatu tempat tertentu, perilaku magis lagi penglingsir yang menemukan batu tersebut mendapat petunjuk lagi dalam mimpi agar batu tersebut ditanakan pada suatu tempat dan diharapkan melakukan pemujaan dan persembahan sebagai rasa sujud bhakti kepada Beliau. Akhirnya tiga bongkahan batu tersebut ditempatkan pada suatu pelinggih *Padma Capah* yang pada awalnya terbuat dari tumpukan batu dan disamping kanan *Padma Capah* terdapat satu pelinggih disebut *Gedong Alit* dua *pelinggih* inilah yang menjadi pelinggih yang pertama/cikal bakal pendirian pura *Peluang* seperti sekarang ini. Pura *Peluang* sudah dilengkapi dengan berbagai *pelinggih* sesuai pembangunan pura dalam lontar *asta kosala kosali*. dengan ditemukan tiga bongkahan batu dan dijadikan objek pemujaan ini dan berkembang menjadi sebuah pura besar, dalam proses pembangunan pura inilah yang disebut fungsi leligius karena dari tiga bongkahan batu tersebut memiliki nilai sakral dan kramat dan bertuah dari sakral, keramat dan bertuah ini juga menimbulkan berbagai perilaku, gagasan dan tindakan masyarakat, dan dapat memenuhi harapan dari setiap tindakan ide dan gagasan masyarakat.

Fungsi religious juga dapat dilihat dalam beberapa perilaku, gagasan dan tindakan masyarakat yang dapat dihimpun oleh penulis, dapat dijelaskan sebagai berikut. Pertama, ketika Batu tersebut telah ditanakan pada *pelinggih* warga disekitar areal pelinggih itu mengalami berbagai kejadian, diantaranya pertama ada warga masyarakat yang dengan emosi mengeluarkan kata-kata karena tanaman padinya dimakan burung setengah lebih, katanya “Hai siapa disini? kalau ada orang sakti, *Betara sakti* disini mohon kabulkan permohonan saya agar padi saya kedepan tidak dimakan burung dan mendapatkan hasil panen yang berlimpah ruah” maka permohonannya terkabul dalam panen berikutnya hasil melebihi seperti yang diharapkan. Kedua, ada pula orang berkaul apabila

sapi saya sembuh saya akan mempersembahkan *banten sesayut meulam bebek*, semua sapi warga sembuh, dan ketiga, ada warga yang memohon kesembuhan semua terkabulkan. Dari sini pula timbul semangat masyarakat untuk mendirikan pura karena *Pelinggih* yang distanakan tiga bongkahan batu tersebut ternyata keramat, sakral, dan bertuah mengabulkan semua permohonan warga, dan sampai sekarang nilai magis religius pelinggih mobil/pura *Peluang* masih kental dengan sebutan pura yang bertuah, disebut pura tempat memohon dan untuk berkaul yang selalu sukses.

Fungsi magis dapat dilihat dari nilai sakral atau keramat *pelinggih mobil*. *Pelinggih mobil* tidak saja sebagai mobil pajangan melainkan mobil yang memiliki fungsi sebagai alat transportasi secara *niskala/dialam gaib*, ketika *Ida Ratu Gede Lingsir Sakti* dan *Ida Ratu Hyang Mami* beserta putera Beliau melakukan perjalanan *niskala* yang tidak tampak oleh kasat mata namun dapat dibuktikan dari pengalaman seorang abdi Beliau/*pengring* Beliau yang bernama Bapak I Nengah Lateran yang sering diajak bepergian merasa benar-benar naik mobil seperti bentuk pelinggih mobil di pura *Peluang* pergi ke Sanur, ke Denpasar dan beberapa tempat lainnya, menyertai perjalanan Beliau dalam mencari sesuatu dan mengunjungi tempat tertentu, kajadian ini pun disaksikan oleh masyarakat yang pernah melihat bapak I Nengah Lateran berada di Sanur dan di Denpasar, yang notabennya dia orangnya lugu/polos, sedikit bicara dan tidak bisa naik sepeda, sepeda motor, pun tidak pernah melakukan bepergian jauh dari rumah, pekerjaannya sehari-hari sebagai petani, *ditegal/sawahdan* mengambala sapi, bepergian jauh dilakukan ketika hanya menyertai Beliau *Ida Ratu Gede Lingsir Sakti dan Ida Ratu Hyang Mami* dan putera Beliau sebara *niskala/alam* tidak nyata. Juga penuturan seorang warga masyarakat dari kabupaten Karangasem yang dapat melihat dan menumpangi secara nyata bentuk mobil tersebut dan dia angkat terkejut baru ke pura *Peluang*

melihat sosok mobil yang sama persis dengan dengan mobil yang sempat ditumpangi, dan belum sempat membayar kepada sopirnya, keburu saat itu sopirnya cepat pergi dan menghilang. Berikut kutipan wawancara dengan bapak I Nengah lateran, untuk memeperjelas pemahaman terhadap fenomena tersebut

Pernah diajak kemana sama Hyang Mami jro? Jawabnya Saya pernah diajak ke Sanur ke Denpasar dan banyak lagi tempat-tempat lain, naik apa jro? naik mobil seperti pelinggih yang berwarna merah bata ini, Mencari apa jro? mencari kepala manusia, untuk apa? Kalau Dahulu untuk dasar pembangunan pura ini (Pura *Peluang*), sekarang kan sudah selesai membangun masih diajak jalan-jalan juga sama Beliau? Jawabnya: Masih. bagaimana rasanya naik mobil? Biasa saja, ada sopirnya mobil itu jro? Ada, ada suaranya mobil itu? Ada. kalau diajak pergi duduk di depan apa dibelakang jro? Di depan, di mobil ngobrol apa diam? diam saja, setelah Beliau mendapatkan kepala manusia bagaimana jro? Disuruh lihat dan periksa siapa itu. Dan kalau itu saudara/keluarga bisa mohon untuk dibatalkan, dan kalau kepala manusia itu tidak dikenal disuruh bawa dibungkus dengan kantong beras/*kampil*, taruh dibelakang sopir, pernah dikasi upah/uang sama Beliau ketika pergi jauh jro? Pernah dikasi lewat pak DPR di Denpasar, diantar kerumah Pak DPR disana dikasi uang, dan balik pulang lagi. (wawancara tanggal 11 Mei 2018).

Dari kutipan wawancara tersebut dapat dikatakan keberadaan *pelinggih mobil* memiliki fungsi sacral/keramat sebagai media transfortasi perjalanan *niskala* dan untuk kepentingan yang sangat aneh,unik, keramat dan sakral, yakni mencari kepala manusia untuk dijadikan dasar bangunan *pura Peluang*, menurut Suparman seorang warga masyarakat Karang



Dawa mengatakan kepala manusia dijadikan dasar setiap bangunan pura *Peluang*, konon katanya agar pura *Peluang* berdiri kokoh, kuat, agar pibراسi/aura yang kuat dengan mistis, wibawa pura agung, angker, sakral, keramat, dan bertuah. Terlepas dari percaya atau tidak bukan menjadi renungan penulis akan tetapi penulis hanya menulis/meliput hasil wawancara sesuai petunjuk yang memahami seluk beluk pura *Peluang*.

Berdasarkan penuturan Bapak I Nengah lateran tersebut bahwa dia pergi ngiring/menyertai *Ida Ratu Gede Lingsir Sakti* dan *Ida Ratu Hyang Mami* beserta putera Beliau untuk mencari kepala manusia berdampak pada suasana kehidupan warga masyarakat yang menciptakan suasana seram/angker ketika ada pendirian setiap pelinggih di pura *Peluang*, dan bapak I Nengah Lateran memang dikenal masyarakat sebagai pencari kepala manusia dalam menyertai perjalanan Beliau *Ida Ratu Gede Lingsir Sakti* dan *Ida Ratu Hyang Mami* fenomena ini diperkuat dengan pengakuan seorang warga masyarakat Penangkidan Nusa Penida, mengatakan:

Ketika saya kecil masih duduk di Sekolah Dasar (SD) menurut cerita-cerita orang-orang tua dahulu, memang benar Bapak I Nengah Lateran ini dikenal sebagai orang yang pencari kepala-kepala manusia dan ketika bertemu dengannya saya dan teman-teman sebaya lainnya merasa takut, dan disuruh lari bersembunyi, dan selanjutnya saya sudah lama meninggalkan desa saya karena saya kuliah ke luar negeri (di Belanda), dan sekarang saya sudah berumur 56 tahun datang lagi ke desa dan sempat menanyakan tentang keberadaan Bapak I Nengah Lateran dan beliau masih *ngiring Ratu Hyang Mami* yang dahulu disebut *Sugra Pikulun* “Ratu Dadong Nyoman Sakti” dan masih menjalankan tugasnya sebagaimana mestinya/seperti dahulu sebagai *pengiring*/abdi setia Beliau *Ida Ratu Hyang*

mami. (wawancara 14 Mei 2018)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa pengakuan jujur dari Bapak I Nengah lateran sebagai abdi setia *Ida Ratu Gede Lingsir Sakti* dan *Ida Ratu Hyang Mami* beserta putera Beliau tidak bertepuk sebelah tangan melainkan kontekstual dengan situasi dan perasaan masyarakat baik dahulu maupun sekarang, bahwa memang benar dia dikenal masyarakat sebagai abdi setia Beliau dan menjalankan tugas sebagaimana pengakuannya dalam kutipan wawancara tersebut. Selain Bapak I Nengah lateran ada satu orang lagi sebagai abdi setia Beliau namun belum sempat diwawancarai.

Menurut Koentjaraningrat, mengemukakan bahwa semua aktivitas manusia yang berhubungan dengan religi berdasarkan atas suatu getaran jiwa, yang biasanya disebut *religious emotion* (emosi keagamaan). Emosi keagamaan ini dialami oleh manusia, walaupun getaran emosi itu mungkin hanya berlangsung untuk beberapa detik saja, untuk kemudian menghilang lagi. Emosi keagamaan itulah yang mendorong orang melakukan tindakan-tindakan yang bersifat religi. *Pelinggih mobil* juga dapat menimbulkan emosi keagamaan yang merupakan salah satu unsur dari religi, dengan mendengar pelinggih mobil atau melihat langsung pelinggih mobil menimbulkan suatu daya tarik tersendiri dapat menggugah hati dan jiwa warga masyarakat untuk datang /tangkil melakukan pemujaan/persembahyangan/ untuk mengenal pura mobil secara lebih dekat keberadaan pura mobil karena aneh dan unik. Dan Menurut Jro Mangku Perigi, mengatakan memang lebih banyak warga yang *tangkil*/datang melakukan persembahyangan lebih tertarik untuk menanyakan kisah mengapa ada pura mobil, rasa penasaran masyarakatpun muncul dan berkeinginan untuk memahami pelinggih mobil secara lebih dalam, begitu pula memang benar sekarang ini lebih banyak menyebut nama pura dengan nama pura mobil dari pada menyebut

nama pura aslinya yakni pura *Peluang*. Jadi dapat dikatakan keberadaan pelinggih mobil memiliki daya tarik tersendiri di hati masyarakat baik yang mendengar namanya “pura mobil” ataupun yang melihatnya secara langsung, ketertarikan masyarakat untuk mengenal lebih dekat pura mobil ini disebut sebagai fungsi relegi. Berikut kutipan wawancara dengan beberapa warga masyarakat yang datang/*tangkil* untuk melakukan persembahyangan/pemujaan

Menurut Jro Bintang seorang warga masyarakat dari Glogor Denpasar, mengatakan sebagai berikut.

“Saya sangat terpesona melihat pelinggih mobil tersa unik, dan merasa khusussembahyang di pura mobil ini, dan saya tertarik ke pura mobil ini disamping senang melakukan thirta yatra (perjalanan suci ke pura-pura) rasa penasaran juga mengapa ada *pelinggih mobil*, dan saya datang ke pura mobil sudah 2 kali, dan saya tidak jenuh untuk datang ke pura ini walaupun jarak tempuh begitu jauh dan medan sulit juga namun setiap ke Nusa pingin saja saya tanglil ke pura ini (wawancara 25 Mei 2018)

Menuru Jro Rasmini seorang warga masyarakat dari Desa Penebel Tabanan, mengatakan sebagai berikut.

Saya baru petama kali datang ke pura mobil ini dan mendengar namanya dari teman dan langsung saya berpesan kalau nanti ke pura mobil tolong saya diajak, permintaan itu dipenuhi, saya datang malam-malam dan merasakan getaran pibrasi pura sangat kental dengan aura mistis dan keramat, saya dapat sembahyang dengan khusus, merasa nyaman dan senang, dan suatu saat saya ingin datang lagi kepura mobil, dan akan senang sekali dapat *ngayah*/sembahyang tepat pada uppacara piodalan

(wawancara tanggal 20 Mei 2018)

Menurut Jro Krisna seorang warga masyarakat berasal dari Desa Batuan Gianyar, mengatakan sebagai berikut.

Saya baru pertama kali datang ke pura mobil ini dan mendengar namanya dari teman ketika saya datang saya merasakan aura spiritual yang sangat kental, keramat saya tertarik untuk datang ke pura mobil ini lagi karena saya dengar pura ini sangat bertuah Beliau yang *melinggih*/berstana sangat berwibawa, tegas, murah hati, Beliau mengabulkan permohonan pemedek/umat yang datang sesuai harapan dan permohonannya. Saya merasa senang, nyaman datang ke pura ini disamping saya memang senang ke pura-pura dan ingin membuktikan pula datang ke pura mobil ini untuk memohon keselamatan dan memohon sesuatu, pasti dikabulkan, Beliau kan maha kasih dan penyayang, (wawancara tanggal 20 Mei 2018)

Menurut Jro Lestari, mengatakan, saya baru pertama kali tangkil ke pura mobil ini dan saya sampai pada malam hari, dan biasanya *pemedek* yang lain lebih memilih *tangkil*/datang pada pagi sampai siang hari, namun saya karena tidak tahu saya tiba di pura pada malam hari sehingga tidak ada jro mangku, saya merasakan aura yang begitu keramat dan merinding setelah sampai dipelataran pura, pura ini terkesan angker/keramat. Setelah aura keramat saya rasakan habis sembahyang dengan khusuk saya merasakan nyaman dan penuh kesucian, dihati saya ada keinginan untuk datang kembali ke pura ini (wawancara 20 Mei 2018)

Dari beberapa hasil wawancara tersebut semua warga masyarakat yang datang memang tertarik dengan nama pura

mobil itu dan menyatakan keinginannya untuk datang lagi karena karakteristik yang khas dari pura mobil tersebut, yakni sebagai pura yang unik, sebagai pura yang bertuah, sebagai pura tempat untuk memohon sesuatu/berkaul yang sukses, jadi fungsi relegi *pelinggih* mobil di pura *peluang* dapat menimbulkan daya tarik tersendiri umat.

Jadi dapat dikatakan fungsi religius di pura *pelinggih mobil di pura Peluang* dapat dilihat dari peninggalan tiga bongkahan batu, *pelinggih mobil*, dan pura secara keseluruhan dapat menimbulkan daya tarik bagi warga untuk datang, serta mengundang tindakan magis religius masyarakat dalam berbagai bentuk perilaku keberagamaan seperti pemujaan, berkaul memohon keselamatan kesuksesan, *ngaturang ayah* dalam upacara piodalan dan sebagainya. Menurut Frazer (dalam Pals. Daniel 2001;54), mengatakan seseorang yang memiliki pengetahuan magis akan memiliki kekuatan sosial yang lebih kuat, dalam masyarakat primitif orang yang memiliki kemampuan magis biasanya menduduki posisi yang penting atau berkuasa di tengah-tengah mereka. Terkait dengan penelitian ini peninggalan-peninggalan berupa tiga bongkahan batu, *pelinggih mobil* yang unik, dan lain sebagainya, menimbulkan berbagai tindakan magis religius bukan sebagai gengsi untuk menguasai status sosial tertentu, melainkan tindakan ide dan gagasan magis sebagai suatu strategi untuk memberi pengaruh, memperkuat keyakinan umat Hindu terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dengan berbagai penampilan dan manifestasi Beliau. Seperti meyakini sebuah perwujudan *pelinggih Mobil* di Pura *Peluang* bukan meyakini sebagai suatu bentuk mobilnya, melainkan meyakini kekuatan yang ada dibalik mobil itu, pemujaan terhadap tiga peninggalan bongkahan batu tersebut bukan pemujaan terhadap sosok batu itu, melainkan pemujaan kepada Sang Pemberi Spirit/Kekuatan yaitu *Ida Ratu Gede Sakti Lingsir* beserta *Ida Ratu Hyang Mami*, yang mampu mempengaruhi pola pikir, perilaku dan keyakinan umat

manusia. Segala perilaku, ide, gagasan dan tindakan yang dilakukan warga, mampu memberi pengaruh terhadap kesejahteraan umat manusia. Karena diyakini keberadaan pura *Peluang* dengan *pelinggih mobilnya* berdampak pada perkembangan berbagai sektor kehidupan manusia, yakni berdampak pada sektor spiritual, sektor pariwisata dan pembangunan sarana dan prasarana sangat pesat.

Jadi seperti apa yang telah diungkapkan terkait dengan *pelinggih mobil* memiliki fungsi magis religius memiliki sesuatu kekuatan gaib/magis, memiliki nilai tersendiri dibalik sebagai suatu benda yang berbentuk mobil disisi lain memiliki suatu kekuatan-keuatan secara *niskala* dan secara tidak langsung pula berdampak nyata dalam kehidupan/kesejahteraan umat manusia. Kepercayaan pada suatu benda yang memiliki kekuatan gaib adalah kepercayaan terkait dengan animisme, Menurut Tylor (dalam Pals. Daniel, 2001:35) Animisme berasal dari bahasa latin “anima” yang artinya roh, yaitu kepercayaan terhadap sesuatu yang hidup dan punya kekuatan yang ada dibalik segala sesuatu. Animisme adalah bentuk pemikiran yang paling tua yang dapat ditemukan dalam setiap sejarah umat manusia

Keyakinan terhadap keberadaan *pelinggih mobil* di pura *Peluang* adalah bagian keyakinan terhadap kepercayaan terhadap agama, Menurut Tylor (2001), mengatakan agama adalah “keyakinan terhadap terhadap sesuatu yang spiritual” dan esensi setiap agama adalah mitologi dan animisme. Kisah kehidupan peradaban umat manusia tidak bisa terlepas dari kehidupan premitif yang mempercayai setiap benda punya kekuatan/ setiap benda memiliki roh yang menyebabkan bisa tumbuh dan berkembang atau memiliki kekuatan. Keyakinan akan benda-yang memiliki kekuatan gaib tidak terlepas dari keyakinan terhadap sebuah agama Tylor (dalam Pals. Daniel 20001;55) mengatakan agama memiliki kemiripan dengan magis karena keduanya sama-sama didirikan di atas gabungan ide-ide yang tidak kritis dan irrasional. Geertz yang menyatakan bahwa, agama adalah sebuah sistem simbol yang berarti segala sesuatu yang membawa

dan menyampaikan suatu ide pada orang lain. Ide dan simbol bersifat publik. Simbol-simbol keagamaan yang meskipun masuk di dalam pikiran manusia namun dapat dipegang terlepas dari otak individu yang memikirkannya. Jadi *pelinggih* mobil, dan peninggalan tiga bongkahan batu sebagai symbol penyampaian ide kepada umat Hindu yang menimbulkan tindakan/aktifitas dalam keberagamaan.

Kehadiran Bapak I Nengah lateran sebagai abdi *Beliau Ida Ratu Gede Sakti Lingsir beserta Ida ratu Hyang mami*, adalah wujud Tuhan dipersonalkan, atau dianggap sebagai bapak/ibu, sehingga salah satu sifat Tuhan yang abstrak itu bisa tampak nyata dan bisa pula diajak bersama-sama. Sedangkan *pelinggih mobil* sebagai transformasi menjadi sebuah jendela dalam pikiran untuk dapat melihat Tuhan lebih dekat, bisa merasakan tenaga atau energinya mengalir ke dalam (Sharma, 2007:69). Hal itu sesuai dengan sloka Brahma Sutra yang menyatakan, “*Sarvam khalu idam Brahman*” (semuanya adalah Brahman dan berasal dari Brahman), artinya segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah berasal dari Tuhan dan sekaligus merupakan perwujudan-Nya secara konkret. Dengan kata lain, *pelinggih mobil*/seluruh perwujudan yang ada di alam semesta ini merupakan perwujudan dari Yang Maha Kuasa

### **2.3.2 Ritual Keagamaan sebagai Wujud Magis Religious**

*Fungsi magis religius pelinggih mobil juga* dapat ditinjau dari pura sebagai tempat pemujaan, sebagai tempat pemujaan pura selalu terkait dengan ritual keagamaan, ritual keagamaan di pura *Peluang* dilakukan pada hari-hari suci keagamaan seperti hari *purnama* (bulan terang penuh), *Tilem* (pada bulan gelap) dan pada upacara *Piodalan/Pujawali*, yang dilaksanakan setiap enam bulan sekali tepatnya pada Saniscara Umanis kerulut/Tumpek Kerulut, Umat Hindu di desa Bunga Mekar melaksanakan prosesi upacara *piodalan* dan berkeyakinan pada setiap upacara memiliki arti penting, yakni sebagai ungkapan rasa syukur juga merupakan media untuk memohon kebahagiaan dan keselamatan dalam

menjalani hidup di dunia ini. Di dalam ritual keagamaan disertai juga dengan pelapalan mantra-mantra pujaan, untuk memuja *Ida Sang Hyang Widhi* dengan segala manifestasi-Nya, sebagaimana bunyi *Sloka* dalam *Atharva Veda* dinyatakan bahwa:

*Yasyām sadoha virdhāne yūpo yasyām nimīyate,  
brahmāṇo yasyāmarcantiṛgbhiḥ sāmṇā yajurvedaḥ,  
yujyante yasyāmṛtvijāḥ somam indrāya pātave.*

*Atharvaveda* XII. 1.3 8

Terjemahan:

Dimana tempat didirikannya ruang sidang (tempat suci/*Agnihotra*), dan kamar-kamar tempat menyimpan makanan (jagung). Dimana tempat dipancangkannya *yupa* (tiang upacara *yadnya* tempat dikereknya bendera), tempat para *Brahmana* yang menguasai *Yajurveda* memuja Tuhan Yang Maha Esa dengan mantram *Rg.veda* dan merapalkan *Samaveda*, disanalah seorang *yogi*, pemuja Yang Maha Kuasa selalu melakukannya pada semua musim. Tempat itu adalah tempat suci untuk bersemadi (bersembahyang memuja-Nya) untuk keselamatan jiwanya (Titib, 1996: 245).

Berdasarkan pada bunyi sloka di atas, mengisyaratkan bahwa pelinggih mobil/tempat suci sebagai sarana pemujaan tidak terlepas dari aktivitas ritualnya guna mewujudkan kesejahteraan umat manusia. Jadi dapat dikatakan fungsi religius *pelinggih mobil* diwujudkan dalam bentuk *sradha* dan *bhakti* umat Hindu terhadap *Sang Hyang Widhi*, dengan ritual keagamaan, dan pura sebagai tempat pemujaan. Dengan melakukan ritual keagamaan dengan doa, puja, dan mantra-mantra pujaan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* menimbulkan emosi keagamaan yang tinggi bagi pelaku ritual dapat meningkatkan keyakinan, dan Beliau akan menganugerahkan segala berkahnya untuk kesejahteraan hidup umat manusia. Fungsi magis religius *pelinggih mobil* dapat mendorong umat Hindu untuk melakukan upacara *Yadnya*,



upacara yadnya sebagai sarana guna mendekatkan diri kepada *Sang Hyang Widhi*. Disisi lain, *Yadnya* merupakan proses untuk mensucikan diri seseorang, seperti yang tertuang dalam *Sloka* di *Bhagavadgita* sebagai berikut.

*Yajña-dāna-tapaḥ-karma  
na tyājyaṁ kāryam eva tat  
yajño dānaṁ tapaś caiva  
pāvanāni manīṣiṇām.*

*Bhagavadgītā* XVIII.5

Terjemahan:

Mengadakan upacara, sedekah dan *Tapa Bratha* jangan diabaikan melainkan harus dilakukan sebab upacara, sedekah dan *Tapa Bratha* adalah pensuci bagi orang arif bijaksana (Pendit, 2002: 311).

Berdasarkan isi dari sloka di atas, menyatakan bahwa upacara dan pengorbanan melalui *Tapa, Brata*, dan sedekah mampu memberikan kesucian bagi umat Hindu yang melaksanakan dengan kesungguhan hati. Melalui *Tapa, Brata* seseorang dapat meningkatkan kualitas diri dan tentunya semakin dekat dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

#### **2.4 Pura Peluang berfungsi Pura *Sad Kahyangan/Kahyangan Jagat***

Fungsi pura *Peluang* sebagai pura *Sad Kahyangan* dapat ditinjau dari struktur pelinggih yang ada menjadi pemujaan-pemujaan umum bagi umat Hindu tanpa memandang treh, wangsa atau keturunan, Beliau dipuja yakni melalui *pelinggih Gedong limas* sebagai tempat pemujaan dewa-dewa di berbagai pura, yakni pura *Pucak Mundi*, Pura *Dalem Krangkeng*, Pura *Dalem Ped*, Pura *Besakih*, dan sebagainya. Semua pura-pura itu berstatus sebagai *Sad Kahyangan/Dang Kahyangan*. Bangli (2005) mengatakan Pura *Kahyangan Jagat* adalah pura sebagai pemujaan umum termasuk tiga konsepsi yang menjadi kahyangan

nawa sanga, disesuaikan dengan Padma bhuwana termasuk didalamnya Kahyangan dang Guru.

Berdasarkan hakekat kata nama pura *Peluang* yang berarti kesempatan atau berpeluang untuk mendirikan pura di tempat itu, dan juga *Peluang* mengandung makna Beliau yang berstana Maha kasih dan Maha Pemurah karena selalu memberi kesempatan untuk mengajukan permohonan dan selalu memberkahi permohonan-permohonan umatnya. Menurut Jro mangku perigi Beliau juga memiliki karakter tegas dan berwibawa karena ada umat yang datang dalam keadaan kotor (cuntaka) Beliau langsung turun melalui trans meminjam raga *Jro mangku* atau dalam keadaan *kerauhan*/trans memberi petunjuk, nasehat, dan duhka/marah, disisi lain Beliau maha kasih menganugerahi dalam tanda kutip, *pemedek* yang datang dengan berbagai harapan.(wawancara 14 Juli 2018).

Dilihat dari struktur pura di pura *Peluang* adanya *pelinggih Gedong limas* sebagai pemujaan /beryoganya para Dewa di berbagai pura di Bali, seperti pura *luhur Pucak Mundi*, Pura *Dalem Krangkeng*, Pura *Penataran Dalem Ped*, Pura *luhur Agung Penataran Besakih*, pura *luhur Ulun Danu*, sehingga pura *peluang* dapat disebut sebagai pura *Sad Kahyangan* dan sebagai simbol penyatuan kekuatan para Dewata. Dalam sebuah nama akan timbul karakteristik/jati diri pura, dari nama dan karakteristik pura akan dapat diidentifikasi status dan fungsi sebuah pura secara jelas. Memahami status dan fungsi pura akan dapat berkontribusi terhadap peningkatan *sraddha dan bhakti* terhadap *Ida Hayng Widhi Wasa*.

Dilihat dari konsep kekerabatan pura *Peluang*/pura mobil memiliki hubungan kekerabatan dengan pura *Penataran Dalem Ped*, khususnya dengan *prebawanSugra* (mohon ijin untuk menyebutnya) *Ida Ratu Gede Sakti Mas Mecaling*. Menurut *Jro Mangku Perigi*, mengatakan ada *pemedek/jro dasaran* yang datang sembahyang ke pura *Dalem Ped* dan sembahyang pada di beberapa pura di sekitar pura *Penataran Dalem Ped*, setelah

selesai sembahyang di beberapa pura tersebut hendak sembahyang ke pura *mobil/pura Peluang*, selama perjalanan *Jro Dasaran* tersebut *kerauhan/trans*, hingga sampai di pura *Peluang* turun masih dalam keadaan *trans* dan *Ida Betara* yang *ngiyangin* atau memasuki *jro dasaran* tersebut adalah *Ida Ratu Gede Sakti Mas Mecaling* dan mebawos/mengatakan bahwa keberadaan Beliau *Ratu Gede Sakti Mas Mecaling* memiliki hubungan kekerabatan dengan *Ida Betara* sane *melinggih/beryoga* di pura *Peluang* yakni hubungan *meraka merai/berkakak* dan beradik, di pura *Dalem Ped* adalah sebagai kakaknya dan di pura *Peluang* adalah sebagai adiknya. Karakteristik pura akan dipengaruhi oleh Dewa yang *ber yoga/berstana*. Sebagaimana karakteristik pura *Dalem Ped* dengan Dewa utama *Ida ratu Gede Sakti Mas Mecaling* sangat terkenal/*kasub* di seluruh jagat Bali. Beliau tegas dalam menindak, berkhariaisma/berwibawa. Beliau *Ida Ratu Gede Sakti Mas Mecaling* dengan segenap jajaran Beliau menganugerahi seluruh *pemangku, jro dasaran metetamban* (mengobati orang sakit) , orang yang *ngiring*/orang menjadi abdi Beliau, atau para penekun spiritual lainnya di Bali. Tanpa *Wara Nugraha* Beliau semua penekun spiritual tidak akan sukses. Dengan Dewa yang berstana Beliau *Ratu Gede Sakti Mas Mecaling*. Berbagai karakteristik Beliau *Ida Ratu Gede Sakti Mas Mecaling* juga ada di pura *Peluang*. Karena Beliau memiliki hubungan kekerabatan berkakak dan beradik. Beliau yang berstana di pura *Peluang* disebut *Ida Betara Lingsir Sakti* sebagai purusa (kekuatan laki-laki) dan *Ida Ratu Hyang mami* sebagai Predana (kekuatan istri).

Karakteristik Beliau di pura *peluang/pura mobil* hampir sama dengan *Ida Ratu Gede Sakti Mas Mecaling*, dari segi karakter, yakni tegas, berwibawa, keramat, sidi, maha kasih dan penyayang. Dengan karakteristik tersebut Beliau yang berstana di pura *Peluang* lebih dikenal dengan pura “*sidi*”/memiliki *kesidian, sidi* yang berarti cerdas, pintar, hebat, sehingga di pura *Peluang* lebih dikenal dengan pura untuk tempat untuk berkaul hal tersebut dapat diperkuat dengan data yang ada selalu permohonan itu

dikabulkan sebagai bukti tiap upacara *piodalan* ada beberapa umat yang datang sembahyang dan membayar *sesangi/kaul*, menurut Jro mangku perigi kurang lebih tiap upacara *piodalan* ada lima (5) orang *pemedek* membayar kaul dengan mempersembahkan babi guling. Pura *Penataran dalem Ped* berstatus sebagai pura *Sad Kahyangan* di wilayah Nusa Penida, Menurut Gusti mangku pengempon pura *Gria Kepah Agung*, mengatakan bahwa di *Nusa Penida* terdapat beberapa pura yang termasuk pura *Sad Kahyangan*, yakni Pura *Penataran Ped*, pura *Batu Megawu*, *Pura Penida*, *Pura Saab*, *Pura Bakung*.

Berdasarkan beberapa aspek, yakni dilihat struktur *pelinggih* yang ada *pelinggih gedong limas*, sebagai pemujaan beberapa pura di Bali, dewa yang dipuja, sistem kekerabatan antar pura *Penataran Dalem Ped* dan Pura *Peluang*, dan karakteristik pura, dapat dikatakan status dan fungsi pura *Peluang* dengan *pelinggih mobilnya* sebagai pura *Sad Kahyangan*. Karena Pura *Penataran dalem ped* dengan beberapa pura lainnya berstatus sebagai pura *sad kahyangan* dan pura *peluang* memiliki hubungan kekerabatan dengan pura *penataran Dalem Ped Berkakak dan beradik*. Penetapan fungsi dan status pura *Peluang* sebagai *Sad kahyangan* yang jelas akan berdampak pada *keajegan/kerahayuan* umat manusia, karena hakekat dan fungsi pura adalah sebagai benteng/pelindung umat manusia dan menjaga *kerahayuan jagat* (kesejahteraan dunia). Secara etimologi Kata 'Pura' berasal Bahasa Sansekerta (-pur, -puri, -pura, -puram, -pore) yang artinya kota, benteng, kota dengan menara atau istana. Dalam perkembangannya di Pulau Bali, istilah 'Pura' menjadi khusus untuk tempat ibadah, sedangkan kata 'puri' menjadi tempat tinggal bagi para raja dan bangsawan. Pura' yang berarti keraton atau istana raja, kata ini banyak dijumpai di Bali pada saat pemerintahan *Dalem Kresna Kepakisan*, seperti *Linggarsapura* di *Samprangan*, *Swecapura* di *Gelgel*, *Semrapura* di *Klungkung*, *Bandanapura* (*Badung*), *Kawyapura* (*Mengwi*). Menurut Gusti Ngurah Rai, mengatakan fungsi Pura dapat dikelompokkan dalam 3 kelompok, yaitu: 1) Fungsi spiritual: *Dharma Sedana*, *Dharma Yatra*, 2)

Fungsi pendidikan: Dharma Wacana, Dharma Tula, 3) Fungsi Sosial: Dharma Shanti, Dharma Gita (Titib, 2007). Menurut Wiana (2006), mengatakan setiap pura sudah ditata sesuai status dan fungsinya di masyarakat, seperti ada pura *Tri Kahyangan Jagat*, yaitu *Desa Puseh Dalem*) Ada Pura *Sad Kahyangan*, dan ada pura Dang Kahyangan. Penyebutan status dan fungsi pura *Peluang/pura Mobil* sebagai pura *Sad Kahyangan* tidak berdasarkan motif-motif tertentu akan tetapi berdasarkan beberapa kajian dan didukung oleh beberapa data- data penjelas. Terlepas dari pro dan kontra dimasyarakat keberadaan pura Peluang sebagai pura *Sad Kahyangan* adalah logis dan didukung oleh beberapa data, perlu disosialisasikan kepada umat Hindu agar umat Hindu dapat pemahaman yang jelas terkait status dan fungsi pura dan dapat meningkatkan *sraddha* dan *bhakti* umat Hindu kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Jadi tempat ibadah/pura memegang peranan penting dan menjadi syarat sebuah agama, Tempat suci/pura adalah sebagai tempat untuk melakukan aktifitas keagamaan dan untuk menghubungkan diri kepada pencipta. Suatu konkwensi keberadaan tempat suci/pura menimbulkan pemuja-pemuja, dari pura menimbulkan ritual/yadnya dengan yadnya alam semesta akan menjadi harmonis. Ilmu tentang alam semesta disebut dengan Kosmologi.

Kosmologi Secara etimologi Kosmologi berasal dari kata *cosmology* yang terdiri dari dua kata, yaitu *cosmos* dan *logy*, kata *cosmos* berarti jagat raya atau alam semesta dan kata *logy* berarti ilmu pengetahuan jadi Kosmologi adalah ilmu pengetahuan tentang alam semesta, sedangkan *cosmic* artinya berkenaan dengan alam semesta (Kamus Kalkulator Alpa Link, Type 628). Donder (2007) mengatakan kosmologi umum merupakan ilmu pengetahuan yang menyangkup penyelidikan atau teori tentang asal usul, watak, dan perkembangan alam semesta sebagai suatu system yang teratur namun kosmologi dalam konteks umum belum memasukan scara sengaja peranan Tuhan sebagai cikal bakal terjadinya alam semesta, Berbeda dengan kosmologi Hindu menempatkan Tuhan pada posisi pertama dan utama sebagai *causa prima*,” cikal bakal” (sangkan

paraning dumadi) dari alam semesta ini. Kosmologi Hindu melihat penciptaan alam semesta atau jagat raya ini bermula dari Tuhan. Dari dalam badan/kandungan Tuhan (hiranya garba dan pada alam pula dunia ini dikembalikan Dengan demikian alam semesta beserta isinya mengalami proses kelahiran, kehidupan dan kematian yang berulang-ulang. Terkait dengan alam semesta dalam Bhagawadgītā IX.7 diungkapkan sebagai berikut.

*Sarva-bhūtāni kaunteya prakṛtiṁ yānti māmikāṁ,  
Kalpa-kṣaye punas tāni kalpādau visṛjāmy aham.*  
(Bhagawadgītā IX. 7)

Semua mahluk masuk dalam prakerti-Ku pada akhir peredaran kalpa  
Wahai putra kunti (arjuna) dan pada permulaan kalpa yang berikutnya aku ciptakan mereka kembali

*Prakṛtiṁ svām avaṣṭabhya visṛjāmi punaḥ-punaḥ,  
Bhūta-grāmam imāṁ kṛtsnam avaśaṁ prakṛter vaśāt.*  
(Bhagawadgītā IX. 8)

Dengan menggerakkan prakerti-Ku aku ciptakan berkali-kali seluruh mahluk ini, tanpa daya dengan kekuatan praktiku

Dari bunyi seloka tersebut membenarkan bahwa penciptaan mahluk termasuk alam semesta diciptakan secara berulang-ulang bagaikan mengikuti bentuk lingkaran yang tidak ada ujung dan pangkalnya (anadi ananta). Terkait dengan penelitian ini pura *Peluang* dengan para dewa yang berstana dapat memberi kontribusi dalam kesejahteraan umat manusia dan pemeliharaan alam semesta, suatu konsekuensi dengan adanya pura menimbulkan pemuja, adanya pemuja menimbulkan *rasa bhakti* kepada beliau melalui upacara yadnya dengan yadnya kehidupan dan alam semesta terpelihara dan harmonis.

### BAB III

**IMPLIKASI PELINGGIIH MOBIL**  
**Dalam Kehidupan *Sosio Religius* Masyarakat**  
**Di Pura *Peluang* Desa Bunga Mekar**  
**Kecamatan Nusa Penida Kabupaten Klungkung**

**3.1 Implikasi Dalam Kehidupan Sosio Religius Masyarakat**

Implikasi *peelingih* mobil/pura *Peluang* dalam kehidupan *sosio religious* dapat ditinjau dari hubungan sosial keagamaan masyarakat, perilaku magis religius yang ditimbulkan dari *peelingih*/mobil, berimplikasi pula dalam pengembangan pariwisata dan pengembangan teknologi informasi (TI). Untuk lebih memantapkan pemahaman akan dideskripsikan sebagai berikut.

**3.1.1 Hubungan Sosial Keagamaan Masyarakat**

Implikasi *peelingih* mobil/pura *peluang* secara keseluruhan terhadap kehidupan social di lingkungan masyarakat Karang Dawa sangat tampak secara jelas dalam beberapa aktifitas keagamaan, yakni 1) Aktifitas yang dilakukan pada hari hari suci Keagamaan, seperti hari suci *Purnama*, *Tilem*, *Sarawati*, *Pagerwesi*, *Galungan* dan *Kuningan*. 2) Aktifitas/perilaku keagamaan dalam upacara *Piodalan*. 3) Aktifitas/Perilaku keagamaan dalam *Membuat Banten Piodalan/Karya* .

**3.1.1.1 Aktifitas yang Dilakukan pada Hari Hari Suci Keagamaan**

Aktifitas pada hari-hari suci keagamaan di pura *Peluang*/pura *Mobil* dapat membentuk sikap sosial masyarakat. Pada hari-hari suci agama Hindu seperti hari *Purnama*, *Tilem*, *Sarawati*, *Pagerwesi*, *Galungan* dan *Kuningan*, masyarakat desa adat Karang dawa melakukan persembahyangan bersama, Menurut Taman, mengatakan bahwa tidak ada suatu aturan yang pasti untuk membawa banten/sesajen yang dilakukan pada hari-hari suci keagamaan, karma desa adat Karang Dawa datang ada yang

mempersembahkan *banten prani* (persembahan berupa buah-buahan, nasi dengan lauk pauk dan *canang sari* sebagai pelengkap persembahan itu), ada pula krama/masyarakat yang datang dengan mempersembahkan *canang sari* dengan *rarapan* (oleh-oleh berupa jajan, gula, kopi dan sebagainya). (wawancara 26 Juli 2018). Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dikatakan tidak ada aturan yang pasti terkait dengan banten yang dibawa pada hari-hari suci keagamaan pada intinya segala bentuk persembahan harus didasarkan dengan ketulusan hati. Persembahan yang berpahala adalah persembahan yang didasari dengan ketulusan hati sebagaimana diungkapkan dalam Bhagawadgītā sebagai berikut.

*Patraṁ puṣpaṁ phalaṁ toyam  
Yo me bhaktyā prayacchati,  
Tad ahaṁ bhakty-upahṛtam  
Aśnāmi prayatātmanah.*

(Bhagawadgītā, IX.26)

Siapa saja yang sujud kepada Aku dengan persembahan sehelai daun, sekuntum bunga, sebiji buah-buahan, seteguk air, Aku terima sebagai bhakti persembahan dari orang yang berhati suci.

Berdasarkan bunyi seloka tersebut, bahwa dasar dari pelaksanaan suatu yadnya sangat sederhana sekali, yakni: sehelai daun, sekuntum bunga, sebiji buah-buahan, dan seteguk air sudah diterima sebagai persembahan yang suci. Apalagi sudah bisa mempersembahkan lebih dari itu Pada intinya janganlah merasa minder dalam masyarakat kalau mampu membuat banten kecil dan jangan juga merasa pamer kalau mampu membuat banten yang besar, apapun bentuk persembahan tersebut, apabila mempersembahkan tersebut didasarkan dengan ketulusan hati sehingga akan diterima sebagai persembahan yang suci. Kalau direnungkan berdasarkan bunyi seloka tersebut, yang terpenting dari pelaksanaan suatu yadnya, tidak ada kata berat beragama Hindu, sulit beragama



Hindu dan sebagainya pahamiilah hakekat dasar pelaksanaan suatu yadnya adalah persembahkanlah ketulusan hatimu.

Umat Hindu dapat memilih jenis/tingkatan yadnya yang ada sesuai dengan tingkat kemampuan dalam konsep Hindu ada tiga tingkatan yadnya yang disebut *nista* adalah yadnya dalam tingkatan kecil, *madya* adalah persembahan/yadnya dalam tingkatan sedang, dan *utama* adalah persembahan/yadnya dalam tingkatan utama. Beryadnya dengan ketulusan hati dapat menumbuhkan sikap kesadaran masyarakat bahwa beragama tidak sebagai suatu beban. Dengan aktifitas hari-hari suci keagamaan yang datang silih berganti, yakni hari suci *purnama* dan *Tilem*, yang datangnya 30 hari sekali, *Saraswati*, *pagerwesi galungan lan kuningan* yang datangnya setiap enam bulan sekali berangkai sehingga menjadi suatu sistem upacara dalam rangkaian satu tahun. Dengan aktifitas yadnya di pura *Peluang* tersebut dapat menanamkan nilai-nilai sosial kemasyarakatan, di masyarakat Karang Dawa karena dengan rangkaian system upacara tersebut masyarakat dapat saling bertemu saling bertegur sapa yang disebut dengan istilah balinya disebut *mesimakrama*. *Mesimakrama* ini sebagai dasar perilaku kahidupan sosial masyarakat di Nusa Penida pada umumnya dan masyarakat Karang Dawa pada khususnya. Berkenaan dengan itu eksistensi pura *Peluang* dengan pelinggih mobilnya dan system ritual yang dilakukan dapat mengimplementasikan kehidupan sosial kemasyarakatan yang harmonis.

### **3.1.1.2 Aktifitas yang Dilakukan pada Hari Hari Suci Piodalan/Karya**

Kehidupan sosial kemasyarakatan masyarakat Karang dawa dapat dilihat pula dalam Aktifitas/perilaku keagamaan dalam upacara *Piodalan*. Menurut Taman, mengatakan setiap upacara besar maupun kecil di pura *peluang*/pura mobil, masyarakat tidak pernah membeli *banten* namun dikerjakan secara bersama sama oleh *krama desa adat* Karang Dawa, aktifitas semacam ini pula

dapat menjaga kehidupan sosial masyarakat semakin kuat, rukun, tetap menjalin sikap kerja sama, gotong royong dalam mencapai tujuan, dan semboyan para tetua pada jaman dahulu hidup *segalak seguluk sebayantaka*, saling *asah asih asuh* masih tetap dijalankan di desa ini. Salah satu contoh pada waktu upacara besar “*Karya Agung, Tawur Mlaspas Padudusan Agung lan Ngenteg Linggih*” yang puncaknya upacara dilaksanakan pada *Saniscara Kliwon wuku Kerulut*, sesuai perhitungan kalender Bali, segala banten untuk keperluan *upacara yadnya* tersebut dibuat secara bergotong royong oleh krama adat desa Karang Dawa. (wawancara 25 juli 2018). Pada upacara “*Karya Agung Tawur Mlaspas Padudusan Agung lan Ngenteg Linggih*”, menurut Taman, mengatakan upacara/*karya* sebesar ini baru pertama kali dilaksanakan dengan dasar *tawur* memakai kepala kerbau dan kambing, banten tawur dengan menggunakan dasar kepala kerbau dan kambing, dapat dilihat pada gambar 3.1, sebagai berikut.



Gambar 3. 1

*Banten tawur* dengan menggunakan dasar kepala kerbau (kiri) dan kambing (kanan)

Sumber: Dokumentasi: Jro Krisna (2018)

Secara lebih rinci dikatakan adapun *eddan*/rangkaian

upacara “*Karya Agung Tawur Mlaspas Padudusan Agung lan Ngenteg Linggih*” melalui beberapa tahapan, yakni: *upacara nanceb taring, upacara melasti, upacara memasar, upacara mepepada, upacara ngenteg linggih, upacara mepeselang, upacara mepedanan, upacara puja wali, upacara nganyarin, upacara mewinten, ngrsi bhujangga, mangun ayu, mekebat daun, nglemekin, nyenuk, nanem bagya pula kerti, Mesineb, mejejauman, dan nyabut taring*. Terkait dengan rangkaian upacara *Karya Agung Tawur Mlaspas Padudusan Agung lan ngenteg linggih* di pura *Peluang* akan dijelaskan beberapa hal terkait, yakni rangkaian upacara dan makna singkat dari masing-masing prosesi, susunan kepanitiaan karya, biaya dan sumber dana upacara karya. Hal tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Setiap rangkaian prosesi upacara pada “*Karya Agung Tawur Mlaspas Padudusan Agung lan Ngenteg Linggih*” dilaksanakan sesuai tahapan dan memiliki Makna tujuan yang ingin dicapai, menurut Ida Mpu Acarya Nandha, rangkaian *upacara karya agung lan ngenteg linggih* dapat dijelaskan sebagai berikut. 1) Pada tanggal 5 Juni 2018, dilaksanakan *Nanceb Taring* (membuat tenda tenda dari janur dan bambu untuk melakukan aktifitas dalam rangka upacara *piodalan/karya agung*) 2) pada tanggal 12 Juli 2018, *Melasti* ke segara penataran ped (mengusung *prelingga, pretima*, dengan berbagai perwujudan ke laut, sebagai symbol stana Ida Sang Hyang Widhi Wasa, untuk memohon penyucian *bhuwana agung lan bhuwana alit* dan mohon air suci kehidupan) dan *memasar* (suatu prosesi upacara sebagai symbol melakukan transaksi jual beli yang disaksikan oleh *Ida Betara* yang hasilnya akan dipergunakan untuk keperluan upacara yadnya pada upacara karya agung ini, 3) Pada tanggal 13 Juli 2018 dilaksanakan upacara *Mepepadan* (mengupacarai seluruh binatang korban yang dipakai dalam rangkaian upacara yadnya pada karya agung seperti kerbau, kambing, bebek, ayam, babi, dan sebagainya), upacara

*mepepada* dipuput oleh sulinggih Ida Mpu Acarya Nanda dari desa lebih Gianyar. 4) pada tanggal 14 juli 2018 Puncak upacara melaksanakan upacara *ngenteg linggih, mepeselang, mepedanan lan ngaturang upacara puja wali*. Pada puncak upacara dipuput oleh Tri Sadhaka, yakni sulinggih Siwa, Buddha, dan Bujangga Waisnawa. Sulinggih Siwa kapuput oleh Ida Pedanda Gede Bang Buruan Manuaba, sulinggih Buddha kapuput oleh Ida Gede Jelantik Santecita, sulinggih Bhujangga dipuput oleh Ida Rsi Bhujangga Loka Nata. 5) Pada Tanggal 15 Juli 2018 upacara *Penganyaran, pawintenan Ganapati, Saraswati, Dasa Guna* yang dipuput oleh Sulinggih Ida Mpu Acarya Nanda dari lebih Gianyar, 6) pada tanggal 16 Juli 2018 dilaksanakan upacara penganyaran yang dianteb oleh Jro Mangku pemucuk pura Peluang, 7) Pada tanggal 17 Juli 2018 dilaksanakan beberapa, yakni: upacara Rsi Bhujangga (suatu upacara mempersembahkan *daksina* dan ucapan terimakasih kepada para *sulinggih* yang telah muput upacara dan berperan dalam menyukseskan pelaksanaan upacara karya agung lan ngenteg linggih), upacara *mangun ayu* (suatu prosesi upacara untuk menguatkan atau menanamkan hal hal yang baik dan nilai positif dari anugerah upacara yadnya ini, agar kuat sepanjang masa), upacara *nglemekin* (suatu prosesi upacara untuk memelihara hal hal yang baik, nilai nilai positif sebagai anugerah dari upacara karya agung tersebut), *Upacara mekebat daun* (suatu prosesi upacara yang menandakan kesuksesan, kesuburan, keberhasilan dari yadnya karya agung terasebut.) Upacara *nyenuk* (suatu prosesi upacara yang diidentikkan dengan *sima krama* atau *dharmasanthi*, sebagai keberhasilan sebuah yadnya, sehingga dalam prosesi ini menghadirkan undangan baik sekala (nyata) dan niskala atau tidak nyata yaitu undangan kepada para Dewata (Panca Dewata) para Dewata disimbolkan membawa berbagai oleh oleh, hadiah yang berlimpah ruah sebagai tanda kemakmuran setelah melaksanakan upacara yadnya. Upacara *mendem bagya pula kerti* (suatu prosesi upacara yang mengandung

makna menanamkan kebahagiaan sebagai hasil sebuah yadnya agar abadi selamanya dan dapat dinikmati oleh anak cucu. 8) Upacara *nganyaran* yang dipuput oleh Jro mangku Perigi Jro Mangku pemucuk pura *peluang*. 9) pada tanggal 19 Juli 2018 *nganyaran* yang dipuput oleh Jro mangku Perigi Jro Mangku pemucuk pura *peluang*, 10) Pada tanggal 20 Juni *Ida Betara mesineb* atau rangkaian upacara *karya agung tawur, malspas pedudusan agung lan ngenteg linggih* ditutup secara resmi.) merupakan rangkaian akhir dari rangkaian prosesi upacara. 11) pada tanggal 21 juli 2018 dilaksanakan *mejejauman* (suatu prosesi upacara ngaturang jajan *tipat bantel* dan selengkapny sebagai ucapan terimakasih kepada *Ida Betara* tempat memohon/atau *mendak thirta* (air suci) untuk keperluan upacara yadnya seperti sidha karya memohon di pura Sidha Karya di Denpasar Selatan, *tirha sudha mala* pura *thirta empul* di kabupaten Gianyar). Dan 12) pada tanggal 26 Juli 2018 dilaksanakan ngabut *taring* atau mencabut semua peralatan atau bangunan tenda yang terbuat dari janur untuk kepentingan upacara yadnya. Berakhir sudah rangkaian upacara *Tawur; mlaspas, padudusan agung lan ngenteg linggih* di pura *Peluang*/pura mobil. (wawancara 15 juli 2018).

### 3.1.1.3 Banten pada *Karya Agung lan Ngenteg Linggih*

Keberadaan *Pelinggih* Mobil atau pura *Peluang* terimplikasi pada ritual keagamaan yakni dalam pembuatan banten untuk beryadnya sebagai sarana memperkuat *sraddha* dan *bhakti* /keyakinan beragama. Di Pura *Peluang*/pura Mobil ketika penulis dalam proses penelitian bertepatan dengan upacara *piodalan* yang jatuh pada *Saniscara Kliwon Wuku Kerulut*/disebut *Tumpek Kerulut* sesuai perhitungan kalender Bali, sesuai kalaender masehi upacara *piodalan* jatuh pada tanggal 14 Juli 2018. Upacara *piodalan* adalah suatu konsep pemujaan, perayaan, pemuliaan, kepada Beliau yang berstana di pura/tempat suci tertentu atas karunia yang telah dianugerahkan kepada umat

manusia, bagi umat manusia upacara *piodalan* sebagai suatu ungkapan puji syukur dan *angayu bagya* (rasa bahagia) atas karunia itu. , upacara piodalan biasanya dilaksanakan kapan sebuah pura diresmikan/disahkan secara nyata/*sekala* atau tidak nyata/*niskala*. Senada dengan hal tersebut Bangli (2005), mengatakan kata *odalan/piodalan* dalam gramatika bahasa Bali disebut *nyutra* berasal dari kata “wedal” artinya lahir melalui upacara *odalan* di *pura-pura* mewujudkan sikap perilaku sujud bhakti dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* sebagai imbalan rasa cinta kasihnya. Pada saat upacara *piodalan* dilaksanakan upacara besar atau “*Karya Tawur Mlaspas Padudusan Agung lan Ngenteg Linggih*” Menurut Taman, mengatakan upacara karya “*Karya Tawur Mlaspas Padudusan Agung lan Ngenteg Linggih*” baru pertama kali dilaksanakan dengan dasar upacara *Tawur* menggunakan Kerbau karena *krama* desa adat Karang Dawa baru memiliki dana untuk kesiapannya melaksanakan upacara besar/karya ini. Lebih lanjut dikatakan upacara besar ini dilaksanakan beberapa rangkaian upacara memungkah, Melasti Tawur, Mlaspas, Padudusan Agung, lan Ngenteg Linggih. (wawancara 27 Juli 2018) Menurut salah seorang *sarati banten/orang* yang ahli dalam membuat banten, Memek permadi dan Taman Ketua umum karya, mengatakan Adapun banten yang digunakan pada upacara ini,

**Banten yang digunakan dalam upacara/karya ini**  
1) banten *pecaruan balik sumpah* memakai sapi di *pelataran madya mandala*, 2) *Pecaruan Rsi Ghana* dengan *lantaran* memakai kerbau dan kambing dipersembahkan di *pelataran utama mandala*, *Banten yang digunakan adalah bebangkit cagak* adalah *banten bebangkit* yang paling besar dan lengkap dengan *banten ayaban tumpeng 35*, *banten padudusan*, *menawa ratna mapeselang* dan *mapedanan*,

dipergunakan pada masing-masing upakara *ngeteg linggih*, *bebangkit cagak* juga dipergunakan pada *Ida tedun di peselang* dengan *reruntutanne*. Banten *Bebangkit biasa* digunakan pada setiap banten *ayaban* yakni dipersembahkan di *pelinggih Pepelik*, *pelinggih Gedong Lingga* dan *Pelinggih Mobil* dengan banten *rerututan* lainnya. Banten *bebangkit cagak* dengan *ayaban tumpeng 35* dengan perlengkapan banten lainnya berupa banten *pula gembal*, *Catur*, *Dewa-dewi*, *padudusan agung*, *tebasan agung*, *sesayut pamaridudha bumi*, *Tebasan agung*, *sesayut siddha karya*, *cakra geni*, *Sapuh lar*, dan *siddha lungguh*. *gebogan*, *jerimpen*, Dan *prayascita luwih*. Banten *bebangkit biasa* dengan *ayaban tumpeng 21* atau *27*, *reruntutanne/banten* perlengkapan lainnya, yakni: *Pula gembal*, *pengambeian*, *dapetan pokok*, *dapetan pengiring gebogan jerimpen*, *tebasan*, *sesayut kusumadewa*, *sesayut amerta sari* dan *sesayut siddha purna*, *caru*, dan *prayascita*. Pada masing-masing *pelinggih munggah banten asoroh* berupa *pejati*, *suci*. (wawancara 27 Juli 2018).

Berdasarkan uraian tersebut dalam upacara “*Karya Tawur Mlaspas Padudusan Agung lan Ngeteg Linggih*” terdapat 12 tahapan prosesi upacara atau terkait dengan upacara, dengan menggunakan banten Tawur dengan menggunakan *lantaran* kerbau, sapi, dan kambing, banten *bebangkit cagak* dengan *ayaban tumpeng 35* dan *banten bebangkit biasa* dengan *ayaban tumpeng 21* dan *27* beserta banten lain serangkaianannya. Semua prosesi upacara dapat berjalan sesuai rencana dan harapan, dan semua banten untuk kepentingan “*Karya Tawur Mlaspas Padudusan Agung lan Ngeteg Linggih*” di buat sendiri oleh krama Desa Adat Karang dawa secara bergotong royong. Menurut Taman, mengatakan semua banten untuk kepentingan karya ini di buat



oleh krama adat dan dipimpin oleh *sarati/tukang banten* yang sudah sering *ngaturang ayah* di pura Dalem Ped, tidak ada konsep membeli banten disini, semua dilakukan sambil bersama-sama sambil dalam proses pembelajaran (wawancara 26 Juli 2018).

Berdasarkan fenomena ini dapat disimak bahwa masyarakat *pengempon* pura atau *krama* desa adat Karang Dawa memiliki sikap sosial keagamaan yang disebut *Sosio religious* yang peka atau sangat tinggi. Sikap atau perilaku *sosio religious* tumbuh secara alami dalam menjalankan sebuah tugas dan kewajiban. Tugas-tugas kerja masyarakat yang dijalankan terstruktur dan tertuang dalam susunan kepanitiaan *karya upacara piodalan*, yang terbentuk secara musyawarah. Panitia karya terbentuk jauh sebelum upacara *piodalan* dengan pertimbangan kompetensi kerja (*Right men on the right please*) menempatkan orang sesuai dengan kemampuannya. Sikap atau perilaku sosial keagamaan diwujudkan berlandaskan ajaran-ajaran agama Hindu, diantaranya ajaran *Tri Kaya Parisuda* (tiga perilaku yang patut disucikan, berpikir yang baik, berkata yang baik, dan berbuat yang baik), dituangkan melalui perilaku tidak boleh berkata yang senonoh ketika mengerjakan sesuatu di pura, *Tat Twam Asi* (sikap saling menghargai sesama) dituangkan melalui perilaku mau saling memberi petunjuk dan mau masukan, menerima hasil kerja krama peserta *ngayah*, dengan penghargaan dalam pembuatan banten, *Panca Sradha* (lima dasar keyakinan umat Hindu, yakni kepercayaan dengan adanya *Tuhan*, *Atma*, *Hukum Karma phala*, *Punarbhawa*, dan *moksa*), dituangkan dalam perilaku *ngayah* dengan tulus ikhlas kepada Beliau yang berstana di pura Peluang. Ajaran *Tri Parartha* (tiga perilaku yang patut dikembangkan, asih punia bhati) dituangkan dalam saling memberi dan menerima pengetahuan diantara peserta *ngayah*, ajaran *tapa brata yoga semadhi* dituangkan dalam kemantapan kerja dan pengendalian diri yang kuat untuk tidak berkata yang negatif dipura/gosif dan tidak juga berpikir yang tidak baik pikiran tertuju hanya



*ngayah* pada Beliau yang berstana di pura *Peluang*. Walaupun secara real masyarakat kurang memahami konsep-konsep atau-teori-teori ajaran agama Hindu namun menurut pengamatan penulis ajaran agama Hindu telah semua terakumulasi dalam sikap perilaku *sosio religious*, diaplikasikan secara nyata dalam aktifitas keberagamaan. Unsur-unsur perilaku dalam mengembangkan sikap sosial keagamaan, menurut pengamatan penulis meliputi sikap perilaku yang sangat kompleks, meliputi unsur-unsur perilaku/sikap, yakni sikap saling menghargai satu sama lain, sikap tolong menolong, sikap bahu membahu, sikap gotong royong, mampu menunjukkan sikap menjalin kerja sama yang baik, memiliki sikap kemampuan dan kesanggupan kerja, memiliki sikap mau membagi pengetahuan, mengembangkan sikap kebersamaan, dan mempunyai sikap satu tujuan bersama, yakni menyukseskan jalannya upacara piodalan “*Karya Tawur Mlaspas Padudusan Agung lan Ngeteg Linggih*” cetusan perilaku keagamaan tersebut didasarkan pada tulus ikhlas, dan didasarkan oleh sikap *ngayah* (persembahan rasa bhakti kepada Ida sang Hyang Widhi Wasa/Beliau yang berstana di pura *Peluang* *Ida Ratu Gede Sakti/Ida Betara Lingsir* dan *Ida ratu Hyang Mami*. Tanpa unsur-unsur perilaku itu niscaya sebuah pekerjaan besar/karya dapat terselesaikan dengan baik. Dengan suksesnya pelaksanaan upacara besar/karya tersebut dapat dikatakan seecara sederhana kaidah-kaidah manajemen sudah terealisasi dalam system kerja. Semua perilaku keagamaan itu tumbuh terimplementasi dari keberadaan pelinggih mobil atau pura *Peluang* secara keseluruhan, sikap ini harus tetap dapat dipertahankan dengan satu keyakinan yang kuat terhadap Beliau yang berstana di Pura *Peluang*, Beliau yang *menganugerahkan* segala kebahagiaan dan kemakmuran umat Hindu pada umumnya dan *menganugerahkan* kebahagiaan dan kemakmuran masyarakat karang dawa pada khususnya. Jadi dapat dikatakan keberadaan Pelinggih mobil atau Pura *Peluang* secara keseluruhan dapat mengimplementasikan sikap

*sosio religius* yang kuat dimasyarakat. Suksesnya pelaksanaan upacara besar/*Karya Agung* di pura *Peluang* di dukung pula oleh factor-lain seperti susunan kepanitiaan, sumber biaya, dan pengelolaan kerja. Berikut akan dijelaskan terkait dengan susunan kepanitiaan *karya* dan biaya untuk piodalan “*Karya Tawur Mlaspas Padudusan Agung lan Ngeteg Linggih*” Beberapa bentuk *banten* yang digunakan dalam upacara “*Karya Tawur Mlaspas Padudusan Agung lan Ngeteg Linggih*” dapat dilihat pada gambar 3.2, sebagai berikut.



Gambar 3.2  
*Banten Pula Gembal dan Banten Prani pada Upacara Karya  
Ngenteg Linggih*

Sumber: Dokumentasi Jro Krisna 2018

### **1. Susunan Kepanitiaan *Karya Tawur Mlaspas Padudusan Agung lan Ngeteg Linggih***

Panitia karya terbentuk atas musyawarah mufakat dipilih berdasarkan kemampuan dan memahami kerja dan saling bahu membahu dalam bekerja sehingga susunan panitia yang terbentuk dapat menyukseskan *Karya Tawur, Mlaspas, Padudusan Agung lan Ngenteg Linggih* sesuai rencana dan harapan, Adapun susunan panitia dalam karya tersebut, yakni Ketua umum I Nyoman Taman, Ketua I Wayan Pertana, Ketua II I Ketut Gelgel, Ketua

Seni Tari Ni Putu Sumiati, sekretaris I Made Gina, Bendahara I Wayan Setawa, seksi upacara I Nyoman Kahi, seksi bangunan, I Wayan Rugeg, seksi perlengkapan I Nyoman Damin, seksi konsumsi I Made Drema, seksi kebersihan I Made Name, Seksi transportasi I Wayan Parta, seksi penerangan I Wayan Lurah Wijaya, seksi dekorasi I Ketut mandra, seksi kesenian I Wayan Satuartika, Seksi kerohanian jro Mangku Perigi.

Terbentuknya panitia dengan musyawarah dalam menghadapi *Karya Tawur, Mlaspas, Padudusan Agung lan Ngenteg Linggih* sebagai wujud rasa solideritas yang tinggi sehingga upacara *karya* dapat berjalan sebagaimana mestinya dengan menghadirkan beberapa umat untuk datang *ngaturang ayah* mempersembahkan berbagai tari-tarian seperti ada mempersembahkan tari *rejang renteng* dan tari *sacral topeng telek* ada juga mempersembahkan tari *topeng bondres* dan tari sakral *topeng side karya* yang dipersembahkan oleh Tim RTWG (Rejang Taksu Wiguna) yang beranggotakan 11 orang diketuai oleh Jro Sri Ayu Ganapati Jagat Nusa dan Penggagas/penasehat Jro Dalem Besakih (Dr. Ni Putu Winanti, S.Ag, M.Pd.). *Tim Topeng Sida Karya* beranggotakan 5 orang. RTWG adalah group *ngayah* dan belajar agama Hindu yang beranggotakan orang-orang ngiring atau berjalan dalam jalan spiritual mengikuti arah dan tuntunan Beliau Ida Hyang Siwa Mahadewa untuk meningkatkan *sradha* dan *Bhakti* dalam hal ini *ngaturang ayah* sebagai wujud rasa *bhakti* kepada Beliau Ida Betara Gede Sakti Lingsir dan Hyang Mami. Menurut Jro Gana, mengatakan bahwa Group Rejang Taksu Wiguna yang disingkat dengan RTWG, yang diresmikan pembentukannya tanggal 19 Juni 2018 untuk pertama kali *ngaturang ayah topeng telek* di pura Peluang ini dan mohon pasupati langsung di pura Peluang yang dipasupati oleh Ida Mpu Acarya Nandha dari Lebih Gianyar, Lebih lanjut Jro gana mengatakan sangat senang dapat mempersembahkan tari rejang dan tari sakral *topeng telek*, yang keberadaan tari *tepeng telek*

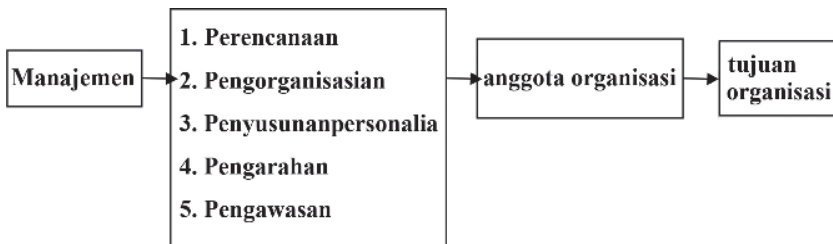
ini jarang dipentaskan dan semakin memudar dalam pementasan seni, semua itu saya dapat persembahkan atas doa-doa kami dan *waranugraha Ida Ratu Gede Lingsir* dan *Ida Ratu Hyang Mami* yang berstana di pura Peluang. Beliau maha kasih dan maha pemurah yang selalu mengabulkan permohonan-permohonan saya. (wawancara 25 Juli 2018).

## **2. Sumber Biaya Karya Tawur Mlaspas Padudusan Agung lan Ngeteg Linggih**

Meburut Ketua umum Karya I Nyoman Taman mengatakan biaya yang dihabiskan sebesar 600 juta rupiah, dana bersumber dari swadaya krama desa adat Karang Dawa, dengan rincian punia krama dari perantauan Sumatra atau Sulawesi sebesar Rp.400 000.000, dari krama Karang Dawa dan sesari sebesar Rp. 200.000.000 jadi dalam upacara ini tidak punya utang antara pemasukan pengeluaran seimbang. (wawancara 36 Juli 2018). Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa kerja kepanitiaan terkait dengan “*Karya Tawur Mlaspas padususan agung lan Ngeteg Linggih*” penuh dengan transparansi dan akuntabilitas, karena selesai *karya/upacara piodalan* diadakan pertemuan untuk menyampaikan pertanggungjawaban masing-masing kordinator dan laporan pertanggungjawaban Ketua umum kepada masyarakat pengempon pura. Kerja seperti ini patut dipedomani oleh *krama/desa adat* lainnya. Sering juga dalam fakta kehidupan umat Hindu terdapat suatu isu habis melaksanakan suatu upacara besar/karya agung *karma/masyarakat* memiliki utang dan berangsur-angsur bayar untuk melunasi, fenomena seperti itu membawa kesan bahwa “berat beragama terlalu banyak upacara” Berkenaan dengan itu sebagai umat Hindu yang terus dihadapkan dengan *upacara yadnya* hendaknya perlu pelaksanaan upacara yadnya itu diminid dengan baik atau perlu menerapkan sistem manajemen dalam upacara-upacara besar seperti upacara *potong gigi masal, ngaben masal, ngenteg linggih*, dan sebagainya sehingga semua ada dalam perencanaan

yang matang, dengan perhitungan biaya yang memadai sehingga dapat mencapai tujuan upacara secara efektif dan efisien. Untuk mencapai sasaran secara efektif dan efisien perlu menerapkan langkah-langkah manajemen.

Manajemen dibutuhkan untuk semua tipe kegiatan organisasi, kalau dilihat dari praktik maka manajemen dibutuhkan dimana saja orang-orang bekerjasama (dalam organisasi) untuk mencapai tujuan bersama. Manajemen bersifat universal dan sulit didefinisikan, namun terdapat pembatasan definisi manajemen, yakni “bekerja dengan orang-orang untuk menentukan menginterpretasikan dan mencapai tujuan-tujuan organisasi dengan melaksanakan fungsi-fungsi perencanaan (planning), Pengorganisasian (organizing), penyusunan personalia atau kepegawaian (staffing), pengarahan dan kepemimpinan (leading) dan pengawasan (controlling)” Susilo Martoyo, 2000: 3) secara lebih jelas dapat dilihat pada gambar 3.3, sebagai berikut.



Gambar 3.3  
Fungsi-fungsi manajemen  
Sumber: Susilo Martoyo (2000)

Melihat fungsi-fungsi manajemen tersebut dapat dikatakan berlangsungnya upacara “*Karya Tawur Mlaspas Padudusan Agung lan Ngenteg linggih*” telah menjalankan fungsi-fungsi manajemen, ada perencanaan, ada susunan personalia panitia, ada pengarahan-pengarahan dari ketua umum *karya*, terdapat pengawasan baik internal maupun eksternal, ada

dalam organisasi, dan memiliki tujuan bersama, dengan demikian pelaksanaan karya dapat berjalan secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan, sebagaimana Hnadoko (dalam martoyo:2000), mengatakan terdapat tiga tujuan penggunaan manajemen, yaitu: untuk mencapai tujuan, untuk menjaga keseimbangan diantara tujuan-tujuan yang saling bertentangan, dan untuk mencapai efesien dan efektifitas. Yang dimaksud efisiensi adalah suatu kondisi atau keadaan dimana penyelesaian suatu pekerjaan dilaksanakan dengan benar dan penuh kemampuan yang dimiliki, dan efektivitas

Adalah suatu kondisi atau keadaan dimana dalam memilih tujuan yang hendak dicapai dan sarana peralatan yang digunakan, disertakan dengan kemampuan yang tepat tujuan yang diinginkan dapat dicapai dengan hasil yang memuaskan. Dengan menggunakan fungsi-fungsi manajemen maka karya di pura *Peluang* berjalan dengan lancar dan memuaskan segenap pihak baik dari segi biaya, keterbuakaan dan pertanggungjawaban.

### **3.1.2 Hubungan Sosial Keberagamaan Ditinjau dari *Magis Religius***

Implikasi kehidupan sosial keberagamaan, dapat dilihat dari pengalaman hal magi/pengalaman gaib yang di alami masyarakat sebagai dampak keberadaan pura *Peluang*, Menurut Jro Mangku Perigi dan Taman, mengatakan bahwa banyak hal-hal yang bersifat magis terkait dengan keberadaan pelinggih mobil/pura *Peluang* secara keseluruhan menurut penuturan *penglingsir-penglingsir/tetua pengempon* pura, bahwa ketika pendirian *Candi Kurung* sebagai pintu masuk menuju wilayah *utama mandala* di pura *Peluang* dan *pelingih-pelinggih* lainnya di pura *peluang* pembangunannya didasari dengan dasar “penggalan kepala manusia” yang diperoleh secara gaib. Sehingga ketika terjadi pembangunan di pura *Peluang* diidentikkan dengan ada orang meninggal. Sehingga suasana desa terasa menakutkan, mencekam. Beliau yang berstana di pura *Peluang* berjalan-jalan

mencari penggalan kepala manusia, di luar desa pengempon pura. (wawancara 26 Juli 2018). Dengan kisah misterius tersebut membawa dampak pada *wibawa*/pibrasi pura *Peluang*/pura mobil yang terkesan *angker* atau keramat. Sampai sekarang pibrasi pura *Peluang* sangat keramat dan terkesan *angker*. Karena ada kesan setiap pendirian pelinggih membutuhkan penggalan kepala manusia sebagai dasar bangunannya.

Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan sistem sosial *sekala* dalam alam nyata dengan sistem sosial alam *niskala*/tidak nyata terdapat suatu hal yang bertentangan, sistem kehidupan sosial *sekala* dalam kehidupan nyata mengarah pada kemampuan untuk beradaptasi antara manusia satu dengan manusia lainnya, mengarah pada penyatuan/integrasi, dan selanjutnya dalam penyatuan secara- bersama akan mencapai sebuah tujuan yang ditetapkan, hal ini sejalan dengan pemikiran Talcott Parsons dalam Pujileksono, (2009), mengatakan bahwa suatu fungsi mengacu pada konsep baik kepada suatu kompleks yang saling ketergantungan antara bagian-bagian yang meliputi keteraturan antara satu dengan lainnya, dan menjelaskan teori fungsional struktural menggunakan empat imperative fungsional untuk semua tindakan, yang disebut skema AGIL, yakni Adaftasi (penyesuaian), Gool (pencapaian tujuan), Integrasi (penyatuan), dan Latensi (pembertahanan pola), semua unsur unsur tindakan ini ada dalam proses sosial keagamaan masyarakat sebagai pendukung/pengempon Pura *Peluang*/pura Mobil, masyarakat krama desa adat karang Dawa memiliki kemampuan untuk beradaftasi, terutama dalam mengerjakan banten dalam ritual keagamaan, dan bekerja bersama-sama untuk mewujudkan tujuan bersama, sehingga kegiatan upacara *Tawur*, *Mlaspas*, *Padudusan Agung lan Ngenteg Linggih* dapat berjalan sesuai rencana dan harapan.

Disisi lain Beliau yang berstana memiliki karakter tegas, lugas, dan penuh kasih sayang Beliau selalu memberikan berkah/

waranugraha. Wujud kasih sayang Beliau menganugerahkan setiap pemohon umat yang datang untuk memberikan sesuatu. Orang yang datang dengan berbagai permohonan, seperti: ada yang memohon kesembuhan, ada yang memohon kesuksesan, ada yang mohon kepintaran/taksu, ada yang memohon benda-benda keramat namun yang paling banyak adalah mohon kesembuhan, dari beberapa pengamatan penulis dan menurut Jro Mangku Perigi sebagian besar permohonan umat mendapat *penganugerahan*/dikabulkan dan kebanyakan umat Hindu yang memohon datang dari luar Nusa Penida, Sehingga pura *peluang*/pura *Mobil* dikenal sebagai pura tempat untuk *mesessaudan*, *mesesangi*/untuk mengucapkan kaul. Berikut kutipan wawancara beberapa orang yang permohonannya dikabulkan/sukses dalam berkaul di *pelinggih mobil*/pura *Peluang* diantaranya:

*Jro Dalem*, mengatakan saya seorang dosen perguruan tinggi agama Hindu di Denpasar mendengar pura nobil ini dari teman saya dari Nusa penida, beliau mengatakan bahwa pura ini bertuah/sidi, selalu memenuhi keinginan permohonan umat yang datang, karena saya ada menderita sakit dan juga sudah berobat ke dokter belum sembuh mencoba untuk mengajukan permohonan untuk sembuh, kaul saya apabila saya sembuh dari sakit dan lulus penelitian, saya akan menghaturkan persembahan berupa bali guling,dengan permohonan itu akhirnya semua terpenuhi dan kaul sudah saya persembahkan ketika pada upacara piodalan. Dan pada saat upacara piodalan bukan hanya saya yang membayar kaul, berupa babi guling, ada enam orang lagi yang membayar kaul berupa babi gulung. (kesaksian penulis, 11 mei 2018)

Jro Sri Ayu Ganapati, mengatakan saya memohon kepada Beliau yang berstana di pura Peluang sugra pikulun dahulu



disebut dengan sebutan “*Ratu Dadong Nyoman Sakti*, dan sekarang atas petunjuk Beliau Beliau disebut dengan *Ida Ratu Hyang Mami*, pada waktu saya belum berkeluarga memohon kepada *Ratu Dadong Nyoman Sakti*, agar saya punya rumah di Denpasar di sekitar daerah pantai peti tenget Kerobokan, itu cita-cita saya, itu tujuan saya, dan karena keinginan saya untuk punya rumah di sana begitu besar, saya berani menyebut lebih dahulu bahwa saya tinggal di kerobokan di sekitardaerah pantai Peti Tenget, sebelum saya punya rumah disana, dan akhirnya beberapa bulan kemudian keinginan saya terpenuhi dapat membeli rumah sudah jadi di sebelah Utara Pantai Peti Tenget, dengan menukar rumah yang telah ada,dan pada waktu itu didukung pula dengan profesi saya sebagai pekerja frilen, sebagaipengantar tamu dan juga jual beli tanah, Setelah keinginan saya terpenuhi saya membayar kaul saya dengan mempersembahkan persembahan seekor babi guling. (wawancara 26 Juli 2018)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa benar pura *Peluang* dikatakan sebagai tempat untuk memohon sesuatu dan selalu dikabulkan, sehingga pura ini dikenal pura untuk berkaul, Menurut Jro Mangku perigi kurang lebih ada lima orang dalam setiap odalan yang membayar kaul dengan berbagai harapan dan permohonan. Kaul yang dipersembahkan umat bermacam-macam ada berupa *wastra putih kuning* ,*wastra poleng*, *babi guling*, dan sebagainya namun yang lebih dominan umat Hindu mempersembahkan *Babi Guling* jika harapan dan permohonannya dipenuhi. Persembahan kaul berupa babi guling dapat dilihat pada gambar 3.4 sebagai berikut.



Gambar 3.4  
Persembahan/kaul berupa *babi guling*  
Sumber: Dokumentasi Jro Ayu Ganapati, 2018

Kehidupan sosial dalam tatanan *niskala* magis atau alam tidak tampak memang sulit untuk didefinisikan sehingga perlu pemahaman secara filosofis dibalik fakta yang ada, seperti contoh dalam upacara *mecaru* terkesan secara kasat mata ada unsur kejam/sadis karena ada proses membunuh banyak binatang sebagai persembahan, namun makna hakekat yang terkandung di dalamnya adalah pembunuhan itu sebagai wujud pengorbanan/yadnya untuk mencapai keseimbangan kembali, dalam arti untuk mencapai keseimbangan hidup harus ada pengorbanan yang disebut Yadnya, sehingga kata *caru* berasal dari bahasa sanskerta “car” yang artinya harmonis, jadi segala bentuk pengorbanan dalam upacara *mecaru* adalah untuk mewujudkan keharmonisan. Begitu pula fenomena gaib yang dituturkan oleh tetua/*penglingsir* pura *Peluang* kepada penerusnya, yakni “mencari penggalan kepala manusia secara *alam niskala*” untuk dasar pembangunan pura *Peluang*, yang dipercaya melalui *pengiring*/abdi *Beliau Ida*

*Betara Lingsir dan Ida ratu Hyang Mami*, adalah sebagai bentuk pengorbanan /yadnya/caru untuk mendapatkan keseimbangan hidup yang lebih tinggi. Dengan dasar itu pura *Peluang* memiliki pibrasi/aura yang yang *angker* dan keramat, bertuah, *sidi*, dan *bertaksu* sehingga dapat menganugerahkan keselamatan, kebahagiaan dan kesejahteraan umat manusia, melalui kaul-kaul umat Hindu yang sebagian besar terkabulkan.

Dengan keberadaan pura *Peluang* sering disebut sebagai pura yang bertuah, maka dapat meningkatkan keyakinan umat Hindu untuk memuja *Ida sang Hyang Widhi Wasa* dengan manifestasi Beliau *Ida Betara Lingsir* dan *Ida Ratu Hyang mami* semakin kuat dan dapat meningkatkan *sradha* dan *bhakti* dan kesejahteraan umat Hindu. Senada dengan ini Wiana (2007:55), mengatakan Pemujaan pada Tuhan bagi umat Hindu di Bali juga berfungsi untuk menata sistem sosial agar sistem sosial tersebut dapat menjadi wadah kehidupan bersama yang harmonis, dinamis, dan produktif dalam artian dari sistem sosial tersebut diharapkan tumbuh nilai-nilai spiritual dan material secara seimbang yang dibutuhkan dalam membangun manusia yang berkualitas. Keberadaan pura *Peluang* dapat membangun sistem sosial keagamaan, maka dapat dikatakan keberadaan pura *Peluang* dengan pelinggih mobilnya dapat membangun manusia-manusia yang berkualitas.

### **3.2 Implikasi dalam Pengembangan Pariwisata**

Berbicara masalah pariwisata atau implikasi tempat suci/pura dalam perkembangan pariwisata di Bali tidak terlepas dari perkembangan pariwisata nasional, pariwisata merupakan suatu sistem yang terintegrasi dari daerah menuju pariwisata nasional menuju pariwisata dunia. Berkenaan dengan itu untuk mendapat pemahaman yang jelas terkait pariwisata, perlu dipahami batasan-batasan/pengertian, jenis-jenis pariwisata, sasaran pariwisata, sehingga memahami posisi sebagai pelaku pariwisata. Terkait

dengan itu akan dibahas beberapa hal terkait, yakni pariwisata nasional, pengertian pariwisata tujuan, visi, misi, Bali sebagai tujuan pariwisata, dan Pengembangan Pariwisata di Bali.

### **3.2.1 Pariwisata Nasional**

#### **3.2.1.1 Pengertian Pariwisata**

Pengertian pariwisata dan wisatawan timbul di Prancis pada akhir abad ke-17. Tahun 1972 Maurice menerbitkan buku petunjuk “The True guide For Foreigners Travelling in France to Appreciate its Bealities, Learn the Language and take exercise” Dalam buku ini disebutkan ada dua perjalanan yaitu perjalanan besar dan kecil (Grand Tour dan Perit Tour). Widyatmaja (2017) mengatakan secara etimologi kata pariwisata berasal dari bahasa Sanskrit yang terdiri dari dua suku kata, yaitu *pari* berarti berkeliling, berputar-putar, berkali-kali, dari dan *ke*, sedangkan kata *wisata* berarti bepergian perjalanan, bersinonim dengan kata *travel*. Dengan demikian pariwisata adalah perjalanan berkeliling atau perjalanan yang dilakukan berkali-kali, berputar-putar dari suatu tempat ke tempat yang lain atau suatu perjalanan yang sempurna. Pengertian pariwisata beberapa tokoh, Menurut Kraf dan Hunziker (dalam Yoeti 1996:112) mengatakan pariwisata adalah keseluruhan dari gejala-gejala yang ditimbulkan dari perjalanan dan pendiaman orang-orang asing serta penyediaan tempat-tempat tinggal sementara asalkan orang asing itu tidak menetap dan tidak memperoleh penghasilan dan aktifitas yang bersifat sementara.

Menurut E Guyer Fleuler (dalam Widyatmaja 2017), mengemukakan Pariwisata dalam arti modern adalah fenomena dari zaman sekarang yang pada umumnya didasarkan atas kebutuhan, kesehatan, dan pergantian hawa. Sedangkan pada khususnya disebabkan oleh bertambahnya pergaulan berbagai bangsa dan kelas masyarakat manusia sebagai hasil dari perkembangan perniagaan, industri, perdagangan, serta

penyempurnaan dari alat-alat pengangkutan. Menurut Mr. Herman V. Schulard (dalam Yoeti 1996 :114), mengatakan Pariwisata adalah sejumlah kegiatan terutama yang ada kaitannya dengan perekonomian secara langsung berhubungan dengan masuknya orang-orang asing melalui lalu lintas di suatu Negara tertentu, kota dan daerah.

Berdasarkan pengertian pariwisata tersebut pariwisata adalah sebagai suatu perjalanan dan kunjungan pada tempat-tempat tertentu yang dilakukan ber kali-kali, dan segala yang terkait dengan perjalanan itu, berkaitan dengan perekonomian dan masuknya orang-orang asing. Berdasarkan pengertian tersebut sebuah pariwisata harus dibangun untuk dapat menumbuhkembangkan perekonomian suatu daerah atau bangsa. Berkenaan dengan itu perencanaan pengembangan pariwisata perlu dilakukan dibedakan antara jenis pariwisata satu dengan pariwisata lainnya. Menurut Widyatmaja (2017), mengatakan Menurut letak geografis pariwisata berkembang dibedakan menjadi “Pariwisata Lokal, Pariwisata Regional, Pariwisata Nasional, Pariwisata regional-internasional, dan pariwisata internasional. Masing –masing penjelasannya sebagai berikut”.

Pariwisata Lokal (*local tourism*) yaitu jenis kepariwisataan yang ruang lingkupnya lebih sempit dan terbatas dalam tempat-tempat tertentu saja. Misalnya kepariwisataan kota Denpasar, Bnadung, Yogyakarta dan lain-lain, Pariwisata Regional (*regional tourism*) yaitu kegiatan pariwisata yang dikembangkan dalam suatu wilayah tertentu dapat regional dalam lingkungan nasional, dan dapat juga regional dalam ruang lingkup internasional, misalnya kepariwisataan Indonesia bagian Tengah, Timur dan sebagainya. Pariwisata nasional (*national tourism*), yaitu jenis pariwisata yang dikembangkan dalam wilayah suatu Negara dimana para pesertanya tidak saja terdiri-dari warganegaranya sendiri tetapi juga orang asing yang terdiam di Negara tersebut, misalnya kepariwisataan yang adadi daerah-daerah dalam satu

wilayah Indonesia. Pariwisata regional-internasional, yaitu kegiatan kepariwisataan yang berkembang di suatu wilayah Internasional yang terbatas, tetapi melewati batas-batas lebih dari dua atau tiga Negara dalam wilayah tersebut, misalnya kepariwisataan ASEAN. Pariwisata internasional (international tourism), yaitu kegiatan kepariwisataan yang terdapat atau dikembangkan di banyak Negara di dunia.

Terkait dengan pariwisata nasional Menurut Widyatmaja (2017), dapat dijelaskan kepariwisataan dalam arti sempit, yaitu kegiatan kepariwisataan yang berkembang dalam wilayah suatu Negara, pengertian ini bersinonim dengan pengertian pariwisata “dalam negeri” atau *domestic tourism*, dimana titik beratnya orang melakukan perjalanan wisata adalah warga Negara sendiri dan orang orang asing yang berdomidili di Negara-negara tersebut. Kepariwisata nasional dalam arti luas, yaitu kegiatan kepariwisataan yang berkembang dalam wilayah suatu Negara selain kegiatan “*domestic tourism*” juga dikembangkan “*fereign torism*” dimana di dalamnya termasuk “*in bound tourism*” dan “*out going tourism*” . Jadi selain adanya lalu lintas pariwisata dari dalam negeri sendiri juga ada lalu lintas wisatawan dari luar negeri, maupun dari dalam negeri ke luar negeri.

Dari jenis jenis pariwisata yang diuraikan tersebut maka dapat dikatakan eksistensi pelinggih mobil di pura *Peluang* di kecamatan Nusa Penida berimplementasi dalam kehidupan pariwisata dapat digolongkan kedalam Pariwisata Lokal (*local tourism*) yaitu jenis kepariwisataan yang ruang lingkupnya lebih sempit dan terbatas dalam tempat-tempat tertentu saja, namun secara lebih luas berdampak kepada perkembangan kepariwisataan Bali pada khususnya dan kepariwisataan nasional pada umumnya. Berkenaan dengan itu pengembangan pariwisata local mesti mengacu pada aturan-aturan pariwisata nasional, untuk itu akan dikemukakan sekilas tujuan, visi, dan misi, sasaran dan arah pembangunan kepariwisataan nasional, sebagai berikut.

### **3.2.1.2 Tujuan Visi Misi dan Sasaran Pariwisata**

Menurut Peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 tahun 2011 tentang Rencana Induk Pengembangan Kepariwisata Nasional tahun 2010 – 2025 disebutkan pembangunan kepariwisataan adalah suatu proses perubahan untuk menciptakan nilai tambah dalam segala aspek bidang pariwisata, mulai dari sarana dan prasarana, objek dan daya tarik wisata (ODTW) dan aspek-aspek lainnya, tujuan pembangunan kepariwisataan nasional adalah 1) meningkatkan kualitas dan kuantitas destinasi pariwisata, 2) mengkomunikasikan destinasi pariwisata Indonesia dengan menggunakan media pemasaran secara efektif efisien dan bertanggung jawab, 3) mewujudkan industri pariwisata yang mampu menggerakkan perekonomian nasional, dan 4) mengembangkan kelembagaan kepariwisataan dan tata kelola pariwisata yang mampu mensinergikan pembangunan destinasi pariwisata, pemasaran pariwisata dan industri pariwisata secara professional efektif dan efisien.

Visi pembangunan kepariwisataan nasional adalah terwujudnya Indonesia sebagai Negara tujuan pariwisata berkelas dunia berdaya saing, berkelanjutan mampu mendorong pembangunan daerah dan kesejahteraan rakyat, dalam mewujudkan visi dapat direalisasikan dal empat misi pembangunan kepariwisataan nasional , meliputi pengembangan 1) Destinasi pariwisata yang aman, nyaman dan menarik, mudah dicapai berwawasan lingkungan, meningkatkan pendapatan nasional daerah dan masyarakat; 2) pemasaran pariwisata yang sinergis, unggul dan bertanggungjawab untuk meningkatkan kunjungan wisatawan nusantara dan mancanegara; 3) Industri pariwisata yang berdaya saing kredibel menggerakkan kemitraan usaha dan bertanggung jawab terhadap lingkungan alam dan social budaya; 4) Organisasi pemerintah daerah swasta dan masyarakat, sumber daya manusia regulasi dan mekanisme operasional yang efektif dan efisien dalam rangka mendorong terwujudnya pembangunan kepariwisataan yang berkelanjutan.

Sasaran pembangunan kepariwisataan nasional adalah peningkatan, 1) jumlah kunjungan wisatawan mancanegara, jumlah pergerakan wisatawan nusantara, jumlah penerimaan devisa dari wisatawan mancanegara, jumlah pengeluaran wisatawan nusantara, produk domestik bruto di bidang kepariwisataan, Adapun arah pembangunan kepariwisataan nasional dilaksanakan dengan: 1) Berdasarkan prinsip pembangunan kepariwisataan yang berkelanjutan, 2) Orientasi pada upaya peningkatan pertumbuhan, peningkatan kesempatan kerja, pengurangan kemiskinan, serta pelestarian lingkungan, 3) tata kelola yang baik, 4) secara terpadu secara lintas sector, lintas daerah, dan lintas pelaku, 5) Mendorong kemitraan sector public dan privat.

Seperti apa yang telah dikonsepsikan Menurut Peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 tahun 2011 tentang Rencana Induk Pengembangan Kepariwisata Nasional tahun 2010 – 2025, maka setiap pelaku pariwisata dibawahnya baik yang bersifat lokal maupun regional mesti mengacu pada visi, misi, sasaran, dan arah pembangunan kepariwisataan nasional sehingga setiap pertumbuhan dan perkembangan pariwisata mengarah pada pemasaran pariwisata dan industri pariwisata yang professional, efektif, dan efisien.

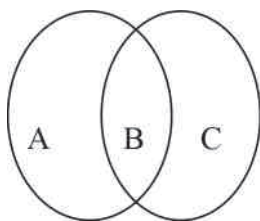
### **3.2.2 Bali Sebagai Tujuan Pariwisata**

Pulau Bali tersohor seantaro dunia karena keindahan pemandangannya dan lebih lagi karena kekayaan tradisi kesenian dan religiusnya, diantara kesenian dan religious terdapat pertunjukan untuk menarik minat pariwisata Bali. Sehingga muncul seni pertunjukan Pariwisata Bali. Seni pertunjukan pariwisata Bali adalah seni pertunjukan daerah yang sengaja dikemas untuk ditampilkan bagi wisatawan/pariwisata. Namun sebagian besar dari seni pertunjukan pariwisata Bali yang ada saat ini merupakan kemasan dari seni pertunjukan tradisional, baik yang bersifat sakral maupun yang bersifat hiburan bagi masyarakat setempat.



Sedayawati (2010: 39) mengatakan Seni pertunjukan pariwisata Bali muncul karena adanya interaksi antara seni pertunjukan tradisional Bali dengan industri pariwisata yang berkembang di daerah ini, Seni pertunjukan ini tumbuh dan berkembang karena respon masyarakat Bali dalam menyikapi berkembangnya industri pariwisata tersebut di daerahnya antara lain diperlihatkan dengan sikapnya yang ramah kepada para wisatawan. Sikap ramah masyarakat ini sudah tercermin dalam konsep arsitektur dari bentuk rumah, tempat ibadah/pura yang semuanya serba terbuka, dan lebih mengutamakan kepentingan bersama dari kepentingan pribadi. Sikap terbuka juga diperlihatkan masyarakat ketika pertunjukannya dikagumi. Mereka biasanya sangat senang dan bangga jika diberi kesempatan tampil/menari, terlebih jika ada wisatawan yang berkeinginan untuk mempelajari.

Pementasan seni pertunjukan disamping untuk keperluan ritual juga banyak dikomoditi untuk mendapatkan penghasilan berorientasi pada kepentingan ekonomi, Kayam dalam (Ruastini, 2010:40) mengatakan bahwa seni pertunjukan yang berorientasi pada ekonomi memang harus diubah penyajiannya sesuai dengan kepentingan konsumen agar laku dijual Seni pertunjukan Pariwisata Bali pada umumnya hanya dikemas dari sebuah seni pertunjukan saja yang disajikan sebagaimana pertunjukan aslinya sebagaimana dapat digambarkan dalam diagram berikut.



Keterangan    A : Seni Pertunjukan Bali,  
                      B: Pariwisata,  
                      C: Seni Pertunjukan Pariwisata (tradisi) Bali

Dari pendapat tersebut dapat dikatakan seni pertunjukan memiliki hubungan yang erat dengan perkembangan pariwisata Bali. Seni pertunjukan Bali merupakan instrumen yang sangat tepat dalam pengembangan pariwisata Bali, sehingga seni pertunjukan Bali dikemas menjadi seni pertunjukan pariwisata (tradisi) Bali dalam menyambut perkembangan pariwisata. Perkembangan industri pariwisata Bali. Bali yang hampir selalu dilengkapi dengan sajian seni pertunjukan sangat pesat. Dengan perkembangan seni pertunjukan tersebut menambah laju perkembangan pariwisata. Picard (2006:93) mengatakan Pariwisata adalah wahana masuknya modal nasional dan internasional dalam ruang sosial Bali dan fungsinya itu yang terutama menimbulkan berbagai guncangan hubungan hubungan sosial yang mendasari masyarakat Bali. Meskipun amat sulit mengenal siapa pelaku ekonomi yang sesungguhnya menguasai industri pariwisata Bali karena banyak diantaranya bergerak secara terselubung. Picard (2006) mengatakan Bali sebagai tujuan pariwisata sudah ditata sejak tahun 1969, yaitu satu bulan sebelum repelita I utusan dari Bank dunia meninjau Indonesia atas undangan pemerintah dan menyarankan dibuatnya Rencana induk pengembangan pariwisata di Bali (master plan for the development of tourism in Bali melalui proses tender internasional pemerintah memesan penyusunan rencana induk tersebut kepada perusahaan prancis SCETO (Societe Centrale pour Equipement Touristique Outre Mer) dimulai pada bulan april tahun 1970, studi SCETO dibiayai oleh United Nations Depelopment Program (UNDP) dan dilaksanakan dibawah bimbingan bank dunia yang diangkat sebagai pelaksana proyek tersebut.

### **3.2.3 Pengembangan Pariwisata di Bali**

Bali adalah suatu pulau yang sangat kecil, pulau Bali masih jauh dari kesan dibanjiri olrh wisatawan seperti sering didengar selama ini sebagian besar para wisatawan berpusat

disebuah daerah yang jelas batasannya dan dari situ mereka menyebar mengikuti rute-rute tur yang diatur secara cukup ketat. Meskipun demikian semakin pesat pariwisata berkembang, semakin terasa mendalam pula sentuhannya di suatu daerah geografisnya yang luas jangkauannya juga semakin besar. Picard, (2006: 95) mengatakan berdasarkan fungsinya terdapat tiga tipe ruang pariwisata, yakni resort tempat wisatawan menginap, obyek-obyek yang dikunjunginya berikut rute-rute perjalanannya, dan desa-desa yang dikenal sebagai pusat penghasil kerajinan pariwisata.

Kebanyakan wisatawan tinggal di resort-resort pinggir laut Nusa Dua, Sanur, dan Kuta- kini ditambah resort baru jimbaran yang semuanya terletak di kabupaten Badung, di Selatan pulau Bali disamping di daerah diatas dua daerah pinggir laut lainnya sedikit demi sedikit ditata untuk menampung wisatawan yang ingin menjauh dari keramaian, yang pertama dipesisir Utara, di Lovina, dan sekitarnya, di sebelah Barat Singaraja, yang kedua di sebelah Timur pulau, di Candi Dasa, diantara Padang Bai dan Amlapura, selain itu wisatawan yang lebih tertarik oleh kegiatan-kegiatan budaya dari pada hiburan pantai dapat berkumpul di sekitar Ubud di Kabupaten Gianyar. Pembatasan yang cukup jelas dari resort-resort pariwisata itu kini sedang mengalami perubahan yang mendalam, setelah akhir-akhir ini jumlah kunjungan wisatawan meningkat secara drastis dan volume penanaman modal di bidang perhotelan membludak dirangsang visit Indonesia year.

Menurut Picard, (2006: 101), mengatakan Keanekaragaman pasaran pariwisata tercermin secara jelas dalam penataan pariwisata antar resort-resort yang besar terbesar : Nusa Dua, Sanur, Kuta, dan Ubud. terlihat di ujung yang satu usaha-usaha raksasa, yang telah menelan investasi yang besar dibiayai dan dikelola oleh orang asing serta relative tertutup terhadap lingkungan setempat. Sementara di ujung yang lainnya muncul-usaha-usaha kecil, padat karya dibiayai dan dikelola oleh orang lokal serta relative menyatu dengan masyarakat setempat.

Berdasarkan pendapat dan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa yang wilayah yang menjadi penataan pariwisata di Bali adalah daerah Nusa Dua, Sanur, Kuta, Singaraja, Karangasem, dan Ubud. Terlihat Nusa Penida belum tampak sebagai wilayah tujuan pengembangan dan penataan pariwisata Bali. Namun kenyataannya sekarang Nusa Penida berkembang pesat menjadi daerah tujuan pariwisata baik asing/manca negara maupun domestik. Hal ini diperkuat dengan data penyeberangan ke Nusa Penida dari hari ke hari semakin meningkat, Menurut Gede, mengatakan bahwa penyebrangan tujuan Nusa Penida dari hari ke hari memang semakin meningkat baik dari wisatawan asing/manca negara maupun wisatawan lokal, namun dari data yang ada lebih meningkat kunjungan asing atau manca negara dari kunjungan lokal, tujuan kunjungan wisatawan asing lebih menekankan kunjungan ke tempat laut/pantainya, dan kunjungan lokal lebih menekankan pada tempat suci/pura-pura yang ada disekitar Nusa Penida. (wawancara 25 Juli 2018). Berdasarkan uraian tersebut sehingga Nusa Penida lebih cocok dikenal sebagai pengembang pariwisata bahari dan pariwisata spiritual/religius. Disamping pariwisata budaya.

Nusa Penida sebagai pengembang pariwisata spiritual/religius, perkembangan pariwisata di dapat dilihat dari kunjungan wisatawan lokal/domestik lebih banyak melakukan penyebrangan dengan tujuan untuk melakukan persembahyangan ke pura/tempat suci yang ada disekitar Nusa Penida. Disamping dapat melihat pemandangan alam nusa penida juga mendapat siraman rohani, karena setelah dapat bersembahyang keliling di tempat suci/pura sekitar Nusa Penida umat Hindu mendapat berbagai pengalaman spiritual masing-masing, seperti perasaan jadi tenang, pikiran lebih jernih dan terarah sehingga dapat lebih sabar menghadapi problema kehidupan. Apalagi sebagai orang *ngiring*/penekun spiritual dalam sebulan, dua bulan, bahkan ada seminggu dapat *tangkil*/datang untuk melakukan persembahyangan ke pura,

sehingga dapat menyucikan diri dan meningkatkan diri di dalam jalan spiritual. Dari pengamatan penulis tertariknya umat Hindu khususnya orang-orang yang *ngiring*/penekun spiritual datang ke pura di sekitar Nusa Penida tidak saja hanya dapat melakukan persembahyangan namun sering mendapat *wara nugraha*, berupa petunjuk-petunjuk suci dari Beliau manifestasi Tuhan, yakni “*Ratu Gede Mas Mecaling* yang beryoga di pura *Ratu Gede, Ratu Niang Sakti*, yang beryoga di pura *Gria Kepah Agung, Ratu Bunda Kanjeng Ratu* yang beryoga di *Guyangan, Ratu Betara Lingsir*, dan *Ratu Hyang Mami* yang beryoga di pura *Peluang*” dan sebagainya sehingga dapat menghadapi permasalahan kehidupan yang dialami oleh masing-masing *pemedek*/orang yang datang ke pura. Umat Hindu yang datang ke Nusa Penida disamping dapat disebut sebagai wisatawan local juga mendapat tuntunan rohani sehingga disebut dengan pariwisata spiritual. Berikut hasil wawancara dengan salah seorang yang *ngiring*/penekun spiritual tentang perasaan dan pengalamannya datang ke beberapa tempat suci/pura di sekitar Nusa Penida.

**Menurut Jro Bintang, mengatakan saya sering datang ke Nusa Penida, kadang dua minggu sekali, kadang seminggu sekali, untuk sembahyang di pura-pura sekitar Nusa, namun yang lebih sering adalah di pura *Penataran Ped*, saya datang untuk sembahyang, mohon *tamba*/obat, dan juga saya datang untuk menghilangkan rasa *sumpek*/penat dalam kesibukan sehari-hari rumah tangga, saya nunas *tamba* di pura/*pelinggih Ratu Niang Sakti* dan di *Pura Ratu Gede*, kurang lebih sudah dari tiga tahun yang lalu dan masih sampai sekarang, dan saya merasa punya kerinduan untuk selalu bisa *tangkil* ke pura penataran *Ped* dan sekitarnya. Kalau saja dalam satu bulan saya tidak pernah *tangkil* perasaan saya resah dan gundah,**

**makanya setelah saya dapat *tangkil* sembahyang meditasi perasaan saya merasa senang dan bahagia. (wawancara 17 Juli 2018)**

**Menurut Jro rasmini, mengatakan saya *tangkil*/datang ke pura-pura di Nusa Penida ketika ada upacara piodalan dan sekali-sekali ketika ada waktu luang sesuai kesepakatan group ngayah saya. Saya datang ke tempat suci disekita Nusa Penida untuk sembahyang dan *ngaturang ayah* seperti di pura *Peluang* dan pura penataran ped saya sudah pernah *ngaturang ayah* menari rejang dan tari telek, kebetulan saya punya group untuk *ngaturang ngayah*/mengabdikan kepada beliau di tempat-tempat suci ketika ada upacara piodalan, sebagai seorang *ngiring*/mengikuti petunjuk Beliau saya merasa senang dan bahagia dapat melakukan aktifitas spiritual tersebut. (wawancara 17 Juli 2018)**

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa tempat suci/pura-pura yang ada di sekitar Nusa Penida memiliki daya tarik tersendiri, memiliki nilai magis religious sehingga dapat menarik keinginan umat Hindu di seluruh Bali bahkan di luar Bali merindukan untuk datang melakukan persembahyangan atau dengan berbagai tujuan dan harapan, karena Beliau maha kasih dan penyayang yang selalu menganugerahkan uamtnya. Terutama pura Penataran Ped menjadi incaran umat Hindu terbukti ketika upacara piodalan di Dalem Ped/Penataran Ped jumlah *pemedek* membludak seakan melebihi kapasitas pura Umat Hindu yang datang ke pura Penataran Ped, yang biasaya didahului dengan mengunjungi pura-pura lain seperti pura bunda kanjeng di guyanan, termasuk pelinggih mobil/pura peluang, pura giri putri, Dalem krangkeng dan sebagainya menjadi satu

paket dalam perjalanan *tirtha yatra*/perjalanan suci wisatawan local dan juga asing.

Nusa Penida sebagai pengembang pariwisata religius/spiritual diperkuat dengan data yang ada bahwa Nusa Penida sebagai pulau kecil terdiri dari banyak pura/tempat suci yang menjadi incaran umat Hindu di seluruh Bali maupun di luar Bali. Adapun pura- pura yang menjadi tujuan wisatawan spiritual adalah pura *Agung Penataran Ped*, yang terdiri dari beberapa lokasi pura, yakni: Pura *Dalem Ped/linggih Ratu Gede Sakti*, *Pura Segara*, *Pura Gria Kepah Agung*, *pura Taman*, dan pura *Penataran Ped*, *Pura Pucak Mundi*, *Pura Goa Giri Putri*, *Pura Dalem Krangkeng*, *Pura Penida*, *Pura Batu Medau* *Pura Dalem Bungkut*, *pura Dalem Dukut*, *Pura Kanjeng Ratu/linggih Bunda Kanjeng Ratu Pantai Selatan*, dan *Pura Peluang/Pura Mobil*, *Batu kuning*, *Tunjuk Pusuh*, *Puncak temu*, *Gunung Cemeng*, *Segara Sakti*, *Bias Muntig*, dan di Lembongan terdapat pura *Bakung*, pura *Dalem Wayah* *Dalem Majapahit*, *Pura Buu*. Semua pura berstatus sebagai pura *Sad/Dang Kahyangan* sehingga menjadi tempat pemujaan seluruh umat Hindu di Bali maupun luar Bali. Nusa Penida Sebagai pariwisata spiritual Menurut Kepala desa Bunga Mekar I Wayan Yasa, mengatakan:

**membenarkan terjadi peningkatan jumlah wisatawan yang datang ke Nusa termasuk di desa kami desa Bunga Mekar, disekitar desa kami terdapat beberapa pantai dan laut yang menjadi tujuan wisatawan seperti “*Brouken Beach*, *Engel Bilabong*, *kelingking beach*, dan *kristal bay*, tempat-tempat wisata ini berada di sekitar wilayah pura *Peluang*, dan disamping indah pantai dan laut juga banyak tersebar beberapa pura yang juga menjadi incaran para penekun spiritual sehingga Nusa Penida setiap hari tidak pernah sepi dikunjungi wisatawan local maupun asing/manca negara dan**

menurut kami cocok bila Nusa dikembangkan menjadi pariwisata spiritual karena menurut pengamatan saya orang-orang yang datang ke pura di sekitar Nusa Penida mendapat wara nugraha, ketenangan, kesidhan, atau mendapat petunjuk, pengalaman-pengalaman gaib lainnya semua itu yang membuat menarik bagi para penekun spiritual untuk *tangkil*/dating ke pura di wilayah sekitar Nusa Penida, jadi sambil melancong mendapat pengalaman spiritual, itulah disebut pariwisata spiritual.

Disamping tempat-tempat suci di Nusa Penida menjadi daya tarik wisatawan juga terdapat obyek pariwisata yang lebih menonjol adalah keindahan pantai dan lautnya yang menjadi daya tarik wisatawan baik lokal maupun asing karena Nusa Penida sebagai pulau kecil dikelilingi oleh laut dan pantainya yang indah-indah. Adapun tempat-tempat wisata laut dan pantai di Nusa Penida bagian Barat, yakni: *Brouken Beach*, *Engel Bilabong*, *kelingking beach*, dan *kristal bay*, tempat-tempat wisata ini berada di sekitar wilayah pura *Peluang*, dan di sebelah Timur Nusa Penida tersebar wisata laut/pantai sebagai tujuan wisatawan, yaitu: *Atuh beach*, *Dream beach*, *Rumah pohon*, *Bukit Tetabis*, *Penida Beach*, *Volcom*, dan wisata hutan mangrup di desa lembongan, semua tempat-tempat tersebut memberi daya tarik kepada wisatawan, Begitu juga terkait dengan penelitian Pura *Peluang* dengan pelinggih mobilnya yang unik, disamping tempat suci/pura terdapat beberapa wisata lautnya seperti: *kelingking beach*, *Brouken Beach*, *Engel Bilabong*, dan *kristal bay* sebagai tempat tujuan wisatawan ikut memberi andil terhadap perkembangan pariwisata di Nusa Penida, karena Pura *Peluang* memiliki *pelinggih mobil* yang unik menjadi daya tarik masyarakat untuk mengenal dan memahami lebih dekat, bahkan *pelinggih mobil* sehingga keberadaan pura *peluang* dan pura-pura



lainnya di Nusa Penida memberikan kontribusi yang terhadap perkembangan pariwisata Nusa Penida pada khususnya dan Pariwisata Bali Pada umumnya.

Implikasi *pelinggih mobil* di pura *Peluang* dapat dilihat dalam aspek pariwisata karena uniknya nama *pelinggih*, yaitu *pelinggih mobil*, secara langsung/tidak langsung memberi dampak pada banyaknya Umat Hindu untuk mengetahui dan mendatangi pura *Peluang* dan sekaligus berdampak pada pengembangan pariwisata di Nusa Penida pada khususnya dan perkembangan pariwisata Bali pada umumnya.

Dari fenomena yang ada bahwa yang menyebabkan wisatawan banyak datang ke Nusa Penida karena daya tarik beberapa tempat suci/pura sebagaimana diketahui bahwa Nusa penida sebagai satu kecamatan yang kecil terdapat kurang lebih 22 tempat suci/ pura karena wisatawan yang datang bukan saja ingin berjalan berputar-putar di sekitar Nusa Penida menikmati alamnya, namun lebih dari itu yaitu ingin melakukan pemujaan dan persembahyangan khususnya wisatawan lokal yang beragama Hindu, sebagai wujud pendekatan diri kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Sehingga orang-orang yang datang dengan kepentingan pemujaan, mengenal pura/tempat suci disebut sebagai wisata spiritual. Disamping Nusa Penida disebut sebagai wisata spiritual, juga disebut sebagai wisata Bahari karena wisatawan yang datang memiliki daya tarik terhadap pantai dan lautnya yang indah dan beraura. Senada dengan ini Widyatmaja (2017) mengatakan Wisata Bahari adalah suatu kegiatan untuk menghabiskan waktu dengan menikmati keindahan dan keunikan wilayah disepanjang pantai dan lautan atau wisata bahari adalah sebuah rekreasi di pantai atau lautan. Dengan kegiatan berupa: 1) menjelajahi dan menikmati keindahan alam bawah laut yang sangat menakjubkan, 2) *Diving* dan *snorkeling*; kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan peralatan menyelam, 3) Olat raga air seperti *speedboat*, berselancar dan menggayuh perahu,

4) menikmati hasil laut, ekowisata bahari: kegiatan konservasi bertujuan untuk memberikan pengetahuan pada wisatawan untuk menjaga ekosistem pantai dan laut dari kerusakan. Wisatawan di Nusa Penida wisata bahari yang dilakukan dominan dengan melakukan menjelajahi dan menikmati keindahan alam bawah laut yang sangat menakjubkan, *Diving* dan *snorkeling*; kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan peralatan menyelam, Olat raga air seperti *speedboat*, berselancar. Kegiatan seperti itu lebih menantang wisatawan asing yang datang sehingga Nusa Penida sebagai tujuan wisata dari tahun ke tahun jumlah kunjungan wisata meningkat. Dan dapat mendukung peningkatan pengembangan pariwisata Bali

Bali dikenal menjadi daerah industri pariwisata disamping karena alamnya yang indah, didukung oleh beberapa faktor, yakni: seni pertunjukan pariwisata Bali, Sikap orang Bali yang terbuka dan ramah kepada para wisatawan, arsitektur dari bentuk rumah, tempat ibadah/pura, dan penghasil kerajinan pariwisata. Terkait dengan seni pertunjukan Ruastini, (2010: 39), mengatakan Seni pertunjukan pariwisata Bali muncul karena adanya interaksi antara seni pertunjukan tradisional Bali dengan industri pariwisata yang berkembang di daerah ini, Seni pertunjukan ini tumbuh dan berkembang karena respon masyarakat Bali dalam menyikapi berkembangnya industri pariwisata tersebut di daerahnya antara lain diperlihatkan dengan sikapnya yang ramah kepada para wisatawan. Sikap ramah masyarakat ini sudah tercermin dalam konsep arsitektur dari bentuk rumah, tempat ibadah/pura yang semuanya serba terbuka, dan lebih mengutamakan kepentingan bersama dari kepentingan pribadi. Sikap terbuka juga diperlihatkan masyarakat ketika pertunjukannya dikagumi. Mereka biasanya sangat senang dan bangga jika diberi kesempatan tampil/menari, terlebih jika ada wisatawan yang berkeinginan untuk mempelajari.

Menampilkan berbagai bentuk seni pertunjukan menjadi daya tarik wisatawan adalah sebagai wujud dari pada wisata

budaya karena semua benda seni pertunjukan, tabuh, tari adalah hasil karya manusia, Menurut Pandit dalam Widyatmaja (2017:48) mengatakan wisata budaya adalah perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan jalan mengadakan kunjungan atau peninjauan ke tempat lain atau ke luar negeri, mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan adat istiadat kebiasaan mereka, cara hidup mereka budaya dan seni mereka, seiring perjalanan serupa ini disatukan dengan kesempatan mengambil bagian dalam kegiatan-kegiatan budaya, seperti eksposisi seni, (seni tari, drama, music, suara) atau kegiatan bermotif kesejarahan dan sebagainya.

Jadi implikasi dari subuah pura menimbulkan daya tarik wisatawan ke Nusa Penida dapat dikatakan sebagai wisata budaya karena wisatawan yang hadir baik dari dalam maupun luar negeri dengan berbagai maksud dan tujuan pelaku wisatawan, seperti melihat ritual keagamaan, prosesi *ngaben*, prosesi *upacara piodalan* dan serangkaianya dengan pementasan tabuh dan tari, melihat adat istiadat setempat, dan keindahan alam Nusa Penida, maka lebih mendekati dengan wisata budaya dan wisata bahari. Dapat dikatakan antara seni dan budaya merupakan satu kesatuan dan terintegrasi dalam mendukung lajunya pariwisata di Bali. Yoeti (2006:66) mengatakan hakekat kebudayaan dan seni budaya, kebudayaan yang menyebabkan manusia menjadi manusiawi sebagai mahluk rasional mampu menilai hal-hal yang kritis dan mempunyai rasa kewajiban moral. Manusia bisa melakukan penilaian dan membawa pilihan-pilihan sesuai kehendaknya. Kebudayaan pula yang memberikan manusia kemampuan untuk mengertikan dirinya menyadari kekurangan dan menunjukan keberhasilannya sendiri tak pernah berhenti untuk mencari dan menciptakan karya budaya serta malalui semua itu manusia mengatasi keterbatasannya (Unesco: World Conference on Cultural Policies Mexico City, 1982). Dan seni –budaya adalah ekspresi dari jiwa seseorang yang terjadi oleh

proses karya dan karsa. Sebagai penampilan yang ekspresif dari penciptanya, kesenian mempunyai kaitan erat dengan unsur kebudayaan tersebut di atas. Sebagai bagian dari kebudayaan kesenian dapat digolongkan menjadi Seni Pertunjukan (seni tari, teater, music, pencak silat) Seni Rupa (seni murni, lukis, patung, kriya dan desain), Seni Sastra (prosa atau puisi) Dan yang terakhir sedang dikembangkan seni multi media (film, video, dan rekaman lainnya). Proses berkesenian bagi seniman-seniman dalam masyarakat Indonesia sedang mengalami proses industrialisasi dengan beragam pendekatan. Sehingga dari aktifitas seni diatu sisi sebagai pendukung pariwisata disisi lain dapat menambah pendapatan masyarakat dan sebagai mata pencaharian.

### **3.3 Implikasi dalam Pengembangan TI (Teknologi dan Informasi)**

#### **3.3.1 Mobil Jenis VW (Volkswagen) di Pura *Peluang***

Sang Pemberi petunjuk/inspirasi terhadap pendidrian *Pelinggih* Mobil di Pura *Peluang* adalah sangat responsive terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (TI) dan dapat mengangkat peradaban Hindu kedepan, karena Pemilihan bentuk mobil sebagai kendaraan Beliau *Ida Ratu Gede Sakti/Betara Lingsir dan Ida Ratu Hyang Mami* sesuai dengan petunjuk gaib/petunjuk dalam mimpi yang diterima oleh tetua/*penglingsir* pura *Peluang* Berdasarkan fakta pelinggih mobil yang ada setelah diidentifikasi bentuk mobil pelinggih mobil yang ada di pura *Peluang* yang satu berbentuk mobil VW adalah singkatan dari *Volkswagen*, dan satu lagi mobil berbentuk sejenis Jeep. Volkswagen adalah bentuk mobil yang unik dan mempunyai nama di dunia otomotif. Berdasarkan pemilihan bentuk mobil VW, dan Jeep oleh Beliau yang beryoga di Pura *Peluang* tergolong suatu pemikiran yang pintar, cerdas, dan modern, sehingga mobil ini menjadi perhatian di kalangan otomotif, relevan dengan perkembangan IT. dan *pelinggih* mobil di pura ini juga menjadi

perhatian masyarakat dan menjadi icon puara *Peluang* karena pura *Peluang* nama aslinya lebih dikenal masyarakat dengan pura mobil. Adapun gambar *pelinggih* mobil di pura *peluang* satu berbentuk mobil VW dan satu lagi berbentuk mobil sejenis Jip. Bentuk mobil VW di pura *Peluang* dapat dilihat pada gambar 3.5, sebagai berikut.



Gambar 3.5

Duabua *Pelinggih* berbentuk mobil VW (kiri) dan Mobil Jip (kanan)  
Sumber: Dokumentasi Jro Ayu Ganapati (2018)

Untuk lebih jelasnya terkait dengan mobil VW (*Volkswagen*), akan dikemukakan 1) Logo Mobil VW (*Volkswagen*),, 2) Arti nama mobil VW (*Volkswagen*),, 3) Sejarah Mobil VW (*Volkswagen*),, 4) Masuknya Mobil VW (*Volkswagen*), ke Indonesia, yang dikutip melalui berbagai ilmu pengetahuan umum dari sumber Wikipedia <https://www.google>.

[co.id/search?ei=0NAXW9rWOs-](https://www.google.co.id/search?ei=0NAXW9rWOs-). adapun penjelasannya sebagai berikut.

#### **3.3.1.1 Logo Mobil VW (Volkswagen),**

Fakta dan sejarah VW (*Volkswagen*), Kodok Si Mobil Unik oleh Kang Suhe. VW Kodok merupakan mobil paling unik yang pernah ada. Siapa yang tak mengenalnya? Bentuknya yang nyentrik sehingga mudah diingat orang. Tidak hanya bentuk, performanya pun sangat tangguh di jamannya. Adapun logo mobil Volkswagen dapat dilihat pada gambar 3.6, sebagai berikut.



Gambar 7.6

Logo logo mobil *Volkswagen* (VW)

Sumber: <https://www.google.co.id/aeach?ei=0NAXW9rWOs->diakses  
mei 2018

#### **3.3.1.2 Arti Nama Mobil VW (Volkswagen),**

Arti nama Volkswagen, Nama Volkswagen sendiri berasal dari bahasa jerman yang memiliki arti Mobil Rakyat. Merek

mobil Volkswagen adalah merek resmi yang diproduksi oleh perusahaan group Volkswagen , selain itu group Volkswagen juga membawahi beberapa merek resmi yang diproduksi oleh perusahaan group Volkswagen. Selain itu group Volkswagen juga membawahi beberapa merek mobil ternama , antara lain : mobil merek Audy, Buggati, Lamborghini, Sanania, Skoda dan sekitarnya. Tahun 2009 Group Volkswagen juga mengesahkan pendirian sebuah Group Otomotif yang berlainan dengan Porsche.

### **3.3.1.3 Sejarah Berdirinya Mobil VW (*Volkswagen*)**

Perusahaan *Volkswagen* berasal dari sebuah kota yang bernama *Wolfsburg*, *Lower Saxony*, di negara Jerman. Perusahaan ini didirikan oleh perhimpunan Buruhdi Jerman pada tahun 1937, tepatnya pada tanggal 28 Mei 1937.

Asal Mula Mobil VW Awal mula *Volkswagen* didirikan yaitu pada tahun 1937 oleh Serikat Dagang Nazi bernama Serikat Buruh Jerman atau dalam bahasa Jerman yaitu *Deutsche Arbeitsfront*. Hingga awal tahun 1930-an pabrikan otomotif di Jerman banyak yang memproduksi mobil mewah. Rata-rata orang Jerman tidak dapat membelinya. Karena terlihat pasar sangat potensial, maka beberapa pabrikan mobil di Jerman membuat proyek untuk “Mobil Rakyat” seperti *Mercedes 170H*, *Steyr 55*, *Adler AutoBahn*, *Hanomag 1.3L*, dan lainnya. Sampai tahun 1933, proyek-proyek tersebut masih dalam tahap pengembangan. *Adolf Hitler* menginginkan sebuah mobil murah yang disebut “Mobil Rakyat” atau *Volkswagen*. Yang diinginkan *Hitler* yaitu sebuah mobil standar berkapasitas 2 dewasa dan 3 anak. Memiliki kecepatan 100 km/jam. Mobil rakyat tersebut nantinya akan tersedia untuk rakyat Nazi dengan harga 990 *Reichsmark*, atau seharga sebuah sepeda motor pada waktu itu.

Perancang Mobil ‘Kodok’ perancang mobil VW Kodok masih kontroversial. Secara resmi, Dr. Ferdinand Porsche dinobatkan sebagai perancang mobil kodok pertama. Dr.

Ferdinand Porsche terpilih untuk mengembangkan proyek mobil yang sesuai keinginan Hitler. Sebenarnya pada tahun 1920-an Josef Gang Mendesain mobil serupa dengan yang dirancang oleh Porche. Bahkan Gant mendesain slogan pada sebuah iklan “mobil rakyat jerman” atau german *Volkswagen*. Namun yang dirancang Gant lebih kecil dan lebih murah harganya.

#### **3.3.1.4 Masuknya Mobil VW (*Volkswagen*) ke Indonesia**

VW (VolkWagen) sendiri, mulanya masuk ke Indonesia (dalam jumlah banyak) bukan lewat jalur bisnis, melainkan lewat jalur PBB (dalam hal ini UNICEF) bersamaan dengan bantuan penanggulangan penyakit menular pada tahun 50-an dan 60-an. Kala itu, yang masuk kebanyakan adalah Beetle alias si kodok (tapi sudah bukan generasi split window) dan Kombi (split window, generasi pertama). Mobil VW tersebut digunakan oleh Departemen Kesehatan, namun berhubung departemen ini fokusnya pada pemeliharaan kesehatan manusia, maka kebanyakan kabarnya mobil VW mereka kurang dipelihara. Di tanah air kemudian VW terkenal sebagai kendaraan yang mudah terbakar, juga masih banyak yang belum tahu cara merawat mobil VW tersebut.

VW komersial datangnya sedikit belakangan, dibisniskan oleh PT. Piola namanya yang dipegang oleh keluarga Panggabean. Dari keluarga ini, selanjutnya yang aktif berbisnis adalah Albert Panggabean yang merupakan generasi kedua dari pengelola PT. Piola. Nama piola itu sendiri konon diambil dari nama salah satu anak keluarga Panggabean, namun dari anak yang tidak ikut berbisnis VW. Belakangan, PT. Piola ini digusur dari perannya sebagai pengelola bisnis VW di tanah air. Penyebabnya, ada yang bilang PT. Piola ini kesulitan keuangan, kemudian diambil alih pihak lain. Ada pula yang bilang, pihak VW Jerman menghendaki pengelolaan VW beralih ke pengusaha yang dekat dengan lingkungan kekuasaan (orde baru) waktu itu. Ada pula



spekulasi yang bilang bahwa pihak penguasa waktu itulah yang menghendaki ‘megang’ VW. Pokoknya, VW selanjutnya beralih ke tangan PT. Garuda Mataram yang waktu itu dimiliki oleh Yayasan Dharma Putra Kostrad dan Grup Sudono Salim alias *Oom Liem alias Liem Siow Liong* yang terkenal itu.

Pada periode PT.Garuda Mataram itu, yaitu pada awal 70-an, VW sempat jaya di Indonesia. Produk-produknya antara lain adalah VW Kombi, Safari/181, Passat, dan Golf. Kombi sendiri pada periode itu ada tiga macam, yaitu VW Kombi Jerman, lalu ada VW Kombi Brazil, dan VW Mitra. VW Mitra adalah semacam VW Kombi (bentuk bodinya mirip, bahkan hampir persis) namun dibuat oleh PT. Pindad (yang berafiliasi dengan Angkatan Darat sebagaimana Garuda Mataram) dan mesinnya dikembangkan modifikasi pendinginan dari mesin pompa air buatan Jerman. VW Mitra ini digagas sebagai mobil nasional bersama-sama dengan Toyota Kijang generasi pertama dan kawan-kawan. Namun, bodi VW Mitra ternyata gampang hancur dan tidak rapih (walau mesinnya termasuk tangguh dan bandel). Periode PT. Garuda Mataram ini bersamaan dengan surutnya peminat VW beetle/ kodok di Jerman (dan di dunia). Oleh karena itu, tumpuan penjualan ke jenis VW Kombi, Safari, Passat, dan belakangan Golf. Selain Kombi dan Safari, populasi Passat waktu itu lumayan kencang, tapi entah kenapa, banyak yang tidak bertahan lama yang mengkoleksi jenis VW ini, seperti menghilang di telan jaman.

### **3.3.1.5 Jenis jenis Mobil VW/Volkswagen**

Beberapa jenis –jenis Mobil Volkswagen saat ini, yakni: VW Beetle, VW Up, VW Fox, VW Polo, VW Golf Plus, VW Jetta, VW Passat CC, VW Scirocco, VW Tiguan, VW Eos, VW Touran, VW Sharan, VW Touareg, VW Phaeton. Berikut tiga buah bentuk mobil *VW Volkswagen* dapat dilihat pada gambar 3.7 sebagai berikut.



Gambar 3.7  
Tiga Bentuk Mobil *VW Volkswagen*  
Sumber: pengetahuan umum dari sumber Wikipedia

### **3.3.2 Pelinggih Mobil jenis Jeep di Pura *Peluang***

Mobil lagi satu di pura *Peluang* terdapat mobil berbentuk sejenis Jeep yang di depannya ditempatkan meja untuk mempersembahkan *banten* ketika *upacara*, dan catnya kelihatan sudah memudar. Adapaun pelinggih mobil sejenis mobil Jeep di pura *Peluang* dapat dilihat pada Gambar 3.8, sebagai berikut.



Gambar 3.8

Mobil sejenis Jeep yang ada di pura *Peluang*  
 Sumber: dokumentasi Jro Ayu ganapati, 2018

Untuk mengidentifikasi mobil sejenis jeep di pura *peluang* ini akan di kemukakan beberapa bentuk mobil Jeep yang diakses dari website: <http://www.jeep.co.id/id/jeep-life/history/> Akses tgl.21.8.2018, diambil beberapa motif mobil Jeep, diantaranya: Jeepster (VJ), **JEEP M38 (MC) 1950-1959**, **JEEP® CJ-3A 1949**, penjelasan dari masing-masing mobil tersebut, sebagai berikut.

### 3.3.2.1 Jeepster (VJ),

Jeepster (VJ) adalah kendaraan dengan bodi bergaya kereta terbuka terakhir yang diproduksi oleh pabrikan otomotif A.S. ini. Kendaraan ini menggunakan tirai samping untuk melindungi penumpang dari sengatan cuaca, alih-alih jendela yang dapat diturunkan. Brooks Stevens, perancang kenamaan Willys-Overland, bermaksud merancang Jeepster sebagai mobil sport Amerika yang terjangkau. Sayangnya, ketika diluncurkan harganya mencapai sekitar US\$1.900, jumlah yang luar biasa mahal pada eranya. Meskipun dipasarkan sebagai mobil sport, performa Jeepster dirasa kurang garang – sehingga angka penjualannya pun

rendah. Berbeda dengan CJ-2A, Jeepster dipromosikan sebagai kendaraan yang cocok bagi pengemudi wanita dan orang-orang terpelajar. Banyak pengemudi di pinggiran kota yang mengendarai Jeepster hanya untuk “dipamerkan”, atau sebagai mobil cadangan. Awalnya, Jeepster ditawarkan dengan mesin “Go-Devil”. Pada akhirnya, mobil ini dilengkapi mesin enam silinder “Hurricane” berkapasitas 161 kubik inci, namun tidak pernah ditawarkan dalam varian penggerak empat roda. Sekarang ini, Jeepster telah menjadi barang koleksi bersertifikat dan dianggap sebagai mobil yang melambangkan Pencapaian. Pada tahun 1971, T.Rex (grup musik glam-rock asal Inggris) memberikan penghormatan pada Jeepster melalui sebuah lagu dengan judul yang sama pada album hits mereka, Electric Warrior. Lirik lagu tersebut berujar, “Girl, I’m just a Jeepster for your love” Adapun bentuk mobil Jeepster (VJ), dapat dilihat pada gambar 3.9, sebagai berikut.



Gambar 3.9  
**Mobil Jeepster (VJ),**

Sumber: website: <http://www.jeep.co.id/id/jeep-life/history/> diakses tgl.21.8.2018.

### **3.3.2.2 JEEP M38 (MC) 1950-1959**

Kisah **JEEP M38 (MC) 1950-1959** atau Willys Model MC, yakni versi CJ 3A yang dikhususkan bagi peperangan, merupakan kendaraan Jeep® pertama yang diproduksi selepas PD

II. M38 mengusung beberapa perubahan utama termasuk: kerangka dan suspensi yang lebih kuat. Kendaraan ini dapat dikemudikan dalam keadaan terendam air sepenuhnya, berkat sistem pengapian 24-volt tahan air (menggantikan sistem 6-volt milik CJ-3A), serta sistem tabung ventilasi unik yang menghubungkan tangki bahan bakar, diferensial tengah, transmisi, dan mesin menuju pembersih udara. Jeep® CJV-35/U edisi tahun 1950, turunan dari M38, merupakan produksi pertama Jeep® 4x4 dengan kemampuan bawaan pabrik untuk menerobos dalamnya air. CJV-35/U utamanya diciptakan untuk Korps Angkatan Laut Amerika Serikat. Model berikutnya disertai dengan tambahan lampu cadangan, pelindung lampu utama, dan mampu mengangkut peralatan di bagian samping M38, seperti halnya Willys MB yang orisinal. M38 juga dikenal “kendaraan terbaik di antara kendaraan bersepatbor datar”. M38 menjadi kendaraan kehormatan yang mengabdikan selama Perang Korea, bersama variasi seri 38 lainnya. Adapun bentuk mobil **Jeep M38 (MC) 1950-1959**, dapat dilihat pada gambar 3.10, sebagai berikut.



Gambar 3.10

**Mobil M38 (MC) 1950-1959**

Sumber: website:<http://www.jeep.co.id/id/jeep-life/history/> Akses tgl.21.8.2018.

### 3.3.2.3 JEEP CJ-3A 1949

Kisah **Jeep CJ-3A 1949** Banyak orang menganggap CJ-3A sebagai bapak kendaraan rekreasi. CJ-3A yang dikenalkan pada penghujung 1948 ini sangat mirip dengan model sebelumnya, namun menghadirkan penyempurnaan dari CJ-2A yang meliputi; kaca depan tunggal dengan ventilasi bawah dan pembersih kaca ganda yang terpasang di bawah, transmisi dan diferensial tengah yang lebih kuat, serta poros belakang Spicer 44-2 yang lebih kekar. Mesinnya sekilas identik dengan 2 seri lainnya, yaitu "Go-Devil," namun mobil ini dilengkapi piston serta jarak antara katup dan setelan katup yang diperbaiki, serta flywheel yang berbeda. Ruang lutut dan kaki bagi penumpang di depan menjadi lebih lega (ruang bagi penumpang belakang dikurangi). Versi untuk bidang pertanian ditawarkan dari 1951-1953 dan menyajikan opsi yang diidam-idamkan kebanyakan petani pada saat itu, antara lain pengangkat hidrolik, pembatas kecepatan mesin, batang sambungan penarik, pelindung poros diferensial, serta pegas tugas berat. Unit Pemindah Daya pada bagian belakang dan beban bumper depan merupakan pilihan opsional. Jeep<sup>®</sup> Tractor adalah versi terbuka dari CJ-3A. Mobil dengan rangka terbuka ini hanya memiliki satu jok dan tanpa lampu, peredam kejut depan, klakson, tutup bak belakang, atau kaca depan mobil. Jeep<sup>®</sup> Tractor dilengkapi dengan pengangkat hidrolik 3 titik serta batang sambungan penarik-hadir dengan penuh keberanian! CJ-3A mudah dibedakan dari CJ-2A berdasarkan kaca depan tunggalnya. Adapun bentuk mobil **Jeep CJ-3A 1949**, dapat dilihat pada gambar 7.11, sebagai berikut.

Dari tiga bentuk mobil *Volkswagen* tersebut setelah diidentifikasi *pelinggih* mobil yang ada di pura *Peluang* lebih mendekati dengan bentuk mobil di *Volkswagen* warna merah di sebelah kanan pada gambar 7.4 diatas. Dari beberapa bentuk mobil jenis Jeep yang dikemukakan mobil jenis jeep yang ada di pura *Peluang* lebih mendekati bentuk mobil Jeepster (VJ) adalah

kendaraan dengan bodi bergaya kereta terbuka terakhir yang diproduksi oleh pabrikan otomotif A.S. ini.



Gambar 7.11

**Mobil M38 (MC) 1950-1959**

Sumber: website:<http://www.jeep.co.id/id/jeep-life/history/> Akses tgl.21.8.2018.

Berdasarkan fenomena tersebut, dapat dikatakan pemilihan bentuk *pelinggih* mobil yang menyerupai mobil VW dan model jenis jeep di pura peluang adalah pemikiran Beliau yang sangat cerdas dan pemikiran yang relevan terhadap perkembangan IT karena mobil VW adalah mobil rakyat yang memiliki nama di kancah otomotif dunia begitu juga mobil Jeep. Dengan pembuatan *pelinggih* mobil di pura *Peluang* adalah terkesan aneh dan unik karena hanya satu-satunya ada *pelinggih/stana Tuhan* di Bali yang memakai bentuk mobil, sedangkan bentuk –bentuk *pelinggih* pada umumnya di sebuah pura memakai bentuk bentuk *pelinggih* pada seperti *pelinggih padmasana*, *taksu*, *pengelurah*, *surya*, dan sebagainya yang sebagian mirip dari satu pura dengan pura yang lain.

Pembuatan *pelinggih* mobil di pura *Peluang* mengandung suatu idiologi yang cerdas yang mengatakan bahwa Hindu percaya dengan Tuhan/*Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dengan berbagai manifestasinya yang disebut *Dewa, Betara Betari*, memiliki konsep pemikiran yang relevan dan kontekstual dengan perkembangan dan kemajuan TI/Teknologi Informasi. Sebagai fenomena gaib/*niskala* bahwa Tuhan yang berstana di pura *Peluang* ketika bepergian telah menggunakan alat transportasi berupa mobil. Idiologi ini adalah idiologi yang cerdas mengandung makna bahwa agama Hindu adalah dari sejak awal sudah memikirkan bahkan menciptakan suatu alat transportasi baik darat maupun udara/pesawat terbang, merupakan bagian dari peradaban Veda. Idiologi pembuatan transpotasi sudah ada dalam peradaban Veda sebagaimana dikisahkan dalam itihasa dan purana, yakni dalam kisah Ramayana disebutkan telah terdapat kendaraan terbang yang disebut dengan “*Vimana*”

Budi Adnyana (2012:23) mengatakan dalam kisah Ramayana bahwa ketika Rama berhasil mengalahkan Rahwana, maka Beliau kemudian membawa Ibu Sita untuk kembali ke kerajaan Ayodya. Dalam perjalanan itu sebuah fakta sejarah menunjukkan bahwa Rama dan Ibu Sita menaiki sebuah kendaraan terbang yang disebut “*Vimana*” Dalam peradaban Veda kendaraan terbang yang disebut *vimana* ini memiliki banyak varian bentuk, rupa dan kecagihannya. Dalam literature Veda kendaraan ini merupakan sebuah benda yang didapat dengan banyak jalan, ada dengan sebuah tirakat suci da nada dengan jalan membuat secara teotitis.

Menurut keterangan yang didapat dari Gurukula tempat siswa Veda menempuh pendidikan, dikatakan banyak nama untuk kendaraan ini yang paling mengesankan bentuknya mirip dengan pesawat terbang di jaman sekarang, *Vimana* kendaraan terbang ini lebih hebat lagi memiliki tenaga matahari sebagai penggeraknya, dengan demikian kekuatan matahari memegang peranan sangat



penting dalam teknologi mesin terbang ini, ada juga dengan kekuatan yogi untuk menerbangkan kendaraan Hebat ini. Dengan kekuatan yogi, bahwa ada sebuah kekuatan anti gravitasi yang menerbangkan seluruh awak kapal dan penumpangnya, yoga semacam ini hanya dapat dilakukan oleh insan yang sudah tercerahkan secara materiil maupun spiritual. Kekuatan ini dapat dibangun dari ajaran agama Hindu yang disebut delapan sifat kemahakuasaan Tuhan (*Asta Aiswara*), yakni: *anima* (tuhan bersifat kecil sekecil kecilnya), *Laghima* (Tuhan bersifat ringan seringan-ringannya) *mahima*, (Tuhan bersifat maha kuasa), *Prapti* (segala jutuannya tercapai), *prakamy* (segala temapt dapat dicapai), *Isitwa* (tuham merajai segalanya), *vasitwa* (Tuhan maha kuasa tidak ada yang menentang kodratnya, *Yatramavasi* (segala kendaka dapat tercapai). Dengan membangkitkan sifat kemahakuasaan Tuhan itulah khususnya *Laghima* dapat menimbulkan sebuah tenaga anti gravitasi, yang dapat membuat melayang-layang sekehendak hati.

Budi Adnyana (2012:23) mengatakan dalam sebuah kitab *Vaimanika Sastra*, disebutkan ada kendaraan terbang yang disebut *Tri Pura Vimana* yang bentuknya elips dengan baling-baling di depan pesawat. *Shakuna Vimana* sebuah pesawat terbang dengan bentuk mirip ikan dengan menara tinggi di dek teratasnya, ada empat tingkat dengan menara yang menjulang tinggi dengan baling-baling, di depan pesawat kemudian bagian ekor dan sayap pesawat tersebut mirip sirip ikan. *Sundara Vimana* adalah sebuah pesawat terbang dengan bentuk lingkaran bundar, dan mirip dengan piring terbang. *Rukma vimana* adalah pesawat terbang berbentuk mirip gunung dengan empat bagian dan tempat teratasnya adalah pijaran, ada juga baling-baling yang diletakan bagian bawah pesawat tersebut.

Di dalam kitab *Vimana Sastra* disebutkan pula tentang seorang pilot harus mengetahui seluk beluk pesawat terbangnya dan memiliki sebuah kesadaran jiwa yang tinggi dan halus,

bukan emosional dan temperamental sebab di langit ia akan bertemu dengan banyak entitas hidup dan juga benda-benda lain, Terkait dengan ini GR Josyer dalam Budi Adnyana (2012), dinyatakan rahasia yang dimiliki oleh seorang pilot untuk menerbangkan pesawat dengan Siddhanātha, terdapat 32 rahasia yakni: 1) Mantrika (mengetahui virama, virago dan virasa), 2) Tantrika (memiliki kekuatan gaib untuk melindungi pesawat sendiri), 3) Kritaka (memahami arsitektur pesawat), 4) Antaraala (menggunakan viveka kapan mendarat darurat, menghindari serangan lawan, bagaimana melayang di saat cuaca buruk dan sebagainya), 5) Godha (kualifikasi yang dimiliki pilot untuk menarik energy matahari /surya dan mensinergikan dengan atmosfir bumi, untuk menyembunyikan vimana dari penglihatan musuh, 6) Drishya (sebuah kualifikasi yang dimiliki pilot untuk menyatukan tenaga listrik dengan tenaga angin di atmosfir, untuk kemudian menghasilkan cahaya yang tidak dapat dilihat oleh musuh. 7) Adrishya (kualifikasi yang dimiliki untuk menggunakan massa dari matahari agar vimana terlihat kembali. 8) Paroksha (ketrampilan untuk mengemudikan vimana agar tidak lumpuh lumpuh atau mati di tempat jika terjadi satu dan lain hal. 9) Aparoksha (ketrampilan untuk membuat hal – hal yang adadi depan pesawat dari yang tidak terlihat menjadi terlihat, 10) Sankocha (ketrampilan untuk memutar pesawat jika didepan ada bahaya) 11) Visrita (ketrampilan untuk memutar vimana di lapisan langit ketiga), 12) Viropa Karana (ketrampilan untuk terbang dengan kecepatan 132 jenis), 13) Roopaantara (ketrampilan untuk menyiapkan segala macam bentuk tampilan vimana layaknya singa, harimau, badak, dan ular. 14) Suroopa (Ketampilan untuk menghadirkan pencitraan gadis surgawi dengan taburan bunga dalam vimana), 15) (Ketampilan untuk membuat vimana bersinar layaknya sinar matahari pagi), 16) Tamomaya (ketrampilan untuk menghasilkan penerangan disaat saat gelap), 17) Pralaya (Ketampilan untuk membombardir dari

udara), 18) Vimukha Ketrampilan mekanisme udara), 19) Taara (Ketrampilan untuk menampilkan gugusan bintang dan menghiasi langit agar tampak lebih indah), 20) Mahaashabda Vimohana (ketrampilan untuk menghasilkan suara bergemuruh di langit untuk menakuti musuh) 21) Langhana (cara untuk terbang dengan selamat dari kekuatan matahari, jika ingin melakukan perjalanan antar langit agar tidak terbakar), 22) Saarpa-Gamana (ketrampilan untuk terbang seperti seekor ular dengan berzigzag di langit) 23) Chaapala (ketrampilan untuk menampakan pesawat musuh yang tak terlihat dan menggetarkan pesawat musuh), 24) Sarvatomukha (ketrampilan untuk membuat vimana berputar sangat lincah dan menghindar dari serangan musuh), 25) Parashabda Graahaka (ketrampilan untuk menggunakan kekuatan elektronik untuk menangkap percakapan musuh di dalam pesawatnya), 26) Roopaakarshana (ketrampilan menggunakan yantra fotografi agar dapat melihat apa saja yang ada di dalam pesawat musuh), 27) Kriyaagrahana (ketrampilan untuk memantulkan gambar ke pesawat, apa saja yang dibawah ketika pesawat melayang di udara), 28) Dipradarshana (sebuah ketrampilan untuk mengetahui dari manakah musuh datang), 29) Akasaakaara (ketrampilan untuk menyamarkan pesawat agar tidak dapat dibedakan dengan langit), 30) Jalada Roopa (ketrampilan untuk menyamarkan badan pesawat agar terlihat sama dengan awan dilangit, 31) Stabdhaka (ketrampilan yang akan membuat orang-orang yang ada di pesawat musuh akan tertidur), 32) Karshana (ketrampilan untuk menghancurkan pesawat musuh agar menjadi berkeping-keping dalam sebuah pertempuran), demikian 32 rahasia yang harus dimiliki seorang pilot sebelum menerbangkan vimana.

Apa yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa Hindu adalah agama universal mengandung berbagai ajaran dalam menuntun kehidupan manusia, Hindu agama yang kontekstual dalam menyelesaikan masalah-masalah kehidupan umat manusia

yang dikemas dalam ajaran kitab *Ramayana*, *Mahabharata*, *Itihasa* dan *Purana*. Nurkancana (2009) mengatakan Jenis-jenis cerita yang dimasukan kedalam syair Mahabharata dapat dibagi menjadi, yakni cerita-cerita pahlawan zaman purbakala, cerita-cerita mitos dari kaum Brahmana, Cerita binatang, dan cerita yang mengandung ajaran kebijaksanaan. Yang dituangkan dalam 18 jilid yang disebut “*parwa*.” Berdasarkan hal tersebut kitab-kitab suci agama Hindu mengandung berbagai ajaran yang dapat dipedomani dalam mengatasi berbagai problema dalam kehidupan. Terkait dengan penelitian ini dapat dikatakan keberadaan *pelinggih* mobil di pura *Peluang* adalah sebagai realisasi aktifitas keberagaman Hindu yang seiring dan sejalan terhadap kemajuan dan perkembangan teknologi dan informasi (TI) karena Mobil secara relalita bukan saja sebagai kebutuhan umat manusia saja atau menjadi salah satu unsur untuk menentukan status sosial masyarakat akan tetapi juga menjadi sarana transportasi di alam gaib/niskala, yakni mobil dipakai sarana transportasi sebagai kendaraan *Ida Betara Gede Lingsir* dan *Ida Betari Ratu Hyang Mami* di Pura *Peluang*. Sehingga dapat dikatakan keberadaan *pelinggih* mobil di pura *Peluang* terimplikasi dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IT) dan dapat mengangkat peradaban umat Hindu. Peradaban adalah entitas paling luas dari budaya perkampungan-perkampungan wilaya-wilayah kelompok-kelompok etnis nasionalitas-nasionalitas pelbagai kelompok keagamaan seluruhnya memiliki perbedaan kultur pada tingkat yang berbeda dari herogenitas kultural.

### 3.4 Temuan Penelitian

Pelinggih mobil di pura Peluang memiliki modal ilmiah untuk dikaji yang mengarahkan pada beberapa penemuan, yakni 1) Pelinggih Mobil merupakan perkembangan dari sistem kepercayaan *animisme* dan *dinamisme*, 2) **Pelinggih** Mobil sebagai bentuk Idiologi Cerdas berdampak dalam Pengembangan

TI dan Peradaban Hindu, 3) Pelinggih mobil sebagai bentuk akulturasi budaya.

#### **3.4.1 Pelinggih Mobil merupakan perkembangan dari sistem kepercayaan *animisme* dan *dinamisme***

Berdasarkan asal usul pendirian *pelinggih* mobil didasarkan suatu sistem kepercayaan yang mengalir dari paham *Animisme* dan *dinamisme*. *Dinamisme* adalah suatu sistem kepercayaan terhadap sesuatu memiliki tenaga atau kekuatan yang dapat mempengaruhi keberhasilan dan kegagalan usaha manusia dalam mempertahankan kehidupan, mereka percaya terhadap kekuatan gaib yang bisa menolong mereka, kekuatan gaib itu terdapat di dalam benda-benda seperti keris batu, patung, gunung, pohon besar, dan sebagainya, untuk dapat perlindungan mereka melakukan ritual atau sesaji, dan *animisme* berasal dari *anima* yang artinya “roh” kepercayaan pada makhluk halus dan roh adalah azas kepercayaan agama pada jaman primitif, mempercayai setiap benda memiliki jiwa yang harus dihormati, agar semangat tersebut tidak mengganggu manusia melainkan dapat membantu manusia. Diakses dari internet tanggal 18 Oktober 2018).

Terkait dengan pendirian *pelinggih* mobil dan pura Peluang mengalir dari paham animisme dan dinamisme karena pendirian pura/pelinggih mobil didasarkan pada penemuan sebuah benda berupa tiga bongkahan batu, yang memiliki jiwa/roh/kekuatan gaib, yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia. Dengan kekuatan gaib, jiwa/roh yang ada pada tiga bongkahan batu tersebut Beliau menganugerahkan setiap permohonan umatnya, sehingga timbul kepercayaan warga untuk membuatkan sebuah stana/tempat suci, yakni pura *Peluang* dengan pelinggih mobilnya, dan melakukan ritual keagamaan dengan aktifitas keagamaan tersebut, warga terasa terlindungi dari masalah kehidupan dapat mengatasi “era paceklik” kekurangan bahan makan, pada tahun 80 an, dan menuju kehidupan yang lebih baik dan sejahtera.

Pendirian pelinggih mobil bukan sebagai suatu pemenuhan ego seseorang, terhadap keinginannya untuk punya mobil yang tidak terpenuhi lalu diwujudkan sebagai sebuah wujud pemujaan dengan harapan agar terpenuhi, sekali bukan itu pendirian *pelinggih* mobil didasarkan atas petunjuk Tuhan Yang Maha Kuasa melalui manifestasi Beliau *Ida Betara Lingsir* dan *Ratu Hyang Mami* ketika melakukan bepergian *niskala*/dalam tidak nyata ingin menggunakan mobil.dan mengalir dari paham animisme dan dinamisme. Dalam era globalpun kepercayaan ini tidak bisa dipisahkan dengan kepercayaan beragama, masih tetap berkembang, karena sebenarnya dasar peradaban dunia/umat manusia adalah primitif masalahnya mengakui atau tidak

### **3.4.2 *Pelinggih* Mobil sebagai bentuk Idiologi Cerdas berdampak dalam Pengembangan TI dan Peradaban Hindu.**

Berdasarkan fenomena yang ada, dapat dikatakan pemilihan bentuk *pelinggih* mobil yang menyerupai mobil VW (*Volkswagen*) dan model jenis Jeep di pura *Peluang* adalah sebagai suatu bentuk pemikiran Beliau yang sangat cerdas dan relevan terhadap perkembangan TI (Teknologi dan Informasi) karena mobil VW (*Volkswagen*) adalah mobil rakyat yang memiliki nama di kancah otomotif dunia begitu juga mobil Jeep. Mobil secara realita bukan saja sebagai kebutuhan umat manusia sebagai sarana transportasi dan menentukan status sosial masyarakat di alam nyata saja, akan tetapi mobil juga menjadi sarana transportasi di alam gaib/niskala, yakni mobil di pura *Peluang* dipakai sarana transportasi di alam gaib/niskala sebagai kendaraan *Ida Betara Gede Lingsir* dan *Ida Betari Ratu Hyang Mami*. Sehingga dapat dikatakan keberadaan *pelinggih* mobil di pura *Peluang* bukan saja terimplikasi dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) melainkan juga dapat mengangkat peradaban Hindu.



Peradaban adalah entitas paling luas dari budaya perkampungan-perkampungan wilayah-wilayah kelompok-kelompok etnis nasionalitas-nasionalitas pelbagai kelompok keagamaan seluruhnya memiliki perbedaan kultur pada tingkat yang berbeda dari heterogenitas kultural. Jadi dapat dikatakan bentuk pelinggih mobil dan segala aktifitas keagamaan yang ditimbulkan sebagai bentuk perkembangan peradaban Hindu.

Dalam hal perkembangan TI (Teknologi dan Informasi) di dalam kitab Ramayana telah diungkapkan, bahwa ketika Rama berhasil mengalahkan Rahwana, maka Beliau kemudian membawa Ibu Sita untuk kembali ke kerajaan Ayodya, dengan menaiki sebuah kendaraan terbang yang disebut “Vimana” Dalam peradaban Veda kendaraan terbang yang disebut vimana ini memiliki banyak varian bentuk, rupa dan kecanggihannya. Dalam literature Veda kendaraan ini merupakan sebuah benda yang didapat dengan banyak jalan, ada dengan sebuah tirakat suci dan ada dengan jalan membuat secara teoritis. Dan diungkapkan pula bagaimana syarat-syarat menjadi seorang pilot Jadi di dalam Hindu sudah tersurat suatu peradaban yang maju respons terhadap perkembangan jaman dan TI (Teknologi Informasi).

### **3.4.3 Pelinggih Mobil sebagai Bentuk Akulturasi Budaya**

Berdasarkan uraian tersebut terbentuknya *pelinggih* mobil di pura *Peluang* dapat dikatakan sebagai suatu akulturasi budaya, karena dalam pendirian pura *Peluang* dengan unsur-unsurnya berbagai bentuk *pelinggih* yang ada, disatu sisi *pelinggih* (stana Tuhan) dibentuk tetap berdasarkan aturan-aturan atau sastra-sastra agama Hindu tentang pendirian pura yang ada di Bali, salah satunya merujuk pada *lontar asta kosala kosali*. Disisi lain terbentuknya *pelinggih* juga menerima unsur-unsur budaya modern, sehingga terbentuklah dua *pelinggih* berbentuk mobil, satu *pelinggih* berbentuk medel mobil VW (Volkswagen) dan satu mobil lagi berbentuk model Jeep, mobil adalah salah satu bentuk



dari perkembangan budaya modern. Dengan adanya *pelinggih* mobil di pura peluang tidak terdapat perubahan sarana pemujaan, cara pemujaan, dan upacara/sistem ritual yang dilakukan. Semua bentuk persembahan kepada *pelinggih* mobil tetap berdasarkan tradisi, agama, dan budaya setempat sehingga disebut sebagai akulturasi budaya. Proses akulturasi di pura *Peluang* dapat dilihat dari bentuk *pelinggih* yang berbentuk mobil sebagai budaya modern dan cara pendirian pura, bentuk persembahan yang tetap berdasarkan tradisi atau petunjuk dalam sastra-sastra agama Hindu budaya local keagamaan Sehingga dapat dikatakan antara budaya Bali (kepercayaan keagamaan) dan budaya modern tetap berkembang seiring sejalan tanpa menghilangkan karakteristik masing-masing. Senada dengan ini Gusti Ngurah Bagga (2002) mengatakan kebudayaan Bali banyak mewujudkan variasi dan perbedaan setempat, disamping itu agama Hindu yang telah terintegrasikan dalam kebudayaan Bali dirasakan pula sebagai suatu unsur yang memperkuat adanya kesadaran akan kesatuan itu. Jadi dapat dikatakan bahwa *pelinggih* mobil, dengan segala dampak aktifitas keagamaannya, segala praktek keagamaannya di Bali dapat memperkuat persatuan dan kesatuan umat Hindu di Bali.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anom. Utara. 1994. *Kesumadewa*. Denpasar: Offset7Toko Buku Ria.
- Adi Surya Pradnya (2015). penelitiannya berjudul” Eksistensi Pelinggih berbentuk Mobil di Pura Paluang Desa Bunga Mekar Kecamatan Nusa Penida (Perspektif Teologi Hindu)” *Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar*.
- Arimbawa (2010), dalam penelitiannya yang berjudul “Pura *Maospahit* Perspektif *Brahma Widya*”, *Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar*
- Agastia, I.B. 2003. Siwa Smreti. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- Arimbawa, I Nyoman. 2010. “Pura *Maospahit* Perspektif *Brahma Widya*”. *Denpasar: Tesis Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar*.
- Ariana, Nyoman.2017. Penelusuran Wisata Damai Monumen Ground Zero Kuta Bali. Denpasar Bali: Pustaka Larasan
- Adnyana, Budi Agus Gede. 2012. *Puspika Vimana Peradaban Veda dan Kendaraan Terbang Dalam Mahabharata Ramayana*. Denpasar:Pustaka bali Post.
- Bantas, I Ketut. 2009. “Implementasi Konsep Ketuhanan dalam Pemujaan di Pura Penataran Agung Kertha Bhumi Jakarta”. *Denpasar: Tesis. Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar*.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bangli IB.2005. *Mutiara dalam Budaya Hindu di Bali (Pedoman Guide)*. Surabaya:Paramita.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.

- Depdiknas. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Diatmika, Yasa I. B. 2006. *Palinggih Ring Paumahan*. Denpasar: Empat Warna Komunikasi.
- Dwijendra, Acwin. 2009. *Arsitektur Bangunan Suci di Lingkungan Perumahan*. Denpasar: Udayana Press.
- Dwijendra, Acwin. 2009. *Arsitektur Tradisional Bali di Ranah Publik*. Denpasar: Bali Media adhikarsa.
- Daniel Pals (2001), *Dekonstruksi Kebenaran (Kritik Tujuh Teori Agama)*. Yogyakarta ;IRCiSoD.
- Dwijendra, Acwin. 2009. *Arsitektur Tradisional Bali di Ranah Publik*. Denpasar: Bali Media adhikarsa.
- Donder, I Ketut. 2007. *Kosmologi Hindu*. Surabaya: Pāramita
- Gautama, Wayan Budha. 2009. *Kamus Bahasa Bali (Bali-Indonesia)*. Surabaya: Pāramita.
- Gunawan, I Ketut Pasek. 2012. *Siva Siddhanta Tattva dan Filsafat*. Surabaya: Pāramita.
- Gunarta (2005), Penelitian berjudul “Enklusivisme dan Strategi Kerukunan Hidup Beragama dalam Pemujaan Pura Nusa Dharma di Desa Benoa, Kecamatan Kuta Selatan Kabupaten Badung Propinsi Bali” *Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar*.
- Huntington.H.Samuel. 2003. *Benturan Antar Peradaban dan Masa depan politik Dunia*. Yogyakarta:CV
- Hamidi. 2007. *Metode Penelitian dan Teori Komunikasi*. Malang: UMM Pres.
- Jro Gede pasek Ringga Natha. 2003. *Agem-ageman Kepemangkuan*. Surabaya: Paramita
- Kaelan, M.S. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kaelan, M.S. 2012. *Metodologi Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma.

- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu antropologi*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Koentjaraningrat. 2002. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* .Jakarta: Djambatan.
- Kaelan, M.S. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kaelan, M.S. 2012. *Metodologi Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma.
- Mantra, I. B. 1997. *Tata Susila Hindu Dharma*. Denpasar: Upada Sastra.
- Martoyo, Susilo, 2000. *Manajemen Sumber daya manusia* Edisi 4. Yogyakarta:BPFE.
- Maha Bharata Ramayana . Denpasar: Pustaka bali Post
- Nurkancana, Wayan. 2009. *Menguak Tabir Perkembangan Hindu*. Denpasar:Offset BP.
- Punyaatmadja, IB Oka 1993. *Panca Sradha*. Denpasar parisada Hindu dharma Indonesia Pusat
- Pandit,Nyoman.S. 1990.*Ilmu Pariwisata (Sebuah Pengantar)*. Jakarta: LP3S
- Patilima, Hamid, 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKiS.
- Pitus A Partanto, M. Dahlan Al Barry. 2001. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.
- Poerwadarminta, W.J.S. 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai
- Pals, Daniel L. 2012. *Seven Theories of Religion*. Yogyakarta: IRCiSod.
- Pals L Daniel. 2001. *Dekonstruksi Kebenaran Kritik Tujuh Teori Agama*. Diterjemahkan oleh Inyik Ridwan Muzir . Yogyakarta: IRCiSoD

- Punyatmajja, IB Oka 1993 Pan Sradha Denpasar: Parisadha Hindu Dharma Indonesia Pusat.
- Suastika, Pasek, I Ketut. *Caru*. Denpasar: CV Kayu Mas Agung
- Sutriyanti ni Nyoman 2015, penelitiannya berjudul “Pelinggih Padma Tiga Penataran Agung Besakih (Analisis Bentuk Fungsi dan Makna) “*Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar*
- Titib I Made 2003. *Teologi & Simbol-Simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Titib. 1996. *Veda Sabda Suci Peodoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita.
- Tucer. Evelyn Mary dan Grim A. John. 2003. *Agama Filsafat & Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wiana. I Ketut. 200. *Makna Upacara Yajña dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Widyatmaja, I Gst Ngr. 2017. *Potret Pariwisata Nasional*. Denpasar Bali: Pustaka Larasan Qalam.
- Yoeti. 1983. *Pengantar ilmu Pariwisata* Bandung: Angkasa
- Yoeti. 1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata* Jakarta: Perca
- Yoeti. DKK. 2006. *Pariwisata Budaya (Masalah dan Solusinya)*. Jakarta: PT Pradnya Paramita
- Jones, Pip. 2009. *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post-modernisme*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

## RIWAYAT HIDUP PENULIS



**Ni Putu Winanti**, lahir di Banjar Delod Bale Agung, Desa Mengwi, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, pada tanggal 20 Januari 1968. Anak kelima dari lima bersaudara, yaitu: Ni Wayan Sukanti, Ni Made Sudiati, Ni Nyoman Sunarti, dan I Ketut Winanta, dari pasangan I Wayan Musna dengan Ni Made Murki. Riwayat pendidikan, menamatkan Sekolah Dasar pada SD NO 2 Mengwi Tahun 1982, Lulus Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada SMP Negeri I Mengwi Tahun 1985, Lulus Pendidikan Guru Agama Hindu (PGAH) pada PGAH Dharma Casana Tabanan, Tahun 1988, Lulus Akademi Pendidikan Guru Agama Hindu (APGAH) pada APGAH Negeri Denpasar, Tahun 1996, Gelar Sarjana (S1) Pendidikan Agama Hindu diperoleh pada Sekolah Tinggi Agama Hindu (STAH) Parama Dharma Denpasar, tahun 1998. Gelar Magister Manajemen Pendidikan (S2) diperoleh pada Institut Keguruan Ilmu Pendidikan (IKIP) Negeri Singaraja pada tahun 2005. Gelar Doktor (S3) Pendidikan Agama Hindu diperoleh pada Universitas Hindu Indonesia (UNHI) Denpasar pada tahun 2014. Pekerjaan yang pernah saya tekuni: Sebagai Karyawati di Super Market Tiara Dewata Tahun 1989-1993, Sebagai Guru Honor Taman Kanak-Kanak, TK Handayani II, Tahun 1993 s/d 1997, Sebagai Personalia/Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) di Super Ekonomi Denpasar Tahun 1997-1999, Sebagai Guru Honor TK Titi Dharma Denpasar tahun 1999-2000, dan tahun 2000 diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan

diperkerjakan sebagai Tenaga Pengajar/dosen di Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Denpasar Jalan Ratna No.51 Denpasar. Berdasarkan peraturan Presiden RI No. 01 Tahun 2004 adanya perubahan status dari STAH menjadi IHDN (Institut Hindu Dharma Negeri), sebagai Dosen IHDN tahun 2004 sampai sekarang. Pengalaman Jabatan, pada tanggal 15 September 2005 dipercaya sebagai Sekretaris Jurusan Teologi pada Fakultas Brahma Widya Institut Hindu Dharma Negeri (IHDN) Denpasar, Pada Tahun 2009 dipercaya sebagai sekretaris Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat (LPM) Institut Hindu Dharma Negeri (IHDN) Denpasar, pada tahun 2013-2017 dipercaya sebagai Kepala Pusat Studi Gender dan Anak Institut Hindu Dharma Negeri (IHDN) Denpasar. Tahun 2017 sampai sekarang dipercaya menjabat sebagai Ketua Program Studi Magister Brahma Widya IHDN Denpasar. Pengalaman organisasi, tahun 1996-2004 dipercaya sebagai sekretaris Dasa Wisma PKK Br Lumintang Denpasar, Tahun 2004 – 2007 dipercaya sebagai Ketua Dasa Wisma PKK Br Lumintang Denpasar, Tahun 2002/2007, dipercaya sebagai sekretaris III Parisada Hindu Dharma Indonesia PHDI Propinsi Bali, Tahun 2007/2012 dipercaya sebagai Wakil Ketua V (bidang sosial budaya) Parisada Hindu Dharma Indonesia PHDI Propinsi Bali. Tahun 2013 2016 dipercaya sebagai Wakil Ketua V (bidang sosial budaya ) Parisada Hindu Dharma Indonesia PHDI Propinsi Bali. Hasil karya yang pernah dihasilkan buku dengan judul “learning Bay Praying Pengenalan Dasar dan Tuntunan Praktis Belajar Bahasa Sanskerta dan Huruf Dewanāgari” tahun 2004 dicetak oleh percetakan Paramita Surabaya. Buku “Pura Keluarga dan Pratima” tahun 2009 dicetak oleh Pustaka Bali Post Denpasar, Buku hasil penelitian “Perempuan dan Kepemimpinan Transformasional” tahun 2010 dicetak oleh percetakan Paramita Surabaya. Buku “Mengapa Memuja Ganesa” tahun 2011 dicetak oleh Pustaka Bali Post Denpasar. Buku Cenk Blonk Dalang

Inovatif (Membuka Tabir di Balik Kesuksesan Dalang Cenk Blonk) Tahun 2015, dicetak oleh Percetaan Paramita Surabaya. Buku yang mendapat penghargaan “Pura Keluarga dan Pratima” dari HDRC (Hindu Book Reader Community) /DPD RI tanggal 12 Nopember 2016.

Menikah dengan I Made Darpa tahun 1994 beralamat di Jalan A Yani No. 71 Denpasar, dikaruniai Dua orang putera, putera pertama bernama, I Putu Rama Marantika lahir tanggal 5 Maret 1995, putera kedua bernama, I Kadek Wira Santika lahir tanggal 25 Juni 2004. Hoby Olah Raga, Musik dan Diskusi. Moto Hidup Jujur, Ramah, dan Disiplin dalam segala hal adalah jalan menuju kesuksesan, Berdebat untuk mencari kebenaran/Dharma adalah kerinduan sepanjang masa.





**B**uku ini digali dari hasil penelitian yang konprehensif, yang berjudul “Pelinggih Mobil Di Pura Peluang Desa Bunga Mekar Kecamatan Nusa Penida Kabupaten Klungkung (Membuka misteri di balik fenomena pelinggih mobil dalam Kajian Sosio Religius) “tahun 2018” Oleh Ni Putu Winanti dan I Wayan Mandra. Terkait dengan judul buku ini, yakni Eksistensi Pelinggih Mobil di Pura Peluang Desa Bunga Mekar Kecamatan Nusa Penida Kabupaten Klungkung maka buku ini membahas beberapa hal terkait, yakni 1) Sejarah Munculnya Pelinggih Mobil yakni (1) Struktur Pura Peluang; (2) Deskripsi Struktur Pura peluang; (3) Sejarah Munculnya Pelinggih Mobil di Pura Peluang; (4) Dua Buah Pelinggih Mobil Menjadi Icon Pura peluang; dan (5) Pelinggih Mobil sebagai bentuk akulturasi Budaya, 2) Fungsi Pelinggih Mobil di Pura Peluang meliputi, (1) Fungsi Pemujaan; (2) Fungsi Metetaman/Kesidhian; (3) Fungsi Magis Religius, (4) Pura Peluang Sebagai Pura Sad Kahyangan jagat.; 3) Implikasi Pelinggih Mobil, mencakup: (1) Implikasi dalam kehidupan Sosio Religius Masyarakat (2) Implikasi dalam Pengembangan Pariwisata; (3) Implikasi dalam Pengembangan Teknologi dan Informasi (TI); Temuan penelitian meliputi: (1) Pelinggih Mobil berdampak dalam Pengembangan pariwisata budaya, bahari dan spritual; (2) Pelinggih mobil sebagai bentuk akulturasi budaya. Buku ini akan membuka misteri/hal-hal gaib dari pelinggih mobil yang tertuang dalam fungsi Magis Religius dan dalam ritual-ritual keagamaan yang dilakukan masyarakat. Untuk memahami lebih dalam silakan baca buku ini lebih lanjut.



Penerbit & Percetakan : “PĀRAMITA”  
Email : [penerbitparamita@gmail.com](mailto:penerbitparamita@gmail.com)  
[info@penerbitparamita.com](mailto:info@penerbitparamita.com)  
<http://www.penerbitparamita.com>

ISBN : 978-602-204-755-1

